

EDUCATION AND HUMAN DEVELOPMENT JOURNAL

Volume 3, No. 2, September 2018, Pages 111–202

EDITOR IN CHIEF

Editor in Chief

Mustofa

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa)

Associate Editors

Muchlas Samani <i>Universitas Negeri Surabaya (Unesa)</i>	Nafiah <i>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa)</i>
Mohamad Amin <i>Universitas Negeri Malang (UM)</i>	Fifi Khoirul Fitriyah <i>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa)</i>
Obing Katubi <i>Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)</i>	Edi Pujo Basuki <i>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa)</i>
Luthfiyah Nurlaela <i>Universitas Negeri Surabaya (Unesa)</i>	Pance Mariati <i>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa)</i>
Mohamad Taufiq <i>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa)</i>	Irsad Rosidi <i>Universitas Trunojoyo Madura (UTM)</i>

Secretariat

Abdul Haris Dwi Prasetyo

Brian Purli Abrianto

Editor Office

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
Jalan Jemursari No. 51–57 Surabaya, Telp. (085646127625)
Website: journal.unusa.ac.id, email: ehdj@unusa.ac.id

EDUCATION AND HUMAN DEVELOPMENT JOURNAL

Volume 3, No. 2, September 2018, Pages 111–202

DAFTAR ISI:

- 111–120 Kelayakan Putik Berisi (Petunjuk Praktikum IPA Berbasis Literasi Sains) untuk Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V
Ifa Seftia R.W., Anggun Winata, Sri Cacik
- 121–130 Pembelajaran PPKn dengan Value Clarification Technique Berbantuan Role Playing terhadap Keterampilan Intelektual Siswa SMA
Akhwani
- 131–142 Corporal Punishment: Case Study on the Legitimacy of Corporal Punishment in Junior High School "X" Surabaya
Agus Wahyudi, Warsono
- 143–148 Kelayakan Modul IPS Berwawasan Pendidikan Karakter pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia untuk Kelas V Sekolah Dasar
Edy Suratno, Wendri Wiratsiwi
- 149–158 Inovasi Model Pembelajaran melalui Permainan Tradisional "Lempar Karet" untuk Mengajarkan Konsep Perkalian bagi Siswa Sekolah Dasar
Sri Hartatik, Dewi Widiana Rahayu
- 159–170 Penerapan Pembelajaran Open Ended untuk Mengetahui Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII-D SMP Negeri 26 Surabaya Tahun Pelajaran 2015–2016
Indah Sulistyaningsih
- 171–178 Pengaruh Penerapan Media Audiovisual terhadap Pengajaran Listening pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMSU
Masyitah Noviyanti, Imelda Darmayanti Manurung
- 179–190 Picture Series: A Strategy to Assist Nursing Students to Speak English
Tatik Muflihah
- 191–198 Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea
Shulhan Alfinnas
- 199–202 Analisis Motivasi Siswa MTs Badrussalam terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Hokckey
Sunanto, Mohammad Taufiq

KELAYAKAN PUTIK BERISI (PETUNJUK PRAKTIKUM IPA BERBASIS LITERASI SAINS) UNTUK PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR KELAS V

Ifa Seftia R.W., Anggun Winata, Sri Cacik
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
e-mail: ifaseftia@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian adalah menganalisis kelayakan buku petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains untuk peserta didik kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan tahap pengembangan yang merujuk pada pemikiran Sukmadinata (2013:169) sehingga tahap pengembangan meliputi: (1) penelitian pendahuluan; (2) perencanaan; (3) pengembangan produk; (4) validasi produk; (5) revisi produk; (6) uji coba; dan (7) penyebarluasan. Validasi produk dilakukan untuk memperoleh kelayakan dari produk yang telah dikembangkan. Instrumen yang digunakan pada tahap validasi adalah lembar validasi yang berisi empat aspek penilaian yaitu (1) kesesuaian isi; (2) kebahasaan; (3) komponen kegrafikan; dan (4) kesesuaian syarat teknis. Proses penilaian dengan menggunakan lembar validasi dilakukan oleh tiga dosen ahli. Tahapan validasi dilakukan sebelum uji coba terbatas dan uji coba lapangan. Hasil validasi menunjukkan bahwa semua aspek penilaian memperoleh kriteria baik dengan persentase masing-masing aspek sebesar 88,8%; 77,1%; 90,5%; dan 93,6%. Berdasarkan hasil validasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa buku petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains untuk peserta didik kelas V sekolah dasar layak digunakan dengan melakukan perbaikan sesuai saran dari validator.

Kata kunci: kelayakan, petunjuk praktikum, literasi sains

Abstract: This research was aimed to determine the feasibility of student experimental worksheet based on science literacy for 5th grade students of elementary school. This research used development stages based on Sukmadinata (2013:169) thought, that are: (1) preliminary research; (2) planning; (3) developing product; (4) validating product; (5) revising product; (6) trial; and (7) dissemination. Validation of products is done to determine the feasibility of the products that have been developed. The instrument used in the validation stage is a validation sheet which containing four aspects of the assessment that are (1) the content suitability; (2) language; (3) graphics components; and (4) conformity of technical requirements. The assessment process by using validation sheet is done by three expert lecturers. Validation steps are performed before a limited trial and field trials. Validation results show that all aspects of the assessment obtain good criteria with percentage of each aspect are 88.8%; 77.1%; 90.5%; and 93.6%. Based on the validation result, it can be concluded that student experimental worksheet based on literacy science for 5th grade students of elementary school is feasible to be used by making improvements in accordance with the suggestion of the validator.

Keywords: the feasibility, experimental worksheet, science literacy

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini pembelajaran difokuskan pada pemberian fasilitas yang memadai, inovatif, dan lengkap sebagai pendukung pembelajaran di kelas. Pembelajaran IPA tidak hanya ditekankan

pada penyampaian konsep namun menyajikan pula penerapan konsep untuk menjawab permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, maka materi IPA tidak tepat jika hanya diajarkan dengan pemberian

dan penyampaian konsep, sebab konsep IPA ditemukan melalui tahapan percobaan. Berhubungan dengan hal tersebut maka membelajarkan materi IPA yang tepat adalah menggunakan praktikum. Pemilihan kegiatan pembelajaran IPA sejalan dengan pendapat Anderson (2010:13) bahwa melalui kegiatan praktikum dapat memberikan pengalaman langsung sebagai hasil pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna dapat dikaitkan dengan pembelajaran yang dikaitkan materi IPA dengan kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, kegiatan praktikum didasarkan dari rancangan pembelajaran yang telah dibuat dan ditetapkan oleh guru untuk meningkatkan psikomotorik yang meliputi kemampuan menggunakan alat, sikap kerja, kemampuan menganalisis masalah, menyusun urutan kegiatan, kemampuan membaca dan mendeskripsikan gambar serta mampu melakukan suatu kegiatan dengan cepat (Lauren, dkk, 2016: 207). Kegiatan praktikum membutuhkan pedoman berupa materi dan prosedur kerja yang secara sistematis akan dilakukan dalam kegiatan praktikum. Pedoman ini dikenal dengan petunjuk praktikum. Asy'syakurni (2015: 952) menerangkan bahwa petunjuk praktikum diperlukan pada saat melaksanakan praktikum karena selain mampu membantu pelaksanaan praktikum juga memberikan bantuan berupa informasi bagi peserta didik.

Praktikum IPA cenderung selama ini bersifat membuktikan konsep. Berdasarkan hal tersebut maka agar kegiatan praktikum tersebut mempunyai hal yang lebih dari kegiatan praktikum yang lain maka perlu dilakukan pengembangan petunjuk praktikum yang inovatif supaya peserta didik dapat meningkatkan berpikir kritis, membuat keputusan, memecahkan masalah, menganalisis permasalahan dalam konteks sehari-hari, mengorganisasikan dan menginterpretasikan data secara kuantitatif dan informasi sains. Penelitian

dan pengembangan petunjuk praktikum berdasarkan literasi sains. Literasi sains dapat menjadi indikator untuk menentukan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia.

Hasil survei PISA tahun 2003 (OECD, 2003: 38–39) mendefinisikan literasi sains adalah kemampuan mempergunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan, menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti, dan selanjutnya digunakan untuk memahami dan membantu membuat keputusan berkenaan tentang alam serta perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas dari manusia. Sejalan dengan pernyataan tersebut, NCES (2012: 1) menyatakan literasi sains sebagai pengetahuan dan pemahaman konsep serta proses ilmiah diperlukan untuk membuat keputusan personal, berkontribusi dalam kegiatan kebudayaan dan kemasyarakatan, serta produktivitas ekonomi. Gormally *et al.* (2012: 364), menyatakan literasi sains sebagai kemampuan seseorang untuk membedakan fakta-fakta sains dari bermacam informasi, mengenal dan menganalisis penggunaan metode penyelidikan saintifik serta kemampuan untuk mengorganisasi, menganalisis, menginterpretasikan data kuantitatif dan informasi sains.

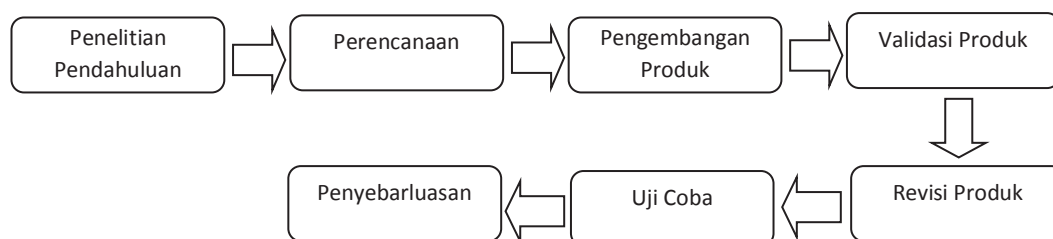
Hasil survey PISA 2009 menunjukkan skor literasi sains Indonesia mencapai 383 dan masuk urutan 57 dari 65 negara (Walker, 2011: 105). Hasil survei PISA tahun 2012 menunjukkan skor literasi sains Indonesia yaitu 382 dan masuk urutan 63 dari 64 negara (OECD, 2013: 67). Sejalan dengan hasil PISA, berdasarkan survei yang diselenggarakan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dilakukan setiap empat tahun sekali pada tahun 2007 Indonesia berada di peringkat ke 35 dari 49 negara dan tahun 2011 Indonesia berada di peringkat 40 dari 42 negara (NCES, 2012:

3). Hasil ini menunjukkan bahwa skor rata-rata literasi sains Indonesia berada di bawah rata-rata skor Internasional dan harus segera untuk diatasi.

Berdasarkan beberapa definisi literasi sains dan hasil literasi sains Indonesia yang masih rendah, maka literasi sains dipandang multidimensional tidak hanya pemahaman terhadap pengetahuan sains sehingga sangat cocok jika menjadi acuan pengembangan petunjuk praktikum. Petunjuk praktikum yang dikembangkan menggunakan model pengembangan Sukmadinata (2013: 169) yang terdiri dari tujuh tahapan, yaitu: (1) penelitian pendahuluan; (2) perencanaan; (3) pengembangan produk; (4) validasi produk; (5) revisi produk; (6) uji coba; dan (7) penyebarluasan. Pada jurnal ini, data yang disampaikan dan dibahas dibatasi pada data hasil validasi produk yang diperoleh dari tiga validator.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian pengembangan. Desain penelitian yang digunakan adalah desain pengembangan Nana Syaodih Sukmadinata tahun 2010. Menurut Sukmadinata (2013: 169), desain pengembangan tersebut terdiri dari tujuh tahapan yaitu: (1) penelitian pendahuluan; (2) perencanaan; (3) pengembangan produk; (4) validasi produk; (5) revisi produk; (6) uji coba; dan (7) penyebarluasan. Tahapan-tahapan tersebut ditunjukkan oleh Gambar 2.1 sebagai berikut.



Gambar 2.1 Model Pengembangan Sukmadinata (2013: 169)

Berdasarkan Gambar 2.1, dapat diketahui bahwa salah satu tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validasi produk. Validasi produk merupakan tahapan ke-empat dalam penelitian dan dilakukan setelah pengembangan produk. Tahap validasi produk dilakukan untuk menganalisis kelayakan dari produk yang telah dikembangkan. Validasi dilakukan oleh tiga ahli yaitu dua orang dosen dan satu orang pengawas SD. Aspek yang dinilai oleh validator meliputi: (1) kesesuaian isi; (2) kebahasaan; (3) komponen kegrafikan; dan (4) kesesuaian syarat teknis. Kegiatan validasi dilakukan sebelum uji coba terbatas dan uji coba lapangan.

Data hasil validasi akan dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase skor} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{maksimal}} \times 100\%$$

(Riduwan, 2003:29) dengan kriteria pengategorian sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kriteria Pengategorian Penilaian Petunjuk Praktikum IPA

Interval Skor (%)	Kategori
76 – 100	Baik
56 – 75	Cukup Baik
40 – 55	Kurang Baik
0 – 39	Tidak Baik

Kelayakan petunjuk praktikum yang telah dikembangkan ditentukan berdasarkan kriteria yang diperoleh pada masing-masing aspek dan pernyataan validator pada lembar validasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

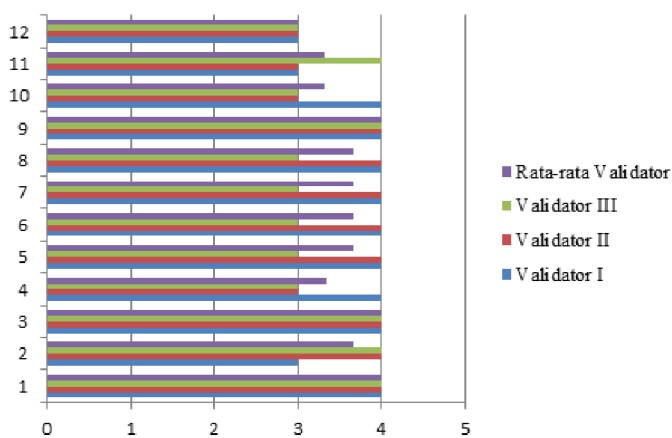
Produk yang dikembangkan adalah buku petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains. Produk pengembangan tersebut dibuat melalui proses validasi yang melibatkan ahli materi bidang IPA di sekolah dasar dan pengguna dalam hal ini adalah pengawas SD. Analisis hasil validasi diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki produk sehingga dihasilkan produk yang layak untuk digunakan. Aspek yang dinilai oleh validator meliputi: ⁽¹⁾kesesuaian isi, ⁽²⁾kebahasaan, ⁽³⁾komponen kegrafikan, ⁽⁴⁾kesesuaian syarat teknis. Hasil penilaian validator untuk setiap indikator pada masing-masing aspek dihitung rata-ratanya. Sehingga dapat diketahui penilaian setiap aspek yang telah ditentukan dan rata-rata keseluruhan untuk mengetahui kelayakan dari produk yang telah dikembangkan. Berdasarkan penilaian validator pada indikator pertama aspek kesesuaian isi, dapat diketahui bahwa petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains, telah sesuai dengan KD di kelas V SD. Hasil tersebut diketahui dari skor yang diberikan oleh validator yaitu 4 (sangat baik) untuk aspek kesesuaian isi indikator penilaian 1. Hasil validasi pada aspek kesesuaian isi secara lengkap disajikan pada Tabel 3.1.

Data pada Tabel 3.1 dapat dibuat diagram batang seperti ditunjukkan oleh Gambar 3.1.

Berdasarkan data hasil validasi terkait aspek kesesuaian isi, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aspek kesesuaian isi mendapat kriteria baik dengan skor 88,8%. Skor yang diberikan oleh ketiga validator pada masing-masing indikator di aspek kesesuaian isi berkisar

Tabel 3.1 Penilaian Aspek Kesesuaian Isi

No .	Indikator Penilaian	Penilaian Validator			Rata-Rata
		I	II	III	
1	Kesesuaian petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains dengan KD	4	4	4	4
2	Sistematika dalam penyusunan komponen petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains	4	4	4	4
3	Kejelasan setiap komponen pada petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains	3	4	3	3.33
4	Kesesuaian judul dalam petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains dengan tujuan praktikum	4	4	4	4
5	Permasalahan dalam petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi	3	3	3	3
6	Kesesuaian masalah dengan kegiatan praktikum yang akan dilaksanakan	4	3	3	3.33
7	Alat dan bahan yang digunakan dalam petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains jelas	4	4	4	4
8	Prosedur kerja dalam petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains jelas	3	3	4	3.33
9	Prosedur kerja dalam petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains sistematis	4	4	4	4
10	Pertanyaan dalam petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains sesuai dengan materi yang dipraktikumkan	4	3	3	3.33
11	Pertanyaan dalam petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains jelas	3	3	4	3.33
12	Kesesuaian tahapan pada petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains dengan keterampilan literasi sains	3	3	3	3
TOTAL		43	42	43	42,65
PERSENTASE SKOR					88%



Gambar 3.1 Diagram Batang Penilaian Aspek Kesesuaian Isi

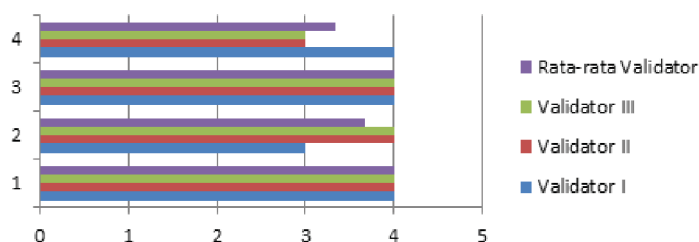
antara 3 dan 4. Masing-masing indikator pada aspek kesesuaian isi tidak ada yang diberikan nilai di bawah 3 oleh ketiga validator. Ketiga validator memberikan skor maksimal yaitu 4 untuk indikator (1) kesesuaian petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains dengan KD; (2) sistematika dalam penyusunan komponen petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains; (4) kesesuaian judul dalam petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains dengan tujuan praktikum; (7) alat dan bahan yang digunakan dalam petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains jelas; (9) prosedur kerja dalam petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains sistematis. Sedangkan ketiga validator memberikan skor 3 untuk indikator (5) permasalahan dalam petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi; (12) kesesuaian tahapan pada petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains dengan keterampilan literasi sains. Sehingga diperlukan adanya perbaikan pada petunjuk praktikum berbasis literasi sains yang berhubungan dengan penilaian aspek kesesuaian isi khususnya pada indikator 5 dan 12. Beberapa perbaikan yang diberikan oleh validator terkait aspek kesesuaian isi adalah: (1) permasalahan awal yang diberikan pada petunjuk praktikum lebih difokuskan dan variabel yang ingin dikontrol lebih ditekankan pada permasalahan awal; (2) pada tahapan-tahapan praktikum seharusnya diperjelas dengan gambar; (3) pada buku petunjuk praktikum, grafik atau diagram yang menunjukkan hasil penelitian seharusnya di masukkan dalam bagian analisis data.

Data hasil validasi yang berkaitan dengan aspek kebahasaan ditunjukkan oleh Tabel 3.2 dan data hasil validasi pada aspek kebahasaan dapat disajikan dalam diagram Gambar 3.2.

Berdasarkan data hasil validasi aspek kebahasaan secara umum diperoleh persentase skor

Tabel 3.2 Penilaian Aspek Kebahasaan

No	Indikator Penilaian	Penilaian Validator			Rata-Rata
		I	II	III	
1	Kejelasan penggunaan kalimat dalam petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains	3	3	3	3
2	Kesesuaian kalimat yang digunakan dalam petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	3	3	3	3
3	Keefektifan penggunaan kalimat dalam petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains	3	3	3	3
4	Kesesuaian bahasa yang digunakan pada petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains dengan tingkat intelektual anak	3	3	4	3,33
TOTAL		12	12	13	12,33
PERSENTASE SKOR					77,1 %



Gambar 3.2 Diagram Batang Penilaian Aspek Kebahasaan

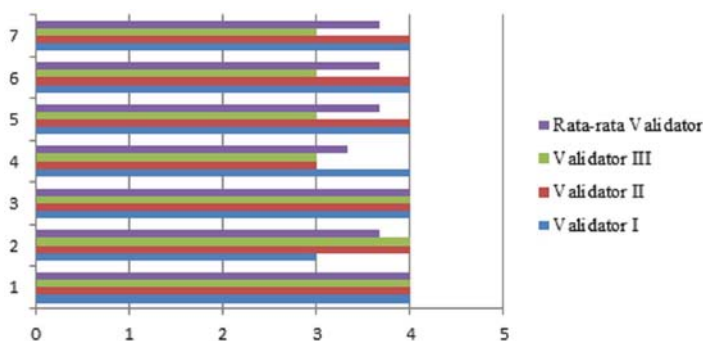
77,1% dengan kriteria baik. Aspek kebahasaan memiliki empat indikator dan tiga indikator mendapat skor 3 dari semua validator. Satu validator memberikan skor 4 pada indikator 4 yaitu kesesuaian bahasa yang digunakan pada petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains dengan tingkat intelektual anak. Sehingga aspek kebahasaan harus lebih diperbaiki sesuai perbaikan dari validator yaitu pilihan kata harus baku disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Hasil validasi aspek komponen kegrafikan secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Penilaian Aspek Komponen Kegrafikan

No.	Indikator Penilaian	Penilaian Validator			Rata-Rata
		I	II	III	
1	Kesesuaian ukuran petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains	4	4	3	3,67
2	Kesesuaian dalam pemilihan jenis huruf dan angka pada petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains	4	3	4	3,67
3	Kemenaarikan dalam desain cover pada petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains	4	4	4	4
4	Proporsionalitas tata letak teks dan gambar dalam petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains	4	4	3	3,67
5	Kemenaarikan dalam pemilihan gambar pada petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains	4	4	3	3,67
6	Ketepatan dalam pemilihan warna pada petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains	4	3	3	3,33
7	Ketersediaan ruang untuk menulis maupun menggambar pada petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains	4	3	3	3,33
TOTAL		28	25	23	25,34
PERSENTASE SKOR					90,5%

Selanjutnya, data pada Tabel 3.3 dapat dibuat diagram batang seperti ditunjukkan oleh Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Diagram Batang Penilaian Aspek Komponen Kegrafikan

Berdasarkan data hasil validasi terkait aspek komponen kegrafikan, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aspek komponen

kegrafikan mendapat kriteria baik dengan skor 90,5%. Hasil perolehan pada aspek komponen kegrafikan baik karena lebih dari 76%. Aspek komponen kegrafikan yang mendapat skor tertinggi dengan skor rata-rata 4 adalah indikator 3. Indikator 3 yaitu kemenarikan dalam desain cover pada petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains. Desain cover pada petunjuk praktikum disesuaikan dengan petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains yang disingkat dengan PUTIK BERISI. Pada cover PUTIK BERISI menampilkan cover berupa gambar putik dan di dalam isi putik tersebar beberapa kegiatan praktikum IPA yang akan dilakukan di dalam petunjuk praktikum. Berdasarkan nama singkatan dari petunjuk praktikum dinilai telah menyatu dengan gambar pada cover petunjuk praktikum yang dapat dilihat pada Gambar 3.4.



Gambar 3.4 Cover Putik Berisi

Sedangkan ketiga validator memberikan skor terendah pada aspek komponen kegrafikan sebesar 3,33 pada indikator (6) ketepatan dalam pemilihan warna pada petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains dan (7) ketersediaan ruang

untuk menulis maupun menggambar pada petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains. Skor pada indikator (6) dan (7) diperoleh 3,33 artinya indikator tersebut memperoleh hasil validasi yang dikatakan baik yaitu sekitar 83,25%. Namun karena merupakan hasil terendah dalam perolehan skor pada aspek ini, maka perlu dilakukan penelusuran untuk arah perbaikan. Berdasarkan potongan isi dari petunjuk praktikum pada Gambar 3.5 maka terlihat bahwa warna yang dipilih cenderung monoton yaitu berwarna serba biru dan kesediaan ruang untuk menulis dan menggambar ada bagian-bagian yang kurang luas. Potongan isi petunjuk praktikum dapat dilihat pada Gambar 3.5.

Perbaikan untuk indikator (6) menurut perbaikan validator adalah variasi pewarnaan untuk setiap praktikum atau komponen-komponen dalam praktikum karena dengan variasi dari warna tersebut akan memberikan kesan yang bermacam-macam dari tiap komponennya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lie (2013: 12) bahwa pada usia remaja dan anak-anak lebih menyukai warna-warna cerah dan warna-warna pastel. Remaja atau anak-anak dengan jenis kelamin perempuan lebih didominasi warna-warna feminim seperti pink, ungu, dan orange. Menurut Feisner (2006:121), menjelaskan bahwa konotasi warna merah muda (*pink*) melambangkan kecantikan, feminin, dan manis,



Gambar 3.5 Tampilan dari Petunjuk Praktikum yang Monoton Berwarna Biru serta Ruang yang Kurang untuk Menulis dan Menggambar

warna cerah seperti merah melambangkan keberanian dan dinamis, warna oranye melambangkan kecerahan dan keceriaan serta warna biru melambangkan kesejukan, kebenaran, dan ketenangan. Perbaikan untuk indikator (7) menurut perbaikan validator adalah pemberian ruang kosong di akhir petunjuk praktikum untuk memberikan catatan tambahan pada halaman akhir jika ada tulisan atau gambar yang belum tercakup dalam tempat yang telah disediakan.

Aspek terakhir yang divalidasi adalah aspek kesesuaian syarat teknis. Aspek kesesuaian syarat teknis mendapatkan skor tertinggi dari keempat aspek yang dinilai yaitu 93,6%. Hasil validasi pada aspek kesesuaian syarat teknis secara lengkap disajikan pada Tabel 3.4.

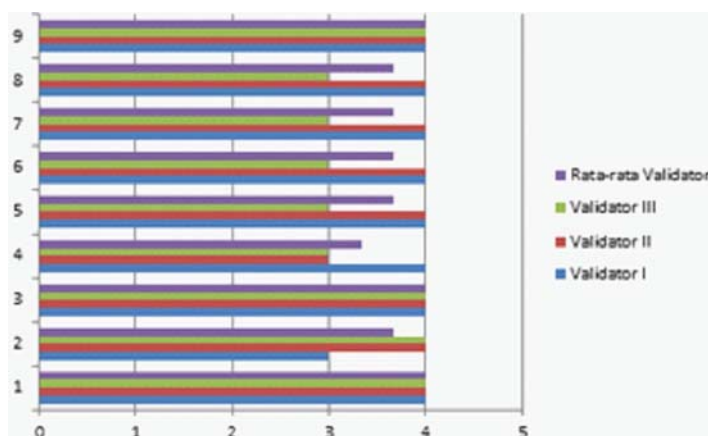
Selanjutnya, data pada Tabel 3.4 dapat dibuat diagram batang seperti ditunjukkan oleh Gambar 3.6.

Berdasarkan Tabel 3.4 dan Gambar 3.6, Aspek kesesuaian syarat teknis yang mendapat skor tertinggi dengan skor rata-rata 4 adalah indikator (1) Petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melakukan kegiatan praktikum, (3) Petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains menghubungkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kehidupan sehari-hari, dan (9) Petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains melatih peserta didik dalam membuat kesimpulan. Berdasarkan ketiga indikator tersebut menunjukkan hasil yang sempurna dengan skor tertinggi karena petunjuk praktikum memfasilitasi peserta didik dalam melakukan praktikum baik melalui pengamatan atau percobaan serta dapat menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari dengan permasalahan yang diberikan cenderung kontekstual dan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, petunjuk praktikum memfasilitasi peserta didik

Tabel 3.4 Penilaian Aspek Kesesuaian Syarat Teknis

No	Indikator Penilaian	Penilaian Validator			Rata-Rata
		I	II	III	
1	Petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melakukan kegiatan praktikum	4	4	4	4
2	Petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains memfasilitasi peserta didik untuk dapat memperoleh konsep sendiri	3	4	4	3.67
3	Petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains menghubungkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kehidupan sehari-hari	4	4	4	4
4	Petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains melatih peserta didik dalam melakukan kajian literatur	4	3	3	3.33
5	Petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains melatih peserta didik dalam melakukan perhitungan kuantitatif	4	4	3	3.67
6	Petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains melatih peserta didik dalam membuat grafik berdasarkan data	4	4	3	3.67
7	Petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menganalisis	4	4	3	3.67
8	Petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains memfasilitasi peserta didik	4	4	3	3.67

untuk dapat menyimpulkan hasil praktikum yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah diberikan sehingga menuntun peserta didik untuk mudah dalam menyimpulkan. Hasil ini sejalan dengan literasi sains menurut PISA yaitu kemampuan dalam mempergunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan, menarik



Gambar 3.6 Diagram Batang Penilaian Aspek Kesesuaian Syarat Teknis

kesimpulan berdasarkan bukti-bukti dan selanjutnya digunakan untuk memahami dan membantu membuat suatu keputusan berkenaan tentang alam serta perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas dari manusia (OECD, 2003: 38–39).

Berdasarkan kesembilan indikator dalam aspek kesesuaian syarat teknik ada satu indikator yang mendapatkan penilaian paling rendah yaitu indikator (4) Petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains melatih peserta didik dalam melakukan kajian literatur. Indikator paling rendah disebabkan karena dalam tahap anak sekolah dasar masih kesulitan dalam mencari dan memaknai kajian literatur sehingga perlu adanya perbaikan dalam kajian literatur. Perbaikan dari validator terkait kajian literatur adalah perlu tuntunan berupa pertanyaan atau pernyataan yang dapat membantu peserta didik dalam menemukan literatur yang sesuai dan perlu di arahkan ke sumber referensi tertentu seperti nama buku atau alamat secara *online*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan validasi produk dapat disimpulkan bahwa

persentase skor untuk keempat aspek yaitu (1) kesesuaian isi; (2) kebahasaan; (3) komponen kegrafikan; dan (4) kesesuaian syarat teknis, masing-masing sebesar 88,8%; 77,1%; 90,5%; dan 93,6%. Semua aspek penilaian memiliki kriteria “baik” sehingga petunjuk praktikum IPA berbasis literasi sains untuk peserta didik kelas V SD yang telah dikembangkan oleh peneliti layak untuk digunakan dengan melakukan perbaikan terlebih dahulu sesuai saran dan masukan dari ketiga validator.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L.W dan Krathwohl, D.R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asy’syakurni, N.A., A. Widiyatmoko., Parmin. 2015. Efektivitas Penggunaan Petunjuk Praktikum IPA Berbasis Inkuiri pada Tema Kalor dan Perpindahannya Terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta Didik. *Unnes Science Education Journal* 4 (3): 952–958.
- Feisner, Edith Anderson. 2006. *Color Studies Second Edition*. New York: Fairchild Publications, Inc.
- Gormally, C., Peggy B., & Mary L. 2012. *Developing a Test of Scientific Literacy Skills (TOLS): Measuring Undergraduates’ Evaluation of Scientific Information and Arguments*. *CBE-Life Sciences Education*, 11 (2012), 364–377.
- Lauren, I., Harahap, F., & Gultom, T. 2016. Uji Kelayakan Penuntun Praktikum Genetika Berbasis Keterampilan Proses Sains Berdasarkan Ahli Materi dan Ahli Desain, *Jurnal Pendidikan Biologi*, 6 (1), 206–212.

- Lie, M.R.S. 2013. Perancangan Media Interaktif Pembelajaran Pubertas Untuk Remaja. *Jurnal DKV Adiwarna*, (Online), Vol. 1, No. 2, (<http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/528/462>, diakses 15 Juni 2018).
- NCES (National Center for Education Statistics). 2012. *Highlights from TIMSS 2007: Mathematics and Science Achievement of U.S. Fourth and Eighth-Grade Students in an International Context*. Washington, DC: U.S. Department of Education.
- OECD. 2003. *First Results from Pisa 2003*: OECD Publishing.
- OECD. 2013. Survey International Program for International Student Assessment (PISA). (Online) (<http://www.oecd.org/pisa>), diakses 01 Juni 2015.
- Riduwan. 2003. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Walker, M. 2011. *PISA 2009 Plus Results: Performance of 15-year-olds in reading, mathematics and science for 10 additional participants*. Melbourne: ACER Press.

PERMBELAJARAN PPKn DENGAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE BERBANTUAN ROLE PLAYING TERHADAP KETERAMPILAN INTELEKTUAL SISWA SMA

Akhwani

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
e-mail: akhwani@unusa.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pembelajaran PPKn dengan *value clarification technique* (VCT) berbantuan *role playing* terhadap keterampilan intelektual siswa SMA. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang didesain melalui kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menggunakan pembelajaran PPKn dengan VCT berbantuan *role playing*, sementara kelompok kontrol hanya menggunakan VCT. Pengumpulan data menggunakan observasi. Data dianalisis menggunakan bantuan *SPSS 16 for Windows* melalui uji *t-test* dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,006 < 0,05$), sementara nilai *t* hitung lebih besar dari nilai *t* tabel ($2,849 > 1,99$). Dengan demikian pembelajaran PPKn dengan VCT berbantuan *role playing* efektif dalam mengembangkan keterampilan intelektual siswa SMA.

Kata kunci: *value clarification technique*, *role playing*, keterampilan intelektual

Abstract: *The purpose of this research was to analyze the effectiveness of PPKn learning used value clarification technique (VCT) which was combined by role playing, on intellectual skills of high school students. This research is a quasi-experimental research designed through experimental group and control group. The experimental group used PPKn learning with VCT-combined by role playing, while the control group only used VCT. Data collection used observation. Data were analyzed using SPSS 16 for windows through t-test with significance level of 5%. The research finding showed that the significance value was less than 0.05 ($p = 0.006 < 0.05$), while the t value was greater than t table ($2.846 > 1.99$). Thus the learning of PPKn with value clarification technique-combined by role playing was effective in developing intellectual skill of high school students*

Keywords: *value clarification technique*, *role playing*, *intellectual skills*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam rangka membentuk warga negara yang unggul dan berkualitas. PPKn lebih dari sekedar bidang studi, PPKn mengambil peran positif untuk mempersiapkan warga negara dan peranannya di dalam masyarakat. Mempersiapkan generasi muda yang baik sama halnya dengan menanam kesejahteraan untuk masa de-

pan, karena generasi muda adalah cerminan masa datang yang perlu mendapat perhatian lebih, jika tidak dipersiapkan, maka generasi yang muncul di masa mendatang adalah generasi apatis, egois, tidak menyadari akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bermaksud untuk merangsang partisipasi aktif dalam masyarakat madani (*Civil Society*) di dalam suatu sistem demokrasi konstitusional (Zuchdi. 2011: 358). Partisipasi dan integrasi dari warga negara

menjadi dasar yang sangat penting untuk menjadi demokrat sejati. Warga negara yang aktif dan terintegrasi secara sosial tidaklah dilahirkan, tetapi diciptakan atau diproduksi dalam suatu proses sosialisasi. Perlu adanya upaya yang serius untuk mewujudkan warga negara yang partisipatif.

The National Standards for Civic and Civic Framework for 1988 National Assessment of Educational Progress (NAEP) menyusun dua komponen yang harus dimiliki anak dalam membentuk keterampilan warga negara (*civic skill*). Kedua komponen tersebut yakni keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi (Branson, 1998). Keterampilan intelektual merupakan dasar dalam berpartisipasi, artinya siswa akan memiliki keterampilan berpartisipasi setelah ia memiliki keterampilan intelektual yang baik. Oleh karena itu, keterampilan intelektual perlu dimiliki oleh setiap siswa dalam merangsang partisipasi aktif dalam masyarakat madani.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusparatri (2012) menyebutkan bahwa penyebab lemahnya keterampilan intelektual siswa dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Pernyataan tersebut, mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran memiliki peranan penting dalam membentuk keterampilan intelektual anak. Penggunaan model atau metode pembelajaran sangat dibutuhkan untuk melatih keterampilan intelektual siswa. Ada banyak sekali metode, model atau teknik pembelajaran yang dapat dipilih. Salah satunya yaitu *value clarification technique (VCT)*.

VCT merupakan model pembelajaran interaktif yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis. Menurut Oliha dan Audu (2015: 3) "*Values clarification is not only important for self-improvement and well-being but also in interactions with others*". Artinya VCT merupakan

pembelajaran yang *active learning* yang mampu merangsang siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain. VCT juga mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan sistematis tentang sebuah stimulus yang diberikan (Adisusilo, 2012).

Dalam proses pembelajaran VCT, siswa dihadapkan dalam sebuah stimulus berisi cerita dilema moral. Siswa dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit dan dilematis. Siswa diminta untuk mengambil keputusan secara cepat dan tepat setelah dengan mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi. Dalam implementasinya, VCT dapat dipadukan dengan metode lain seperti *role playing*, video, atau audio untuk memudahkan menerima stimulus.

VCT dengan bantuan *role playing* merupakan kesatuan yang dinilai lebih unggul daripada VCT berdiri sendiri. Hal ini diperkuat oleh beberapa pendapat ahli tentang *role playing*. Menurut Agell (2015: 318) *role playing* memberikan kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam; merangsang kemampuan berargumentasi dan membuat opini; memahami pendapat yang berbeda tentang isu-isu sosial ilmiah. Dengan demikian perpaduan VCT dengan *role playing* memberikan gambaran baru dalam membentuk keterampilan intelektual siswa.

Dengan mencermati permasalahan dan penelitian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas pembelajaran PPKn dengan *value clarification technique (VCT)* berbantuan *role playing* terhadap keterampilan intelektual siswa SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pembelajaran VCT dengan bantuan *role playing* dan VCT tanpa bantuan *role playing* terhadap keterampilan intelektual siswa SMA.

TINJAUAN PUSTAKA

PKn (sebutan yang lebih umum) mengembangkan misi utama untuk memupuk dan mengembangkan warga negara agar memiliki nilai-nilai patriotisme serta membangun komitmen terhadap nilai-nilai demokratis yang dilandasi oleh komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kemerdekaan, rasa hormat, dan kebebasan berekspresi (Wahab dan Sapriya, 2011: 5). Misi tersebut tidak dapat terwujud manakala warga negara tidak memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik.

Dalam pandangan Merphin Panjaitan (TIM ICCE, 2003: 9), PKn adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Branson (1998:7) bahwa tujuan dari penyelenggaraan PKn adalah partisipasi yang bermutu baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Partisipasi yang bermutu dapat dimaknai sebagai sebuah keterampilan warga negara dalam melihat situasi dalam masyarakat, menganalisis secara kritis, serta terlibat dalam pengambilan keputusan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Keterampilan intelektual menjadi komponen dasar yang harus dimiliki oleh siswa sebagai bekal dalam berpartisipasi. Dalam implementasinya PKn di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan dibandingkan dengan keterampilan atau sikap (*civic competence*). Dampaknya adalah siswa menjadi jenuh dan tidak tertarik untuk belajar PKn. Pada ujungnya, ketika siswa sudah tidak tertarik pada pelajaran PKn maka tujuan yang ingin dicapai PKn tidak akan terwujud. Terlebih lagi apabila pembelajaran PKn disampaikan dengan ceramah, maka siswa cenderung bosan dan tidak memperhatikan pelajaran.

Pembelajaran PPKn dengan VCT Berbantuan Role Playing

Pembelajaran PKn yang inovatif dan kreatif adalah sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan lagi. Pemilihan metode pembelajaran akan berpengaruh pada hasil yang ingin dicapai. Model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang pembelajaran, karena salah memilih metode akan berdampak pada hasil belajar. Apalagi target yang ingin dicapai adalah keterampilan intelektual. Mengajarkan keterampilan tidaklah sama dengan mengajarkan pengetahuan.

Centre for Indonesian Civic Education (CICE) bekerjasama dengan USIS tahun 2000 merekomendasikan penyusunan dan pengembangan PKn sesuai dengan paradigma baru. Salah satu rekomendasi yang diberikan adalah penggunaan strategi pembelajaran PKn harus mengembangkan kecakapan berpikir kritis, kemampuan mengambil keputusan dan menciptakan pembelajaran aktif melalui diskusi maupun dialog. Dengan mencermati prasyarat tersebut, masih belum diketahui strategi pembelajaran seperti apa yang kehendaki CICE dan USIS. Analisis yang tajam perlu dilakukan untuk mengetahui model pembelajaran yang dimaksud.

Rekomendasi di atas, jika dilihat dari kaca mata *Typology of Pedagogical Strategies for Civic Education* (Print & Smith, 2000: 104) tampak jelas strategi yang dimaksud. Rekomendasi CICE dan USIS masuk dalam kategori *class-based, participative-active pedagogies*. Strategi pembelajaran yang masuk dalam kategori tersebut adalah VCT, debat, *role playing, cooperative learning, class-parliament, dan group problem solving*. Dua dari enam strategi pembelajaran yang ditawarkan Print & Smith dalam tesisnya yang berjudul *Teaching Civic Education for a Civil, Democratic Society in the Asian Region* adalah VCT dan Role Playing.

VCT dalam pandangan Oliha dan Audu (2015: 3) didefinisikan sebagai proses pemberian pengaruh nilai kepada siswa melalui pengambilan keputusan. Siswa dihadapkan tentang suatu permasalahan yang dilematis kemudian dimintai tanggapan dari kondisi apa yang akan dilakukan. Sementara menurut Kirschenbaum (2013) dan Wijayanti (2013), VCT membantu siswa untuk mengklarifikasi nilai-nilai melalui pemecahan masalah, diskusi, dialog, dan presentasi.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa VCT merupakan model pembelajaran yang erat kaitannya dengan pengambilan keputusan dari permasalahan yang dilematis. Pembelajaran VCT dibungkus melalui dialog, diskusi, debat untuk memecahkan masalah. Keterampilan intelektual sangatlah dibutuhkan untuk dapat memecahkan masalah. Apalagi dalam poses pembelajarannya, dialog dan diskusi sangat membutuhkan keterampilan intelektual. Daya kritis, kemampuan menganalisis, kemampuan mengambil keputusan menjadi tuntutan setiap siswa.

Hal tersebut sejalan pendapat Taniredja (2012) bahwa tujuan VCT adalah untuk melatih siswa mengambil keputusan dari kasus yang dilematis, berpikir secara rasional terhadap permasalahan yang dihadapi, mengukur seberapa jauh tingkat kesadaran anak terhadap nilai yang mendasari siswa serta menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Dari pendapat tersebut tampak adanya keterkaitan antara VCT dan keterampilan intelektual.

VCT dengan bantuan *role playing* merupakan perpaduan yang menarik. Keduanya merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. VCT memiliki beberapa jenis, mulai dari analisis nilai, daftar nilai, *games* dan lainnya. Jenis VCT yang digunakan adalah VCT *games*. VCT *games* dilakukan melalui permainan untuk memberikan kejelasan tentang target yang ingin dicapai. VCT

games dipilih karena lebih fleksibel dan dapat dipadukan dengan *role playing*. Menurut Agell (2015: 32) *role playing* merupakan pembelajaran aktif yang efektif untuk meningkatkan penguasaan materi.

Langkah pembelajaran PPKn dengan VCT berbantuan *role playing* hampir seperti langkah VCT pada umumnya. Hanya saja stimulus diberikan melalui permainan sosio drama. Raths, Harmin & Simon (1978: 28) mengklasifikasi langkah-langkah VCT sebagai berikut.

- | | |
|-----------------|---|
| <i>Choosing</i> | 1. <i>Choosing freely</i>
2. <i>Choosing from alternatives</i> |
| <i>Prizing</i> | 3. <i>Choosing thoughtful consideration of the consequences of each alternative</i>
4. <i>Prizings and cherishing</i>
5. <i>Affirming</i> |
| <i>Acting</i> | 6. <i>Acting upon choice</i>
7. <i>Repeating</i> |

Keterampilan Intelektual

Keterampilan intelektual menjadi komponen yang tidak boleh ditinggalkan dalam membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizenship*). Keterampilan intelektual sangat penting dalam rangka membentuk siswa yang mampu menganalisis masalah, memecahkan masalah serta memberikan jalan keluar dari masalah yang timbul. Siswa yang memiliki pengetahuan saja tidak cukup jika tidak dilanjutkan dengan keterampilan intelektual. Dampaknya, pengetahuan hanya akan berhenti pada tataran teori saja.

Filiz & Yasemin (2014) berpendapat bahwa keterampilan intelektual merupakan cara dalam berpikir secara kritis. Orang yang memiliki keterampilan intelektual adalah orang yang mampu berpikir secara sistematis, logis dan jernih dalam

menghadapi masalah. Berpikir secara kritis menjadi bagian dari *higher order thinking skills* (HOTS) kemampuan yang muncul ketika siswa dihadapkan pada suatu masalah yang rumit dan membutuhkan analisis yang tajam. Masalah dalam VCT berupa masalah-masalah yang dilematis dan syarat akan konsekuensi dari sebuah pilihan.

Keterampilan intelektual memiliki makna yang lebih luas dari sebuah pengambilan keputusan. Keterampilan intelektual membutuhkan pengetahuan dasar yang kemudian diolah dianalisis secara serius, teliti dengan mengaitkan beberapa informasi. Buah dari keterampilan intelektual adalah keputusan yang mantap, keputusan yang diambil dengan melihat fakta-fakta dan analisis yang kritis. Keputusan tersebut harus diikuti dengan alasan yang rasional.

Dalam pandangan Alec (2001: 7) ada empat kompetensi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis anak. *Pertama*, yakni analisis yang terdiri dari kemampuan menganalisis dan memfokuskan masalah. *Kedua*, sintesis yang terdiri dari kemampuan mencari informasi dan mengelaborasi dengan masalah. *Ketiga*, yakni interpelasi yang merupakan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat yang berseberangan. *Keempat*, yakni evaluasi yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memberikan solusi atas permasalahan yang muncul, solusi dipilih secara tepat dengan pertimbangan yang matang.

Pada kesempatan lain Branson (1998: 15) dan Cholisin (2005: 7) membagi komponen keterampilan intelektual menjadi tujuh unsur. Unsur-unsur tersebut adalah mengidentifikasi permasalahan yang muncul; mendeskripsikan atau mengilustrasikan; menjelaskan penyebab terjadinya masalah; menganalisis konsekuensi dan komponen terkait; mengevaluasi dengan

mempertimbangkan konsekuensi; mengambil keputusan; dan mempertahankan keputusan dengan mengemukakan argumen dan merespons argumen yang berseberangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu. Ada dua kelas yang digunakan dalam penelitian, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang didesain menggunakan pembelajaran PPKn dengan VCT jenis *games* berbantuan *role playing*, sementara kelas kontrol hanya menggunakan VCT tanpa bantuan apa pun. Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Pati. Sampel diambil menggunakan *random cluster* karena populasinya setara. Jumlah siswa yang berada pada kelas eksperimen maupun kontrol sebanyak 40 anak ($n=40$).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan memberikan *checklist* pada indikator yang diobservasi. Lembar observasi disusun dengan menggunakan skala likert dengan skala 1 sampai 4. Data yang diperoleh kemudian di uji menggunakan *t-test* pada taraf signifikansi 5%. Analisis data menggunakan bantuan *SPSS 16 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

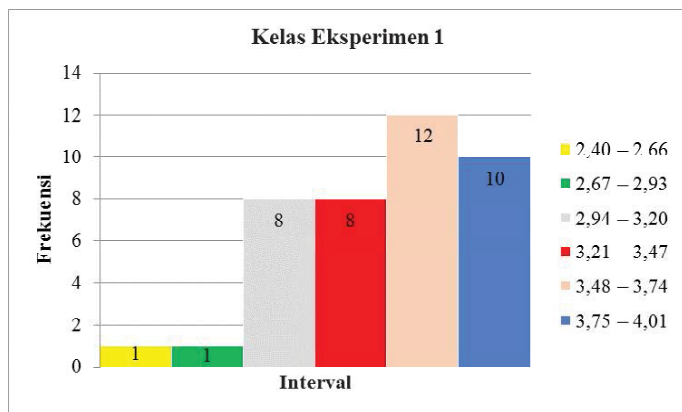
Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang menggunakan pembelajaran PPKn dengan VCT berbantuan *role playing*, sementara kelas kontrol merupakan kelas yang hanya menggunakan VCT saja. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan SPSS, diketahui rata-rata keterampilan intelektual siswa pada

kelas eksperimen sebesar 3,48, skor tertinggi sebesar 4, skor terendah 2,40, median sebesar 3,6, modus sebesar 3,6 dan standar deviasinya sebesar 0,39.

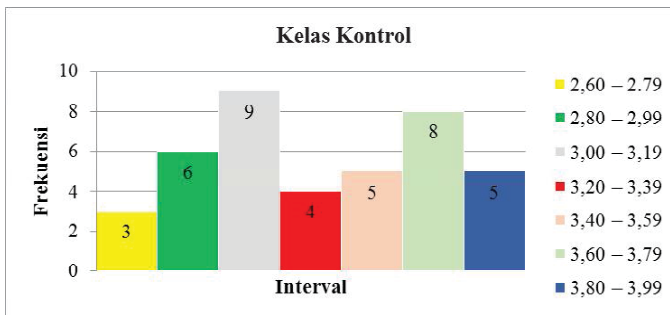
Melalui data tersebut kemudian dicari interval kelas (K), rentang data (R) dan panjang kelas (P). $K = 1 + 3,3 \log n$, sehingga diperoleh nilai $K = 6$. Nilai $R =$ nilai maksimal-nilai minimal, sehingga diperoleh 1,6. Panjang kelas $P = R / K$ sehingga diperoleh angka 0,266. Dengan mengacu pada data tersebut, distribusi frekuensi keterampilan intelektual kelas eksperimen dapat ditampilkan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Keterampilan Intelektual Kelas Eksperimen



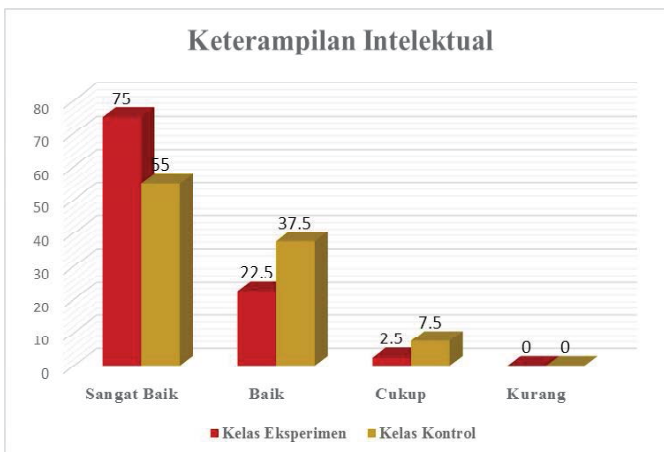
Pada kelas kontrol, yakni pada pembelajaran PPKn yang menggunakan VCT diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,23, skor terendah 2,6, skor tertinggi sebesar 3,8, median sebesar 3,2, modus sebesar 3,0 standar deviasinya sebesar 0,38. Dengan menggunakan rumus yang sama, diperoleh hasil kelas interval sama pula yakni 6 kelas, dengan rentang data 1,2 dan panjang kelasnya 0,2. Dengan mengacu pada data tersebut, distribusi frekuensinya dapat dicermati pada Tabel 2.

Tabel 2 Keterampilan Intelektual Kelas Kontrol



Untuk mengetahui perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol maka data diolah pada skala 1 sampai 4 pada klasifikasi “kurang” sampai “sangat baik”, seperti pada klasifikasi Kurikulum 2013. Rentang untuk klasifikasi kurang yakni (0-2,35), cukup (2,40-2,70), baik (2,80-3,19), dan sangat baik (3,20-4). Hasil perbandingannya disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Perbandingan Keterampilan Intelektual



Dengan mencermati data Tabel 3 diketahui bahwa keterampilan pada kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol. Pada klasifikasi “sangat baik”, kelas eksperimen lebih unggul dari pada kelas kontrol. Sementara pada kategori

“baik” kelas kontrol lebih dominan daripada kelas eksperimen. Persamaannya adalah tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang. Data tersebut juga mengungkapkan kecenderungan keterampilan intelektual siswa adalah sangat baik.

Uji Hipotesis dan Pembahasan

Hipotesis (H1) yang diajukan adalah pembelajaran PPKn dengan VCT berbantuan *role playing* efektif dalam membentuk keterampilan intelektual siswa SMA. *T-test* digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hipotesis diterima apabila nilai *t* hitung lebih besar dari nilai *t* tabel. Hasil hipotesis juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya, jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis (H1) diterima.

Hasil rangkuman pengujian hipotesis dengan menggunakan *T-test* menunjukkan data sebagai berikut.

Tabel 4 Pengujian Hipotesis

Data	Kelas	T tabel	T hitung	Sig	Ket.
Keterampilan Intelektual	Eksperimen	df=78	2,849	0,006	Signifikan
	Kontrol	1,99			

Data tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai *T* tabel = 1,99 sementara nilai *T* hitungnya 2,849. Data tersebut menunjukkan nilai *T* hitung lebih besar daripada nilai *T* tabel ($2,849 > 1,99$). Dengan mengacu pada pedoman, maka hipotesis (H1) diterima. Selain itu diketahui nilai signifikansi sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05. Hal ini juga menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan pembelajaran PPKn dengan VCT berbantuan *role playing* efektif dalam membentuk keterampilan intelektual siswa SMA diterima.

Efektivitas pembelajaran PPKn dengan VCT berbantuan *role playing* terhadap keterampilan

intelektual siswa SMA tidak lepas dari kedua model tersebut. VCT merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berpikir secara mendalam dari sebuah stimulus yang dibungkus dalam sebuah kasus. Kirschenbaum (2013) menyatakan bahwa VCT membantu siswa baik untuk mengaktualisasikan nilai dan keyakinan melalui sebuah kasus yang dilematis.

VCT memang model pembelajaran yang tidak baru lagi, namun VCT selalu digunakan dalam mendesain pembelajaran yang berpusat pada siswa. Bahar (2008) juga mengungkapkan bahwa VCT merupakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pembelajaran PKn. Hal ini dapat dimaknai bahwa VCT tetap eksis dan menjadi pilihan guru untuk membuat suasana pembelajaran menjadi hidup.

VCT merupakan pembelajaran aktif yang dapat dijadikan pilihan dalam partisipasi siswa (Lisievi & Andronie, 2016: 406). Kegiatan pembelajarannya didesain dengan mengacu pada *student active learning*. Siswa tidak lagi diminta untuk menghafal atau diarahkan untuk memilih hal tertentu. Siswa dibantu untuk memilih, menganalisis, menemukan, sampai pada mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil. Peran guru hanya sebagai fasilitator. Guru tidak lagi menyuapi siswa tentang materi-materi, tetapi siswa yang aktif mencari informasi. VCT disajikan melalui diskusi, dialog maupun presentasi.

VCT bukanlah pembelajaran yang kaku, VCT dapat dipadukan dengan metode lain sesuai dengan kebutuhan. VCT dengan bantuan *role playing* merupakan perpaduan yang menarik. Keduanya merupakan pembelajaran aktif yang menjadi pilihan guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam praktiknya, kasus dilematis disajikan melalui *role playing* sementara langkah-langkah yang lain tetap mengikuti langkah-langkah pembelajaran VCT.

Joyce, Weil & Calhoun (2009: 36) mengungkapkan bahwa *role playing* tidak hanya sekedar bermain peran saja melainkan sarana untuk memecahkan masalah dan merefleksi nilai-nilai sosial. Senada dengan itu Doorn & Kroesen (2013: 1516) juga menyatakan bahwa *role playing* tidak hanya mengajarkan siswa untuk mengambil keputusan, lebih dari itu *role playing* juga mendorong siswa untuk mengambil keputusan secara bijak dan bertanggung jawab. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan yang dicapai, yakni membentuk keterampilan sosial anak. Siswa berperan sesuai dengan lakon yang diperankan dalam sebuah kasus dilema moral, setelah itu mereka memecahkan masalah dari kasus yang diperankan.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya bantuan *Role playing* dalam pembelajaran VCT memberikan pengaruh yang positif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan intelektual siswa dalam mengidentifikasi masalah, menguraikan masalah, menerjemahkan sebuah kasus, menganalisis kondisi, mengevaluasi sebuah kejadian, menentukan pilihan sampai pada mempertahankan argumen tampak lebih unggul jika dibandingkan jika VCT berdiri sendirian.

Efektivitas ini tidak lepas dari perlakuan yang diberikan. Pada kelas eksperimen siswa mendapatkan pembelajaran dengan VCT berbantuan *role playing*. Siswa tampak memahami stimulus yang diberikan melalui permainan drama. Hal ini tampak berbeda dengan VCT yang disampaikan melalui cerita, masih dijumpai beberapa siswa yang masih belum menangkap isi cerita. Kondisi inilah yang membuat suasana kelas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tampak berbeda. Selain itu, cerita yang disampaikan melalui *role playing* membuat siswa lebih bersemangat, pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn dengan VCT berbantuan *role playing* lebih efektif dalam membentuk keterampilan intelektual siswa SMA dibandingkan dengan pembelajaran PPKn hanya dengan VCT. Perpaduan kedua metode tersebut merupakan komposisi yang menarik karena sama-sama pembelajaran interaktif. Pada kelas eksperimen tampak siswa lebih antusias dan memahami stimulus jika dibandingkan dengan kelas kontrol.

Guru mata pelajaran PPKn atau mata pelajaran lain dapat menggunakan pembelajaran VCT dengan *role playing* untuk membentuk keterampilan intelektual siswa SMA. Inovasi pembelajaran perlu dilakukan oleh guru untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Keberanian dalam memadukan model pembelajaran adalah salah satu cara untuk mewujudkan inovasi pembelajaran yang lebih menarik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Agell, L., et al. 2015. Using Role Play to debate animal testing. *Journal of Biological Education*, 49, 309–321.
- Alec, F. 2001. *Critical thinking, an introduction*, Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Bahar, A. 2008. Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pkn melalui Model Value Clarification Technique (VCT) permainan. *Jurnal Pembelajaran*, 30 (1), 121–126
- Branson, M.S., et al. 1998. *Belajar Civic Education dari Amerika*. Terjemahan oleh Syaf-

- ruddin, M. Yasir Alimi & M. Nur Khoiron. 1998. Yogyakarta: Kerjasama LKIS dan The Asia Foundation.
- Cholisin. 2000. *Memperkuat Orientasi Keilmuan dan Pemberdayaan Warga Negara sebagai Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar on The Need-Assessment for New Indonesian Civic Education, Bandung.
- Doorn, N. & Kroesen, J.O. 2013. Using and Developing Role Plays in Teaching Aimed at Preparing for Social Responsibility. *Science & Engineering Ethics*, 19, 1513–1527.
- Filiz, K. & Yasemin, G. 2014. The Effect of Instructional Techniques on Critical Thinking and Critical Thinking Disposition in Online Discussion. *Journal of Education Technology & Society*, 17, 248–258.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2009. *Model of Teaching*. Terjemahan oleh Achmad Fawaid & Ateilla Mirza 2011. New Jersey: Pearson Education.
- Kirschenbaum, H. 2013. *Values Clarification in Counseling and Psychotherapy*. New York: Oxford University Press.
- Lisievic, L., & Andronie, M. 2016. Teachers Assessing the Effectiveness of Values Clarification Techniques in Moral Education. *Procedia-Social and behavioral sciences*, 217, 400–406.
- Oliha, J & Audu, V.I. 2015. Effectiveness of Value Clarification and Self-Management Techniques in Reducing Dropout Tendency among Secondary School Student in Edo State. *European Journal of Education and Development Psychology*, 3, 1–13.
- Print, M. & Smith, A. 2000. Teaching Civic Education for a Civil, Democratic Society in the Asian Region. *Asia Pacific Education Review*, 1, 101–109.
- Pusparatri, R. 2012. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Guru*, 12, 26–35.
- Raths, L., Harmin M., & Simon S.B. 1978. *Values and Teaching*. Columbus, OH: Charles E. Merrill.
- Taniredja, T., dkk. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim ICCE UIN Syarif Hidayatullah. 2003. *Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, Hak Asasi Manusia & Masyarakat Madani*. Jakarta: Media Prenada.
- Wahab, A. & Sapriya. 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, A. 2013. Implementasi Pendidikan Value Clarification Technique (VCT) dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial UNY*, 10, 72–79.
- Zuchdi, D. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

CORPORAL PUNISHMENT: CASE STUDY ON THE LEGITIMACY OF CORPORAL PUNISHMENT IN JUNIOR HIGH SCHOOL “X” SURABAYA

Agus Wahyudi, Warsono
Universitas Negeri Surabaya
e-mail: masaguslumos@gmail.com

Abstract: Teacher and students have relations that cannot be separated in education. The relationship between the two sometimes runs harmoniously but in different occasion it is contradictory. Frequently, teachers do corporal punishment to students. The teacher claimed that is to enforce discipline for students at school. This paper reveals how the form of corporal punishment performed by teachers to students and the intention of teachers in committing corporal punishment to students, as well as how the legitimacy of such acts of violence are constructed. This research was conducted in junior high school “X” Surabaya by using phenomenology approach by Alfred Schultz (1991). This case study used a descriptive qualitative approach. The data collection techniques were in the form of observation and interview.

Keyword: corporal punishment, case study, legitimacy of violence

Abstrak: Guru dan siswa memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan. Hubungan antara keduanya terkadang berjalan dengan harmonis tetapi dalam kesempatan yang berbeda itu kontradiktif. Seringkali, guru melakukan hukuman fisik kepada siswa. Guru mengklaim bahwa hal tersebut dilakukan untuk menegakkan disiplin bagi siswa di sekolah. Makalah ini mengungkapkan bagaimana bentuk hukuman fisik yang dilakukan oleh guru kepada siswa dan niat guru dalam melakukan hukuman fisik kepada siswa, serta bagaimana legitimasi tindakan kekerasan tersebut dibangun. Penelitian ini dilakukan di SMP “X” Surabaya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi oleh Alfred Schultz (1991). Studi kasus ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara.

Kata kunci: hukuman fisik, studi kasus, legitimasi kekerasan

INTRODUCTION

Educational environments such as schools should provide a safe place for children. Therefore, such deplorable acts of violence between students as well as between students and teachers must be prevented. This intended to create a safe and comfortable education environment. But the fact shows many cases of violence are found in schools. Data from the Indonesian *Child Protection Commission* (KPAI), as reported by Kemendikbud, from January 2011 to July 2015 there were 1,880 cases of violence

had occurred in the educational environment (Kompas, January 15, 2016).

In 2011, there were 276 violent acts had occurred in schools. The numbers were increased in 2012 to 552 cases of violence. In the following year, the number of school violence dropped to 371 cases. However, in 2014, there was an increase number of violence in schools with 461 cases. On July 2015, there were 220 cases of violence occurring in schools (Kompas, January 15, 2016).

Discipline is frequently to be a benchmark of ‘image’ and the quality of education in a

formal educational institution such as a school, so that educators must work hard to make regulation for students. The various ways they accomplish to enforce discipline in school, such as giving tough and strict sanctions for students who violate the regulations such as; ditching, smoking in the school neighborhood, coming late to school and others. Even so, there are still many students who violate the rules. Moreover, teachers do violence to make the students in order to follow the rules.

The results of research conducted by UNICEF (2006) shows that several regions of Indonesia, 80% of the violence occurred to students which performed by teachers. Despite the fact that teachers are the 'second parents' of students in school, they should create a comfortable environment, safest and the best place for students.

The level of violence at elementary education is reinforced by data from the survey conducted by the *Indonesian Child Protection Commission* (KPAI) during the last 2 years (2015-2016). They affirmed that the most events of violence by teachers to the student occur in elementary education (Rukmorini, in <http://kompas.co.id/read/xml>, 2016). In addition, based on the data from National Education Department (Depdiknas) the quality of primary school teachers in Indonesia, only 38% are eligible for teaching (Kompas, January 25, 2017).

A study conducted by *Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia* (YKAI) found, although only a case that was exposed to mass media, quantitatively there is a tendency for increased number of violence to children. In 2014, there were 172 cases, in 2015 increased to 421 cases and in 2016 there were 476 cases. It is noteworthy that although year-to-year the data on violence of children's rights is increasing, but

when it is compared to developed countries the numbers the violence recorded in Indonesia are minimal. For example, in the United States there are approximately 500,000 children who are treated destructively every year (Humsona, 2016. p 55).

In developed countries such as the United States, *Child Abuse* cases can be detected fairly well because the law obliged doctors and teachers to report child abuse cases to the authorities. The term and case of *Child Abuse* itself had been known in the public around the 1960s, when the medical world was surprised by the report Henry Kempe (1962) in the Journal of the American Medical Association about the wrong treatment experienced by children, as many as 302 cases in 71 hospitals, of which 33 children died and 85 children suffered permanent brain damage (IG.N. Gede Ranuh, 2009).

Forms of violence that are generally experienced to students are *physical* violence. It is a form of violence that can cause injury to students, such as hitting, torturing, slapping and others. *Psychological* violence that is emotionally violent such as: insulting, harassing, criticizing or saying words that hurt feelings, hurting self-esteem, lowering confidence, making people feel contemptible, small, weak, ugly, useless and helpless. Another form of violence is called *defensive* violence. It is carried out in the framework of protection measures and not assault actions. The last is an *aggressive* violence an action to get something like act of rob (Rini, 2008).

Teachers in Indonesia frequently impose penalties ranging from minor sentences to severe penalties in teaching learning process such as, glaring of the eyes to the painful blow. Many different form of punishments, however, these remains one, this make consist of painful ele-

ments for both body and soul. This can be seen at Malang on November 11, 2011, where the principal named Samsul forced his two students to sit down in a circle of fire as a punishment just because 2 students entered the classroom through the window (Malang Pos, 11 November 2011). Violence with excessive punishment was also made by a teacher named Rohani Susiwi at the State Elementary School 23 Tugu Utara Jakarta. She was reported to the Indonesian Child Protection Committee (KPAI) on September 5, 2012 for beating four of her students because they did not do homework. As a result, KPAI tries to mediate the interests of parents and students; it also plans to re-establish the physical and psychological consequences of the victims (Kompas, 5 September 2012).

Another case that is quite attracted the attention of the Mayor and politicians in the House of Representatives Building took place in, Surabaya by the end of June 2011. The school principal of Tandés Lor Elementary School, named Wahyuningsih, was complained by dozens of her students for cursing with dirty words, cursing her students with ill titles, thieves, insulting the parents' profession, and even hit her students. Interestingly, the school principal did the same thing to her' relatives teachers and staff. She argues that her action was still in the educational corridor. She added that the demonstration conducted by his students is only a matter of misperception (*Jawa Pos*, 27 June 2011).

Violence committed by teachers at schools is often justified by the community as a part of the process of educating children. Even, parents argue, it is a form of education to provide and encourage disciplinary value to students. Though any form of punishment for learners, in the short term, will affect to students' the concen-

tration, perception and behavior. So far, the students are lazy to go to school. In the end, the learners stay class or quit school. Psychologically, punishment in educational institutions can cause children to be traumatized or antipathy towards education. When this negative circle keep goes on, it can effect to culture of violence in society (Syamsuarni, 2006).

In addition, violence to children in the home environment was dominated by mothers. From 194 cases, 32.5% of both physical and psychological violence were committed by the mothers, while 6.18% were performed by fathers. This is done as a form of punishment, build discipline and as an outrage of parents' anger in children. The parents believe that it has philosophically value; it is for establishing discipline for children's future. Traditionally, physical punishment has been accepted as one of the most effective methods of controlling and disciplining children. This is supported by people who believe that physical punishment is important to prevent moral degradation, both within the household and the community (Susilowati, 2008).

In the field of education the forms of violence occur through different practices and do by different actors. Mapping the doer of violence in the field of education involves: individuals, institutions and countries. Each of the actors has different motivations, goals and manifestations of violence. The three actors are directly and indirectly involved in perpetuating violence to students. Violence that many occur in the school environment caused by several factors such as, first, the curriculum is quite dense and heavy. This makes the student must learn various things within the specified time. The existing curriculum strongly forces the students to follow and pursue the achievement of

the curriculum, although it is not relevant to the child's ideals (Wijono, 2011).

Secondly, teachers have many of problems. They are key figures in education; in fact many of them are not worthy to teach. The low level of intellectuality of the teacher, but they are forced to achieve curriculum targets. Furthermore, the struggles of life make some teachers have not been able to manage negative emotions so that they can treat learners roughly (Rakib, 2011).

Based on the above facts, it can be seen that the violence performed by teachers is frequently occurred in the form of non-physical rather than physical. Even, non-physical violence done often but these are not reported. This is because the difficulty of finding evidence. Sometimes, this because either the government, the community or teachers did not consider that it is incorrect thing. Commonly, this will get attention when there is scars or when the victim should be treated in hospital because he/she is in critical condition.

From the initial exposure, the writer is interested to observe the violence that occurred in educational institutions. Regarding that educational institution should be able to solve problems without violence. Since the main function of educational institutions is as a place to educate and give good teaching by teachers to their students. So all forms of problems concerning with the structure and system of educational institutions can be solved by means of educating, not by violence.

Based on the various exposures cases above, the writer will reveal the form of violence and the teachers' intention to legitimize the actions performed by the teachers to students. It is expected that the results of the study can be beneficial for knowing the form of teacher

violence on the students. So that in the future it does not cause misunderstanding between the teacher, parents, students and the school concerned.

METHOD

This research uses qualitative method with case study approach with phenomenology perspective by Alfred Schultz (1971). In this approach, researchers create complex images, examine the words, detailed reports of subject views, and conduct studies on natural situations (Creswell, 1998: 15). This research took place in the junior high school "X" Surabaya since in the school the corporal punishment become model of habit that has never been questioned by parents and community surrounding. Data collection techniques are by using observations and in-depth interviews. The technique analysis uses Phenomenology from Alfred Schultz (1971), which states that phenomenology is the way an individual or group to understand the consciousness and actions of the individual or group.

RESULTS AND DISCUSSION

Using of Corporal Punishment in Education

According to WHO, violence is the use of physical force and power, threat or action against self, individual or group of people who cause or most likely cause bruises, deaths, psychological losses, developmental disorders or deprivation of rights (Bagong S. et al.: 2000, p.27-28).

Violence is a term that is full of meaning of "suffering" whether it is studied in a psychological perspective or in a legal perspective; it contains human behavior (person/group of people) that can cause suffering for others (personal or group). Violence or violence by Jerome

Skolnick defined as “*an ambiguous term meaning is established through political*” In terms of behavior, Michael Levi then called violence as “*....its content and cause are socially constructed...*”. From this point of view, it seems that the formulation of acts of violence is very much related to cruel and inhuman behavior, but it becomes obscure whether it also accommodates the aspirations of minorities (women and children) who have been vulnerable to violence (John Darak P., 2010, p.41).

Various forms of violence experienced by students, involves physical violence is a form of violence that can cause injury or injury to students, such as hitting, torturing, and others. Then psychic violence that is emotionally violent is done by insulting, harassing, criticizing or saying words that hurt feelings, hurting self-esteem, lowering confidence, making people feel contemptible, small, weak, ugly, useless and helpless. Physical violence is a human body hurt physically. While psychic violence is a pressure intended to reduce mental and mental ability (Galtung, 2003: 29).

The data found that some teachers in SMP Unggulan “X” Surabaya did acts of physical violence such as: run around the school yard, push up and sit up. Forms of violence occurred in the school environment, Some students’ claimed that the physical abuse experienced by them are in the form of: squat around the field 10 to 20 rounds, or walk up and down from upstairs to downstairs of school buildings, clean up the whole school yard, clean up the students’ toilets and teachers’, and push up. In addition, they also experienced to have beat, slap, *tweaking* (*jeweran in Javanese*) from the hands, feet, and buttocks.

Not only the physical violence suffered by some of students but also the psychic violence

he had received. As the writer found there were some students who wear a “red vest”. This aimed to make ashamed them among his friends. Due to severe psychological violence, some students confessed they suffered from sleep disorder or eating disorder, self-harm, mentally disorder in the form of loss of contact with reality such as schizophrenia, sense of helplessness, loss of confidence, and loss of ability to act.

Violence that occurs to students at school can lead various consequences, namely:

- a. Physical: physical violence causes the student’s organs to suffer damage such as bruises, injuries, etc.
- b. Psychological: trauma, fear, insecurity, resentment, decreased spirit of learning, concentration, creativity, loss of initiative, and endurance (mental) students, lack of confidence, inferior, stress, depression, etc. In the long term, this impact can be seen from the decline in achievement, change in persistent behavior.
- c. Social: students who experienced acts of violence without any treatment, may go away from the social environment, fear, feel threatened and feel unhappy. They also become quiet, have difficulties to communicate with both teachers and friends. So far, they are not easy to trust others, and being an introvert characteristic, stay away from the association (Wiyani, 2012: 27).

Violent acts can have many impacts. The following are some of the statement of some of the students of Junior High School “X”. The effect of physical abuse was in the form of a scar and a tired feeling. While the psychic violence resulted feeling of embarrassed since the students were being punished in front of friends, feeling of depression because the teacher frequently scolded, even the students felt fear

and traumatic when they should meet with the horrible teacher.

Legitimacy of the corporal punishment is Constructed

Understanding on how the teachers legalization act of corporal punishment is constructed from the fundamentalist educational ideology used by the school teachers. O'neil described that for a fundamentalist ideology of education follower, contemporary society is faced with a moral collapse in the future, and the highest imperative to do is overhauling conventional beliefs and behavior benchmarks by way of returning to the higher merits of the past (O'Neil, 2002. p.247).

The form of violence in schools is structural violence in the form of systematic exploitation along with mechanisms that hinder the formation of consciousness and hinder the presence of institutions that can oppose exploitation and oppression. Therefore, this kind of violence is more hidden and more dangerous. Injustice, oppressive policies, discriminatory legislation are forms of structural violence. Structural violence manifests in the form of power imbalances that cause inequality in life. Some cases place teachers as perpetrators of violence. In Galtung approach, this violence is a direct form of violence in which learners become victims of violence due to the application of educational curriculum.

Galtung (2003: 27) divides the typology of violence into three namely; direct violence, cultural violence, and structural violence. Direct violence is an event; structural violence is a process; while cultural violence is something permanent. This condition leads to an image of violent strain of violent phenomenology. Cul-

tural violence is the most basic strata and a source of inspiration for structural violence and direct violence. The next strata of structural violence are the rhythms of violence and the patterns of cultural violence. At its peak, the visible violence of is the direct violence perpetrated by humans against others. Institutionalized violence exists in context, systems and structures, such as discrimination in education, employment, health care. The factors that can affect to the occurrences of violence are: the students are naughty or stubborn then various internal problems of the teacher such as the demands of discipline, the target of score above the students' ability, creating positive value for school or for the best result of accreditation and even for the application of curriculum, basic competencies, and indicators set up by central and local government so that the school is required to create a target that has been planned and determined.

The policy of determining the educational curriculum that resulted in violence in schools is a form of structural violence. Just as some teachers have discovered from the interview of the curriculum content, it also affects a teacher to commit acts of violence against his/her students. One of the junior high school teachers of "X" Surabaya revealed that after having seen the demands of the government on education in Indonesia which should be equated with other countries to advance the country of Indonesia, students are required to achieve good score. Structural violence is intended to be indirect violence, which is not derived from a particular person, but which has been formed within a particular social system.

This violence is occurred and connected in the view of Peter L. Berger through social (cultural), and structural (societal) aspects.

Moreover, structural violence is not necessarily by through physical. Just as what researchers found in the school yard about the rules of a classroom teacher about the basic competencies or indicators that must be taken by students in one semester.

The teacher's basic competence of reference was derived from the central education policy which requires every teacher in the school must possess basic competency guideline that should be achieved in every one semester of subject. The objectives of competence are made as a reference of students to achieve the target value to be taken. So that students can continue the lesson to the next level. This policy of competence makes the teachers extra-strict to create a design of learning process so that students can achieve the indicators that have been applied. If not then students who cannot reach the target value determined will be left behind subjects.

This leads to structural violence actions that the victims are students who are less understood the lessons. They will be left behind from his friends who are smart to understand the lesson. The structural violence comes from government policies and it is implemented in schools and runs by teachers in the classroom. Some students feel discriminated, they cannot enjoy the learning process and receive knowledge well in the school.

Structural violence is a form of direct violence in which learners become victims due to the application of educational curriculum. However, teachers should be able to generate a positive first impression and stay positive for the next days. Teachers' attitudes and behavior is very important for the students' progress and spirit in learning. Punishment done by the teacher will be a negative impression that also

have negative impact in students learning process. No matter how small the impact that arises on the practice of violence in education, it is still a mistake. School should be a place for students to grow.

Violence conducted by the teachers in schools can also lead to pros and cons among the public or educators themselves. Violence at school should not be published to the audiences. When it has already spread among the people. The society should also be keen to observe the real phenomenon. This indicates that when there is effect, it must be there is cause.

The policy of determining the educational curriculum that resulted in violence in schools is a form of structural violence. Structural violence is intended to be indirect violence, which is not derived from a particular person, but which has been formed within a social system. This violence operates through social, cultural, and (factor) structural (community) values. The regulation is often to be the reason why teachers make discipline their students in order get a high score. Students are demanded to learn more with actual time that is unbalanced. This makes the students feel under pressure. In other word it is a form of non-physical violence such as getting bad grades teachers will scold or even harass, insulting in front of other students.

Rationalization of Violence

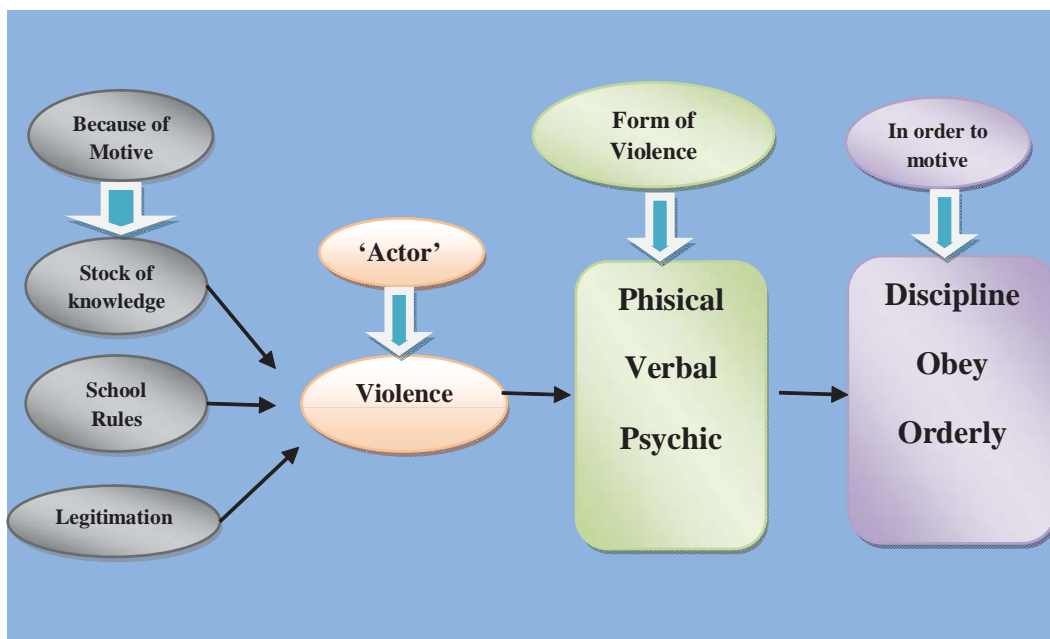
If it look at all activities carried out in the classroom controlled by a teacher, because the teacher has more authority to regulate and stabilize class conditions. If an action is obtained that students deviate from the rules, of course, will be subject to a penalty, which is usually done directly.

Verbal acts of violence such as “yelling”, are the actions most often carried out by a teacher. The teacher’s confrontation is often done by the teacher because the act of “shouting” has become a habit that aims to remind students to return obediently and orderly. It is not uncommon for a teacher to discipline students in rough ways such as “beating”. This action becomes a habit of a teacher to discipline his students. Sometimes this action is not too much thought that it is actually an act of violence that has a bad effect on students. Some students themselves argue that the actions taken by the teacher are still considered as a natural thing to do because it is disciplining students, but it is also the duty of the teacher to make students obey in any activity at school. If you examine further about acts of violence committed by teachers against students. A teacher’s actions are rational, because in such a way students will feel that they have made a mistake. In summary and simply can be described in the following scheme:

A teacher has the right to organize and discipline his students, the process of individual discipline is the key that shows the character of modern society. Instrumental rational action in this type of social action can be used to examine further about acts of violence committed by teachers against students. When referring to the phenomenology of Alfred Schultz, the reasons that can be justified because of the motive and the reasons that are the expectations of the teacher by the acts of violence committed (in order to motive) to students become responsible society and aware of the laws and rules that bind them , so as not to become wild learners.

Rational is defined by the researcher as an attitude that is naturally carried out because there is a reality behind the emergence of acts of violence. Instrumental becomes a tool that is used as a basis on the basis of an action. Violence is a rational act, as happens in class, a teacher will be angry if he finds students who are not good. The teacher acts rationally, as

Rationalization Scheme of Acts of Violence Committed by Teachers against Students



seen from his anger describing the purpose so that students return to obedience after receiving a reprimand hard done by the teacher. Discipline is not solely prioritizing physical punishment, but this is the process for changing individuals to act according to expectations.

The development of understanding of the use of punishment as an instrument in the framework of behavior change methods is seen through the emergence of a rehabilitative paradigm. The paradigm sees that someone who violates or deviates from the existing rules is basically a person who is broken, sick, deficient, troubled, or has an inability to do the behavior. Therefore, through punishment, the person basically wants to be repaired or healed of his shortcomings. Along with this paradigm shift, forms of punishment also develop, vary, and are said to be increasingly humane.

Associated with the situation of people who see punishment, and not shame, as a means of social control, it is suspected that there are certain cases and certain subjects where the situation makes people (perhaps also to groups of people) feel ashamed, perhaps more effective. Manners, social values and morality are things that traditionally can be regarded as something that, if violated or if it is known to be violated, will bring shame to the perpetrator. The problem is, even though the Indonesian people are people who supposedly have high courtesy, have high social values and claim morality, shaming seems almost never used. Shame itself can indeed be a deterrent to certain actions, but it is known to have been developed very little in order to react due to certain actions (in the hope of being a deterrent in time).

The current macro situation is a specific situation encountered in the context of secondary school education, which is known in forms

ranging from student delinquency (e.g. cheating), brawls, involvement with drugs and early sexual activity. These things generally make this group an object of affirmative action or decisive action from the school through the teacher. This is what then becomes the PR of education with the teacher as the spearhead in responding to it, borrowing the term education character, Warsono (2017) teacher with his soul calling to be a humanist, critical, creative, and altruistic educator. By developing educational aesthetics, it is not only a matter of uniformity, but is developing the art of educating unique and diverse psycho-social people who are entrusted to their religion, family, country, and society (Warsono, 2017.p.9).

If referring to Skinner's perspective in operant conditioning, acts of violence committed by the teacher. If reinforcement strengthens the behavior, punishment or punishment stops the behavior by presenting an aversive stimulus (giving an unpleasant stimulus) which can take the form of punishing by pinching, and so on. As the facts found by the author in this study as revealed by the following Mr. H;

"... when I was tall, the students became silent ... fear ... there was someone who had bruised ... imprinted on the face as a result of my head ... there was also his mouth until bloody ... that's what I did because it was really outrageous, the part I often hit his buttocks, pinched his stomach, jewel ears ... well, if it goes too far and the final reflex is just like that miss ... repeated - repeat and he did it immediately I heard it and I knew the voice of the child"

Skinner agrees that the future effects of punishment are more difficult to predict. One effect of punishment is suppress behavior on someone who is given a punishment, which can cause the person to become very suffering, angry, aggressive, or other negative emotional reactions, even they may hide evidence of their

wrong behavior or escape from the bad situation. Once expressed by one of the students when experiencing such stressful conditions must try to run away (run away) from school by jumping the school fence. Feeling guilty and pressured in such a way, rather than having to deal with a teacher who has wiped out punishment for the violations they have committed. As revealed by one of the following students:

“... I once ran away and jumped through the back of the school fence, I don't want to ... sir, should Mr. Bach play a hand ... at that time, I mocked my friend to cry ... but the next day I was called my homeroom teacher but I didn't hit it ... just crossed it ... “.

In this study there are indications that students who experience violence from their teachers, become 'ignorant children' by repeating violations and facing a different model of punishment given by the teacher. As the findings in this study indicated by the statement of one teacher;

“... the case that this student has done several times ... this student does not give up (deterrent) repeating the same mistake. Even though the student has been suspended, he still makes another mistake. Even though the suspension has not been completed, it has been added with other errors and violations. Before going to that stage ... I used to be bald first, usually I did during the flag ceremony on Monday. After it's finished ... my friends enter their new class I petali (shaved), in the box i ... ben (to be ashamed) to his friends ... if it has been shaved off it shows that those who have being defaced has committed a serious violation. Men or women are the same, if women are cut off like policewomen. On Monday they will be graduated by wearing a red vest so that all students know that this child is at the end of the horn.... “

It can be understood that the actions of teachers to students in this study as positive reinforcement given the motives underlying the

action as a result/response of conditions and situations such as (so that students are not wild). As shown in the findings of the following data revealed by one teacher;

“..... Application of physical punishment to students is still needed. This is due to the varied backgrounds of students. Some only with advice or reprimand do not violate the rules. But not infrequently there are those who will not break the rules if given physical punishment. However, we as educators remain within reasonable limits when giving physical punishment. This means that the physical punishment that we apply does not make the students physically disabled and when we give physical punishment we do it in a safe and body area such as pinching. If left to the present children become wild, behave badly... “.

Conclusion

The policy of establishing an educational curriculum that results in acts of violence in schools is a form of structural violence. Besides physical violence, there is also psychological violence. Violence against students or among students, especially psychic violence, can cause children to experience psychological trauma, the spirit of learning can decrease which can result in the maximum learning outcomes achieved by students. Violence occurred in a learning process in the form of physical and psychological. Sometimes teachers commit acts of violence to learners on the grounds of punishment for establishing discipline. Teachers use physical force that results in physical injury. This physical violence, at some stage, can also be a form of psychic violence. Students who experienced physical violence will be traumatized. Various internal problems of the teacher such as the demands of various forms of discipline, achievement of high score for students, creating a good value for school or the achievement of the best accreditation result, even the

application of curriculum, basic competencies and indicators set up by the central government and area, so the school party is required to create a target that has been planned and determined. The policy of determining the educational curriculum that resulted in the occurrence of violence in schools is a form of structural violence. Beside, physical violence there is also psychic violence. Psychic violence, can cause students to experience psychological trauma, decreased learning spirit which can result in learning outcomes achieved by learners that is not optimal.

Suggestion

The education without any violence action is described as a third alternative after acting of blame and violence. An educator who knows the error of a student, has three choices afterwards, whether he/she will blame him/her, use violence to force students to correct the error or the third, do a nonviolent way.

Refraining from blaming is certainly not an easy matter for adults when knowing a mistake made by a student. But keep in mind that an accusation to students will somehow effect to student, since she/he instinctively will defend himself. Student's reaction to be one thing that is feared will lead an action of violence from teachers to students.

REFERENCES

- Assegaf, Abd. Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ballard, M., Argus, T., & Remley, T.P. 1999. Bullying and Violence: a Proposed Prevention Program. *NASSP Bulletin*, 83, 38–47.
- Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Crouch, Julie. L, Joel S. Milner, Cynthia Thomsen. 2011. Childhood Physical Abuse, Early Social Support, and Risk for Maltreatment: Current Social Support As a Mediator of Risk for Child Physical Abuse. *Child Abuse and Neglect, Volume 25, Issue 1*. Department of Psychology, Northern Illinois University.
- Denzin, Norman K., Yvonna S. Lincoln. 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Dharmawan, Tommy. 2010. *Penerapan Hukuman Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa di Sekolah (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri Situraja)*: Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gusti. 2011. *Kasus Kekerasan di Sekolah Kian Meningkat*. Diakses dari <http://www.ugm.ac.id/id/berita/3371kasus.kekerasan.di.sekolah.kian.meningkat> pada tanggal 24 Februari 2014, Jam 17.03 WIB.
- Holt, Melissa K. e.g. 2007. *Hidden Form of Victimization in Elementary Students Involved in Bullying*. *School Psychology Review, ProQuest Education Journals*. Vol. 36, No.3.
- Humsona, Rahesli. 2016. Situasi Krisis dan Munculnya Fenomena Kekerasan. *Jurnal Dinamika*, Vol. XX No. 1. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret.
- Jenson, M.J. & Dieterch, W.A. 2007. Effects of a Skills – Based Prevention Program on Bullying and Bully Victimization among Elementary School Children. *Prevention sciences*, 8, 285–296.

- Levianti. 2008. Konformitas dan Bullying pada Siswa. *Jurnal Psikologi*, Vol. 6, No. 1.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Milles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*.
- Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Methods*. London: SAGE Pub.
- Ningtyas, Ayu Dian. 2009. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Pemukulan Guru di Lingkungan Sekolah*. Skripsi: Universitas Airlangga.
- O'Neil, William. 2002. *Ideologi-Ideologi Pendidikan (Alih Bahasa Omin Intan Naomi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Olweus, D. 1998. Violence among Children in School: We Know and What We Do, Zagreb: School book. 596 Bisera Jevtic et al. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141 (2014) 587–596
- Ponny Retno Astuti. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rokib, Muhammad. 2011. *Ketentuan Hukuman Fisik Terhadap Anak-Anak di Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak dalam Penerapan Disiplin*. Disertasi: UIN SSK Riau.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Setyawati, Ika. 2010. *Kekerasan Terhadap Anak (Studi Deskriptif tentang Bentuk Kekerasan, Reaksi, dan Dampak Kekerasan Terhadap Anak di Pondok Pesantren)*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Shri, Heddy Ahimsa-Putra. 2001. Latar Budaya Tindak Kekerasan terhadap Anak-Anak di Indonesia. *Jurnal Manusia dan Dinamika Budaya: Dari Kekerasan sampai Barata-yudha*, Yogyakarta. Fakultas Sastra UGM.
- Warsono. 2017. Guru: Antara Pendidik, Profesi, dan Aktor Sosial. *The Journal of Society & Media*, Vol. 1(1), 1–10.
- Widayanti. 2009. Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang. *Jurnal Psikologi*. Vol. 5. No. 2, Desember 2009.
- Windu, I. Marsana. 1992. *Kekuasaan & Kekerasan menurut Johan Galtung*. Bandung: Kanisius.

KELAYAKAN MODUL IPS BERWAWASAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATERI PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR

Edy Suratno¹⁾, Wendri Wiratsiwi²⁾
SDN Saringembat I, Singgahan, Tuban¹⁾
Universitas Ronggolawe Tuban²⁾
e-mail: edysuratno176@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul IPS berwawasan pendidikan karakter pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia untuk kelas V Sekolah Dasar sehingga diharapkan akan memudahkan guru untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan yang terdiri atas empat tahapan yaitu *define, design, develop, dan disseminate*. Produk yang dikembangkan adalah modul IPS berwawasan pendidikan karakter pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia untuk kelas V Sekolah Dasar. Kelayakan modul didasarkan pada hasil validasi para pakar (ahli) dan hasil uji coba. Validitas modul dalam penelitian ini berdasarkan standar kelayakan media modul dan kelayakan materi modul. Hasil rata-rata dari perhitungan validasi modul IPS berwawasan pendidikan karakter pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia untuk kelas V Sekolah Dasar adalah sebesar 3,4 dan tanggapan yang diperoleh dari hasil uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, serta uji coba lapangan oleh siswa menunjukkan bahwa modul layak dan valid digunakan dalam pembelajaran IPS di SD kelas V.

Kata kunci: kelayakan, modul IPS berwawasan pendidikan karakter, materi proklamasi kemerdekaan Indonesia

Abstract: The purpose of this research is to develop social studies module with characteristic education on Indonesian independence proclamation material for Grade V of elementary school so it is expected to facilitate teacher to integrate the value of character in learning. The research method used is development research method that is research method used to produce certain product and test its effectiveness. The developed product is a characteristic IPS module of character education on Indonesian proclamation of independence material for Grade V Elementary School. Module eligibility is based on the validation results of experts (experts) and test results. The module validity in this research is based on media module feasibility standard and module material feasibility. The average result of the IPS module validation calculation with character education insight on Indonesian independence proclamation material for Grade V Elementary School is 3.4 and responses obtained from individual test results, small group trials, and field trials by students indicate that eligible and valid modules are used in IPS learning in Grade V Elementary School

Keywords: feasibility, social studies module with a character education, on Indonesian independence proclamation material

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi salah satu program unggulan pemerintah. Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak

dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya

dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Orientasi penyelenggaraan pendidikan dasar sangat menekankan pada pembinaan kepribadian, watak dan karakter anak. Karena itu, integrasi pendidikan yang sarat dengan nilai dan pembentukan karakter diperlukan untuk membekali peserta didik dalam mengantisipasi tantangan ke depan yang dipastikan akan semakin berat dan kompleks. Guru sebagai pengembang kurikulum selanjutnya dituntut untuk mampu secara terampil menghadirkan suasana dan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan pembinaan kepribadian, watak, dan karakter.

Mengingat usia pada sekolah dasar merupakan waktu yang tepat dalam penanaman moral sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, maka sesuai dengan model pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu melalui integrasi pada mata pelajaran tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran.

Di samping itu, diperlukan juga suatu upaya pemberdayaan kecerdasan sosial yang mampu mengembangkan pemahaman, adaptasi, dan tindakan bijaksana ketika berhadapan dengan orang lain. Sikap kecerdasan sosial tersebut adalah salah satu kemampuan dalam diri individu yang perlu dikembangkan sejak dini. Oleh karena itu, dalam memberdayakan kecerdasan sosial ini melalui bangku pendidikan, dibutuhkan upaya kolaborasi dengan guru mata pelajaran di sekolah. Sehingga, mata pelajaran yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah ilmu pengetahuan sosial.

Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan

menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Jika memperhatikan uraian tersebut, maka tampak bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam upaya membangun karakter bangsa.

Namun buku IPS kelas V SD yang disediakan pemerintah dan penerbit belum ada yang berorientasi pada pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai tersebut hanya disampaikan secara lisan atau hanya sebatas pesan-pesan moral berdasarkan kemampuan guru tersebut.

Di samping itu, karena siswa hanya menggunakan buku yang disediakan pemerintah dan penerbit sebagai sumber belajar menyebabkan hasil ketercapaian tujuan pembelajaran belum optimal, karena isi materinya bersifat umum dan kurang detail.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar yang dapat menjawab permasalahan tersebut yaitu dengan mengembangkan bahan ajar berupa modul IPS berwawasan pendidikan karakter pada kelas V yang diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dan meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa.

Modul sebagai salah satu media pembelajaran, mempunyai peranan penting dalam proses belajar yaitu sebagai acuan bagi siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Di samping itu, modul menjadi bahan yang diserap isinya dalam proses belajar sehingga dapat menjadi pengetahuan (Belawati, 2003:22).

Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat menghasilkan perubahan yang berguna bagi

sekolah-sekolah dasar yaitu diharapkan akan memudahkan guru untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian & pengembangan atau *research and development* (R&D) yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan pengembangan modul IPS berwawasan pendidikan karakter untuk siswa kelas V SD. Modul hasil pengembangan tersebut kemudian diujicobakan.

Alur penelitian pengembangan modul ini mengikuti teori *Four-D Model*. Menurut Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (dalam Trianto, 2009: 190), model pengembangan ini terdiri atas empat tahap pengembangan yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*.

1. Tahap pendefinisian (*define*)

Tahap ini memberikan gambaran tujuan pembelajaran. Dalam menetapkan dan menentukan syarat-syarat pembuatan bahan-bahan pembelajaran yaitu dengan menganalisis tujuan dan batasan dari materi pelajaran. Tahap ini terdiri atas lima langkah yaitu analisis awal-akhir, analisis siswa, analisis konsep, analisis tugas dan perumusan tujuan pembelajaran.

2. Tahap perancangan (*design*)

Tahap perancangan bertujuan untuk merancang perangkat pembelajaran. Empat langkah yang harus dilakukan pada tahap ini, yaitu: (1) penyusunan standar tes (*criterion-test construction*), (2) pemilihan media (*media selection*) yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran, (3) pemilihan for-

mat (*format selection*), yakni mengkaji format-format bahan ajar yang ada dan menetapkan format bahan ajar yang akan dikembangkan, (4) membuat rancangan awal (*initial design*) sesuai format yang dipilih

3. Tahap pengembangan (*develop*)

Tahap pengembangan adalah tahap untuk menghasilkan produk pengembangan yang dilakukan melalui dua langkah, yakni: (1) penilaian ahli (*expert appraisal*) yang diikuti dengan revisi, (2) uji coba pengembangan (*developmental testing*).

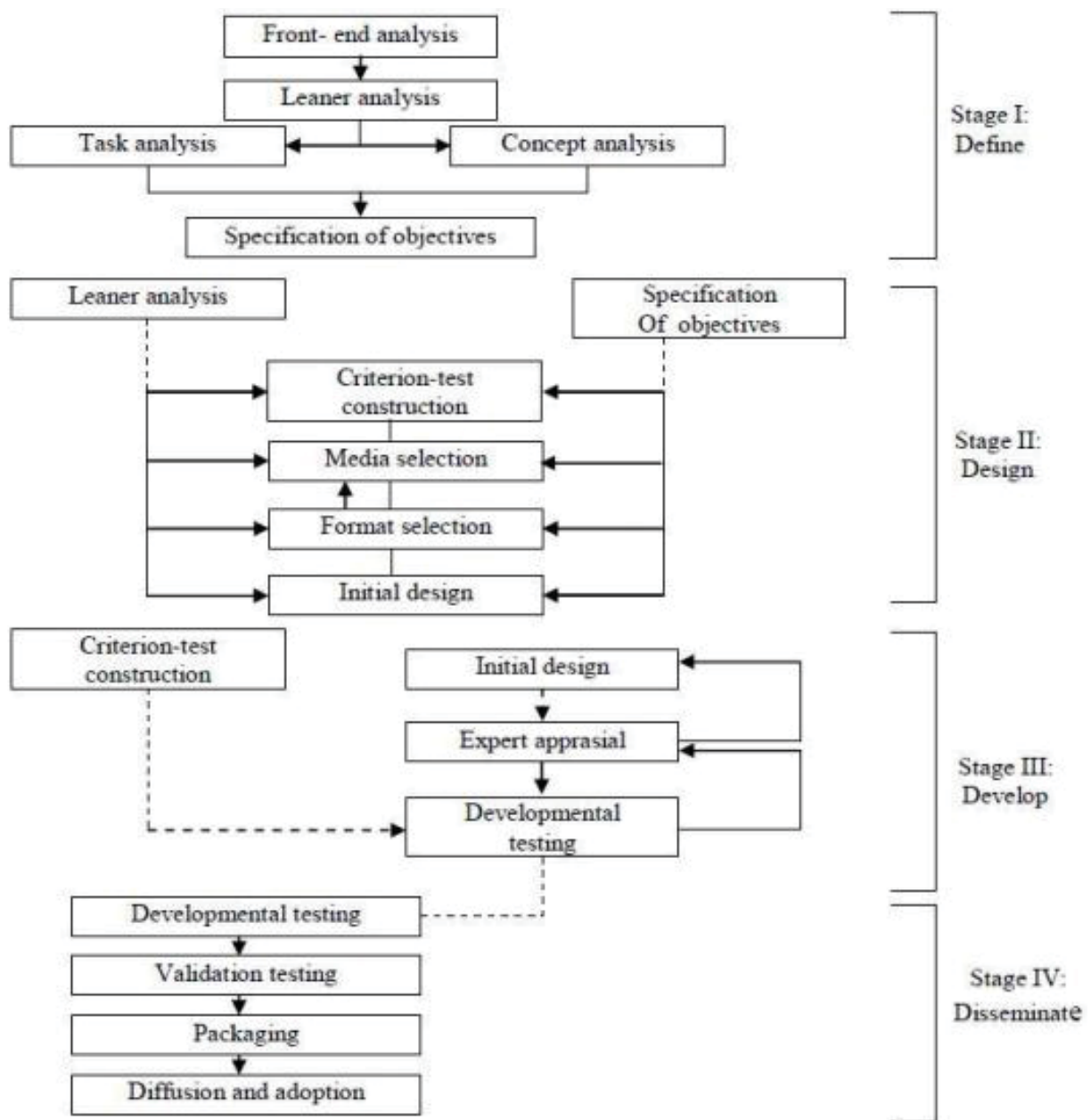
Tujuan tahap pengembangan ini adalah untuk menghasilkan bentuk akhir modul pembelajaran setelah melalui revisi berdasarkan masukan para pakar ahli/praktisi dan data hasil uji coba.

4. Tahap diseminasi (*disseminate*)

Tahap diseminasi adalah tahap melaporkan dan menyebarkan produk melalui pertemuan dan jurnal ilmiah.

Penelitian ini dilaksanakan di SDI Al Hadad Kedungjambe Singgahan Tuban dan di SDN Saringambat I Singgahan Tuban. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V pada masing-masing sekolah tersebut.

Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari hasil validasi ahli dengan tujuan memperoleh saran/masukan untuk merevisi modul. Validasi ahli dilakukan untuk modul yang telah dikembangkan pada tahap perancangan (draf I). Saran-saran dari para ahli digunakan sebagai landasan draf II. Yang dimaksud dengan ahli adalah para validator yang berkompeten dalam bidang yang terkait dengan penelitian ini yaitu pakar materi, pakar desain pembelajaran, dan pakar pendidikan karakter. Adapun kriteria validator dalam penelitian ini adalah dosen dengan latar belakang pendidikan minimal S3 untuk setiap bidangnya.



Bagan 1 Diagram Alir Rancangan Pengembangan Pembelajaran Model 4-D (Thiagarajan, Semmel, dan Semmel dalam Trianto, 2009: 190)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik non-tes. Non-tes yang digunakan adalah lembar validasi untuk modul yang digunakan sebagai acuan menilai validitas modul yang dikembangkan. Validasi dilakukan oleh tiga pakar yang berkompeten di bidang pembuatan modul IPS berwawasan karakter yaitu ahli modul, ahli materi IPS, dan ahli pendidikan karakter.

Dalam penelitian ini angket juga digunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan dan saran perbaikan ketika uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini yang berperan menjadi validator adalah para ahli yang berkompeten dalam bidang yang terkait dengan penelitian ini yaitu ahli materi, ahli desain pembelajaran, dan ahli pendidikan karakter.

Berdasarkan validasi ahli materi menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dalam kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,5.

Berdasarkan validasi ahli media menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dalam kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,1.

Begitupun untuk validasi ahli pendidikan karakter menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dalam kategori sangat sesuai dengan rata-rata skor sebesar 3,6.

Secara umum ketiga validator menyatakan bahwa modul yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah layak dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Hasil validasi masing-masing ahli selengkapnya diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Validasi Ahli Materi

No.	Aspek Penilaian	Rata-Rata Skor
1	Komponen kelayakan isi	3,7
2	Komponen kebahasaan	3,7
3	Komponen penyajian	3,2
Jumlah		10,6
Rata-rata		3,5
Kategori		Baik

Tabel 2 Hasil Validasi Ahli Media

No.	Aspek Penilaian	Rata-Rata Skor
1	Komponen fisik/tampilan	3,2
2	Komponen pendahuluan	3
3	Komponen pemanfaatan	3,7
4	Komponen tugas/evaluasi	3
5	Komponen rangkuman	2,6
Jumlah		15,5
Rata-rata		3,1
Kategori		Baik

Tabel 3 Hasil Validasi Ahli Pendidikan Karakter

No.	Aspek Penilaian	Rata-Rata Skor
1	Kesesuaian karakter yang dikembangkan dengan SK dan KD	4
2	Kesesuaian karakter yang dikembangkan dengan kematangan emosi peserta didik	4
3	Kemudahan dalam mengimplementasikan karakter yang dikembangkan	3
4	Mengintegrasikan nilai karakter di bagian pendahuluan	4
5	Mengintegrasikan karakter semangat kebangsaan ke dalam modul	4
6	Mengintegrasikan karakter gemar membaca ke dalam modul	4
7	Mengintegrasikan karakter peduli sosial ke dalam modul	3
8	Mengintegrasikan karakter menghargai prestasi ke dalam modul	3
9	Ketersuratan kemampuan karakter yang diajarkan	3
Jumlah		32
Rata-rata		3,6
Kategori		Sangat sesuai

Berdasarkan Tabel 1 validasi yang dilakukan oleh ahli materi meliputi beberapa aspek yaitu: (1) kelayakan isi dengan rata-rata skor sebesar 3,7; (2) komponen kebahasaan dengan rata-rata skor sebesar 3,7; dan (3) komponen penyajian dengan rata-rata skor sebesar 3,2. Rata-rata dari ketiga komponen tersebut apabila dijumlahkan adalah sebesar 3,5 dan termasuk di dalam kategori layak dan dapat digunakan.

Berdasarkan Tabel 2 validasi yang dilakukan oleh ahli media meliputi beberapa aspek yaitu: (1) aspek fisik/tampilan dengan rata-rata skor sebesar 3,2; (2) aspek pendahuluan dengan rata-rata skor sebesar 3; (3) aspek pemanfaatan dengan rata-rata skor sebesar 3,7; (4) aspek tugas/evaluasi dengan rata-rata skor sebesar 3; dan (5) aspek rangkuman dengan rata-rata skor sebesar

2,6. Rata-rata kelima komponen tersebut apabila dijumlahkan adalah sebesar 3,1 dan termasuk di dalam kategori layak dan dapat digunakan.

Validasi yang dilakukan oleh ahli pendidikan karakter meliputi beberapa aspek sebagai berikut. (1) Kesesuaian karakter yang dikembangkan dengan SK dan KD dengan rata-rata skor sebesar 4. (2) Kesesuaian karakter yang dikembangkan dengan kematangan emosi peserta didik dengan rata-rata skor sebesar 4. (3) Kemudahan dalam mengimplementasikan karakter yang dikembangkan dengan rata-rata skor sebesar 3. (4) Mengintegrasikan karakter di bagian pendahuluan dengan rata-rata skor sebesar 4. (5) Mengintegrasikan karakter semangat kebangsaan ke dalam modul dengan rata-rata skor sebesar 4. (6) Mengintegrasikan karakter gemar membaca ke dalam modul dengan rata-rata skor sebesar 4. (7) Mengintegrasikan karakter peduli sosial ke dalam modul dengan rata-rata skor sebesar 3. (8) Mengintegrasikan karakter menghargai prestasi ke dalam modul dengan rata-rata skor sebesar 3. (9) Ketersuratan kemampuan karakter yang diajarkan dengan rata-rata skor sebesar 3. Rata-rata kesembilan komponen tersebut apabila dijumlahkan adalah sebesar 3,6 dan termasuk di dalam kategori sangat sesuai.

Hasil rata-rata dari perhitungan validasi menunjukkan bahwa modul layak digunakan karena hasil rata-ratanya dalam kategori baik yakni 3,4.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Modul IPS berwawasan pendidikan karakter pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas V sekolah dasar yang telah dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan dengan rata-rata hasil validasi sebesar

3,4 dengan kategori baik. Modul ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa, karena modul bersifat *self-instructional* yaitu dapat dipelajari sendiri sehingga guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami suatu topik pembelajaran.

Modul yang dibuat oleh guru dapat menjadi referensi pengetahuan. Modul juga dapat memotivasi guru dalam meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan sebagai berikut.

- Guru hendaknya dapat berkreasi untuk membuat bahan ajar yang menarik, salah satunya yaitu modul sebagai alat bantu pembelajaran di kelas.
- Seyogianya sekolah memfasilitasi para guru untuk mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah khususnya modul.
- Bagi pembaca yang tertarik dengan penelitian ini, dapat mengembangkan modul pada materi atau pada mata pelajaran yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Belawati, Tian. 2003. *Materi Pokok Pengembangan Bahan Ajar Edisi ke Satu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

INOVASI MODEL PEMBELAJARAN MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL “LEMPAR KARET” UNTUK MENGAJARKAN KONSEP PERKALIAN BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Sri Hartatik, Dewi Widiana Rahayu
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
e-mail: titax@unusa.ac.id

Abstrak: Peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep matematika dapat dilakukan melalui pembelajaran yang dirancang dengan mengembangkan permainan tradisional sebagai salah satu strategi guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Selama ini permainan tradisional yang sering digunakan dalam pembelajaran matematika adalah permainan dakon. Artikel ini membahas tentang adanya inovasi dalam pembelajaran matematika melalui penerapan permainan tradisional lempar karet berbeda dengan permainan tradisional yang sebelumnya. Penulis merancang permainan tradisional lempar karet sebagai teknik dalam mengajarkan konsep perkalian pada siswa sekolah dasar. Model Pembelajaran ini bertujuan meningkatkan pemahaman matematika serta meminimalisasi kecemasan siswa dalam mempelajari matematika. Adapun tahapan-tahapan dalam pembelajaran berbasis permainan tradisional adalah menyampaikan tujuan pembelajaran, membentuk kelompok, menyiapkan alat dan bahan, menjelaskan aturan permainan, mensimulasikan, melakukan permainan, membimbing kelompok, evaluasi dan menarik kesimpulan. Model Pembelajaran ini mempunyai beberapa prinsip yaitu ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, sportif, partisipasi dan komunikasi, dan evaluasi proses kelompok dan individu.

Kata kunci: permainan tradisional “lempar karet”, model pembelajaran, konsep perkalian

Abstract: Increased understanding of the students for the mathematical concept can be done with a learning that is designed to develop the traditional game as one of the strategies of teachers in improving the results of learning math. During this traditional game that is often used in learning mathematics is a game of dakon. This article discusses the presence of innovation in learning mathematics through the application of traditional game is throwing a rubber that is different from the prior. Author of designing traditional rubber throwing games as a technique in teaching the concept of multiplication on elementary school students. This Learning model aimed at increasing the understanding of mathematics as well as minimize the anxiety of students in learning mathematics. As for the stages in traditional game-based learning model is delivering the learning objectives, form groups, set up tools and materials, explaining the rules of the game, simulate, doing the game, guide the group, evaluation and drawing conclusions. This Learning model has several principles, namely positive dependence, personal responsibility, sportsmanship, participation and communication, and evaluation process of the groups and individuals.

Keywords: traditional games “throw the rubber”, a model of learning, the concept of multiplication

A. PENDAHULUAN

Matematika mempunyai objek abstrak yang bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir deduktif. Dalam pembelajaran yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu dalam merepre-

sentasikan sesuatu yang abstrak. Tujuan dari pembelajaran matematika adalah melatih dan menumbuhkan cara berpikir yang logis, sistematis, kreatif dan konsisten serta mampu mengembangkan diri dalam menyelesaikan masalah. Ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan

masalah matematika menjadi salah satu alasan utama siswa tidak menyukai matematika. Bahkan tidak hanya di level siswa sekolah dasar, calon guru sekolah dasar saja juga sangat cemas dengan keberadaan matematika hal ini dibuktikan dengan adanya Hasil penelitian menunjukkan angka yang fantastis dalam kasus kecemasan matematika pada guru SD yakni mencapai 22%. Data tersebut menjadi asesmen awal dalam memperbaiki kualitas pembelajaran matematika di SD melalui aspek guru (Hartatik dan Fifi, 2017). Apabila calon guru sudah cemas terhadap matematika, bagaimana dengan kondisi siswanya. Ada beberapa hal yang menyebabkan kecemasan matematika antara lain: (1) karena pengajarnya, (2) materi (3), kemampuan intelektual matematika, (4) keterbatasan bahasa dan kurang PD, dan (5) matematika sulit (Marcus dan Pramana, 2015). Untuk mengatasi penyebab kecemasan belajar matematika perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran matematika di samping itu pula diperlukan juga karakteristik pengajar yang bersahabat. Kemampuan untuk melakukan perkalian dan kemampuan menentukan bilangan sebagai jumlah, selisih, hasil kali, atau hasil bagi dua bilangan cacah dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sebagai dasar dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi perkalian dan penjumlahan. Pada prinsipnya konsep perkalian merupakan penjumlahan yang berulang. Untuk mengajarkan konsep perkalian kepada siswa sekolah dasar, maka terlebih dahulu siswa harus memahami konsep penjumlahan terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh (Walle, Karp, and Williams, 2008: 158–159).

“To make clear the connection to addition, early multiplication activities should also include writing and addition sentence for the same model.”

Artinya, untuk memperjelas hubungan antara penjumlahan dan perkalian kegiatan awal perkalian harus menuliskan dan menjelaskan melalui konsep penjumlahan.

Strategi dalam mengajarkan konsep perkalian sangat beraneka ragam tergantung pada kemampuan perencanaan seorang guru dalam mendesain pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Untuk mengurangi kecemasan siswa dalam belajar matematika dapat digunakan beberapa cara yaitu mendesain suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Menurut Dienes dalam Somakim (2008) menjelaskan bahwa tiap-tiap konsep matematika atau prinsip dalam matematika yang disajikan dalam bentuk yang konkret akan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Kemudian Somakin (2008) juga menegaskan bahwa benda-benda atau objek-objek dalam bentuk permainan akan sangat berperan apabila dimanipulasi dengan baik dalam pembelajaran matematika sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Permainan tradisional adalah permainan yang dimainkan oleh anak-anak zaman dahulu. Perkembangan teknologi yang mengikuti perkembangan saat ini perlahan-lahan menggeser keberadaan dari permainan tradisional. Saat ini jarang sekali kita melihat anak-anak zaman sekarang khususnya anak-anak di perkotaan memainkan permainan tradisional seperti petak umpet, egrang, congklak, lompat tali, gatrik, engklek, pesawat-pesawat, layang-layang dan kelereng. Hal ini dikarenakan semakin sempitnya area bermain anak. Permainan tradisional merupakan salah satu kearifan budaya lokal yang seharusnya dapat dilestarikan dan dimanfaatkan dalam pembelajaran psikomotorik dan kognitif anak justru tergeser dengan munculnya berbagai permainan yang dapat diunduh secara online di komputer atau gadget. Salah satu permainan tradisional yang dapat digunakan untuk meng-

ajarkan konsep matematika yaitu konsep perkalian adalah permainan lempar karet.

Model pembelajaran berbasis permainan tradisional “lempar karet” dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep perkalian. Model tersebut juga dapat mengangkat kearifan budaya lokal suatu daerah yang sudah tergeser oleh komputer atau gadget. Berikut ini beberapa percobaan yang dilakukan oleh tim peneliti untuk menguji keefektifan model pembelajaran berbasis permainan tradisional “lempar karet” dalam meningkatkan pemahaman siswa.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Adapun langkah-langkah penelitian pengembangan adalah mulai dari proses mengumpulkan informasi, desain model, validasi, perbaikan sampai dengan uji coba sampai dengan revisi sehingga menghasilkan model pembelajaran matematika yang berbasis permainan tradisional lempar karet.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran ini merupakan inovasi model pembelajaran yang menggunakan permainan tradisional “lempar karet” sebagai salah satu strategi dalam mengajarkan matematika. Model ini merupakan pengembangan dari model pembelajaran kooperatif yang menggunakan konsep permainan tradisional sebagai warisan budaya lokal masyarakat Indonesia khususnya daerah Surabaya yang telah dikembangkan peneliti sebagai salah satu model pembelajaran matematika. Implementasi dari model pembelajaran ini adalah dengan menggunakan teknik menghitung jumlah karet yang diperoleh dalam per-

mainan lempar karet konsep perkalian. Berikut ini dipaparkan karakteristik, prinsip, alur model media dan langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran berbasis permainan tradisional.

a. Karakteristik Model Pembelajaran berbasis permainan tradisional Lempar Karet

Adapun beberapa karakteristik dari model pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional

Karakteristik	Model pembelajaran berbasis permainan tradisional
Tujuan kognitif	Informasi akademik tingkat tinggi dan keterampilan inquiry.
Tujuan sosial	Kerja kelompok dan kerjasama
Struktur tim	1 tim terdiri dari 2-4 orang
Pemilihan topik pelajaran	Penjumlahan dan perkalian, kemampuan menyusun strategi
Tugas Utama	Siswa dapat menggunakan strategi bermain lempar karet dengan membuat gulungan karet dengan jumlah tertentu sehingga diharapkan akan memperoleh karet terbanyak di akhir permainan, sehingga siswa dapat menemukan konsep perkalian dari penjumlahan yang berulang.
Penilaian	Observasi kelompok tes lembar kerja

b. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Berbasis permainan “Lempar karet”

Model pembelajaran Berbasis permainan tradisional ini merupakan pengembangan dari model pembelajaran kooperatif, oleh karena itu maka prinsip yang ada pada Model pembelajaran berbasis permainan tradisional mengadopsi prin-

sip yang ada pada model pembelajaran koope-
ratif, yaitu sebagai berikut.

1. Prinsip ketergantungan positif

Dalam pembelajaran ini, keberhasilan ke-
lompok tergantung pada kerjasama tim dalam
menyusun strategi untuk memenangkan per-
tandingan dalam hal ini permainan lempar
karet.

2. Tanggung jawab perseorangan

Masing-masing anggota dalam tim mempunyai
tugas masing-masing dalam permainan sehing-
ga keberhasilan tim tergantung pada masing-
masing anggota kelompoknya. Di dalam satu
tim, antara anggota yang satu dan yang lain
saling bertukar posisi (tugas) sehingga masing-
masing anggota sama sama merasakan di
setiap posisi di satu tim kerja.

3. Sportif

Dalam permainan ini diutamakan permainan
yang sportif artinya menjunjung tinggi keju-
juran.

4. Partisipasi dan komunikasi

Pada proses pembelajaran ini, perlu adanya
partisipasi dan komunikasi antar-anggota
dalam satu tim permainan. Karena keberha-
silaan suatu proses sangat dipengaruhi oleh
partisipasi dan komunikasi dari anggota lain
dalam satu tim.

5. Evaluasi proses kelompok dan individu.

Keberhasilan suatu model pembelajaran dapat
diukur dari hasil evaluasi yang diperoleh se-
cara kelompok dan individu.

c. Media Permainan Lempar Karet

Permainan lempar karet merupakan per-
mainan tradisional yang menggunakan karet
gelang sebagai media utama dalam permainan
tersebut. Berikut ini beberapa media yang digu-
nakan dalam permainan lempar karet.

1. Karet gelang

Karet gelang adalah potongan-potongan karet
yang menyerupai gelang yang dapat digunakan
untuk mengikat barang. Karet gelang mempun-
yai ukuran yang beragam mulai dari yang kecil
sampai besar, dari yang tebal sampai yang tipis.
Gambar 1 merupakan contoh karet gelang.



Gambar 1 Karet Gelang

2. Area pelemparan

Untuk area pelemparan bisa menggunakan
ubin atau lantai kemudian lantai atau ubin da-
pat dilukis dengan menggunakan spidol atau
kapur tulis seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2a Area Pelemparan Karet dari Ubin

Media pelemparan karet dapat dikembangkan
dengan menggunakan media yang terbuat dari
tripleks, karton atau sejenisnya lihat gambar
2.b. Papan tripleks berisikan angka 1 sampai
sepuluh. Sebelum memulai permainan lempar
karet, papan untuk area pelemparan dapat
disusun seperti Gambar 2.b. Angka disusun
urut atau acak.



Gambar 2b Area Pelemparan Karet dari Tripleks

3. Tabel skor/nilai

TABEL NILAI			
KELOMPOK :			
ANGGOTA :			
PELEMPARAN KARET KE	ANGKA PADA KOTAK	JUMLAH KARET (DALAM GULUNGAN)	TOTAL KESELURUHAN KARET PER PELEMPARAN
1			
2			
3			
4			
5			
JUMLAH KARET YANG DI DAPAT		= Jumlah karet yang didapat + Karet modal	
Total karet akhir			

Gambar 3 Tabel Nilai

Tabel ini berfungsi sebagai media dalam mencatat skor perolehan karet yang diperoleh tim selama 5 kali pelemparan.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran

Model pembelajaran berbasis permainan tradisional terdiri dari 9 tahapan seperti tampak pada Gambar 4.



Gambar 4 Alur Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional

Alur model pembelajaran berbasis permainan tradisional terdiri dari 9 tahapan yang tergambar pada langkah-langkah pembelajaran di bawah ini.

Tahap 1: menyampaikan tujuan pembelajaran
Sebelum melakukan pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu sehingga siswa mengetahui tujuan pembelajaran.

Tahap 2: membentuk kelompok
Guru terlebih dahulu membagi siswa dalam flat-flat permainan. Setiap 1 role permainan dinamakan “flat”. Di dalam 1 kelas bisa dibentuk

menjadi beberapa flat. Setiap flat terdiri dari beberapa tim, 1 tim terdiri dari 2 orang. Satu orang berfungsi sebagai pencatat skor dan yang satunya berfungsi sebagai pelempar karet ke medan area pelemaran. Untuk fungsinya dalam setiap tim boleh bergantian fungsi.



Gambar 5 Siswa dibagi Menjadi Beberapa Tim

Tahap 3: mempersiapkan alat dan bahan serta arena permainan lempar karet.

Guru terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahannya seperti karet, kertas penskoran, arena permainan lempar karet dan batas pelemaran. Kemudian membagikan kepada karet setiap tim. Untuk lebih jelasnya seperti tampak pada kegiatan-kegiatan di bawah ini.

a. Menyiapkan karet kemudian membagi karet untuk masing-masing tim yang terdiri dari 10–15 karet sebagai modal masing-masing tim. Masing-masing tim memperoleh jumlah karet yang sama.



Gambar 6 Karet yang Sudah Disiapkan untuk Dibagi, Masing-Masing Sejumlah 15 Karet.

b. Membagikan karet kepada masing-masing tim



Gambar 7 Guru Membagikan Karet kepada Seluruh Tim

c. Membuat kotak area pelemaran karet dan batas pelemaran karet. Arena permainan bisa dibuat di dalam kelas atau di luar kelas.



Gambar 8 Membuat Area Pelemparan di Lantai Kelas dengan Spidol

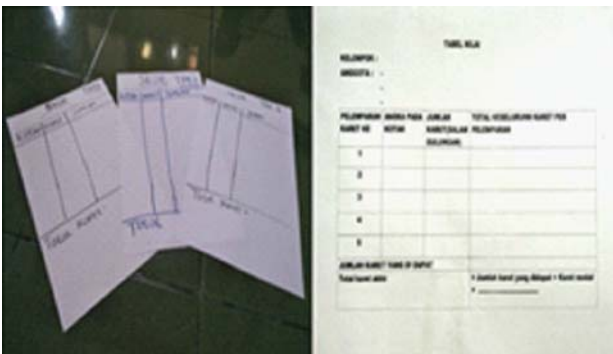


Gambar 9 Area Pelemparan yang Selesai Dibuat



Gambar 10 Membuat Batas Pelemparan dengan Spidol

d. Menyiapkan kertas/papan untuk mencatat skor.



Gambar 11 Menyiapkan Tabel Nilai/Skor

Tahap 4: menjelaskan aturan permainan
Guru menjelaskan kepada siswa tentang aturan-aturan permainan “lempar karet” adalah sebagai berikut.

- Masing-masing tim memperoleh kesempatan 5 kali pelemparan (banyak pelemparan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan).
- Masing-masing tim memperoleh modal karet sebanyak 15 buah. Dari 15 buah karet terse-

but dibuat 5 buah gulungan karet dengan jumlah masing-masing gulungan tergantung pada komposisi jumlah yang dibuat masing-masing tim.

- Contoh: dari 3 karet akan dibuat sebuah gulungan karet. Gulungan karet tersebut akan dilemparkan ke arena pelemparan.



Gambar 12 Proses Pembuatan Gulungan Karet

- Karet dilempar ke kotak area pelemparan



Gambar 13 Teknik Melempar Karet

Jika karet yang dilempar masuk ke kotak area pelemparan dan tidak menyentuh garis maka tim akan memperoleh karet dari bank karet sejumlah:

$$A \times B = \underbrace{B + B + B + \dots + B}_{\text{Sebanyak A}}$$

Keterangan:

A = angka dalam area pelemparan

B = jumlah karet dalam gulungan



Gambar 14 Contoh Gulungan Karet yang Masuk Area Pelemparan dan Tidak Terkena Garis

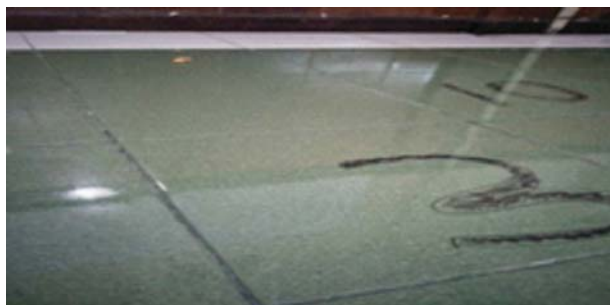
Misalkan: jika A = angka yang ada di kotak adalah 8 dan B adalah jumlah karet yang dilempar adalah 3 maka

$$8 \times 3 = 3 + 3 + 3 + 3 + 3 + 3 + 3 + 3$$

$$= 24$$

Jadi banyaknya karet yang diperoleh sebanyak 24 karet

Jika karet yang dilempar keluar atau mengenai garis maka tim tidak akan memperoleh karet bahkan karet lemparan harus diambil sehingga mengurangi modal dari tim.



Gambar 15 Contoh Gulungan Karet yang Keluar Area Pelemparan

Kesempatan pelemparan masing-masing tim diberikan sebanyak 5 kali.

Tahap 5: simulasi

Guru memberikan contoh dengan mensimulasikan bagaimana cara bermain lempar karet.

Tahap 6: memulai permainan

Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk memulai permainan lempar karet sesuai dengan aturan yang sudah diberikan guru.

Tahap 7: membimbing kelompok

Guru mengamati jalannya permainan dari masing-masing flat dan memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok.

Tahap 8: evaluasi

Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing tim untuk mempresentasikan hasil karet yang didapatkan selama permainan.

Contoh:

SKOR TIM 5		
NO. LEMPAR	KARET	Jumlah
1	3	3
2	3	3
3	3	3
4	3	3
5	3	3
Total Karet = 3 + 3 + 3 + 3 + 3		15
5 x Karet = 5 + 33 = 38		

Dari 5 kali kesempatan pelemparan diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Pelemparan gagal
2. Pelemparan gagal
3. Angka di kotak 8 dan jumlah karet dalam gulungan 3 sehingga jumlah karet yang di peroleh:
 $8 \times 3 = 3+3+3+3+3+3+3+3=24$
4. Angka di kotak 3 dan jumlah karet dalam gulungan 2 sehingga jumlah karet yang diperoleh $3 \times 2 = 2+2+2=6$
5. Pelemparan gagal
 Jumlah karet yang diperoleh adalah = $24 + 6 + 5$ (sisa karet modal) = 35

Dari contoh diatas, siswa melakukan kesalahan perhitungan pada pelemparan ke empat sehingga

guru menginstruksikan untuk melakukan perbaikan sambil menunjukkan jawaban yang benar.

Tahap 9: menarik kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan hasil permainan dengan menemukan konsep perkalian sebagai berikut.

Dengan demikian, sebuah proses pembelajaran matematika melalui permainan karet dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep perkalian. Langkah-langkah pembelajaran ini dapat diterapkan dalam satu kali pertemuan, karena langkah-langkah tersebut merupakan tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan dalam model pembelajaran ini sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Pada prin-

Tabel 2 Rubrik Penilaian Keterampilan Siswa dalam Melakukan Permainan Lempar Karet

No.	Kriteria	Baik sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1	Kemampuan menyusun strategi	Siswa mampu menyusun strategi dengan sangat baik dalam permainan Lempar karet	Siswa mampu menyusun strategi dengan baik dalam permainan Lempar karet	Siswa cukup mampu menyusun strategi dalam permainan Lempar karet	Siswa kurang mampu menyusun strategi dalam permainan Lempar karet
2	Kemampuan Menjalankan peraturan permainan	Siswa mampu melakukan permainan sesuai instruksi yang diberikan	Siswa mampu melakukan permainan dengan pengulangan instruksi sebanyak 1 kali	Siswa mampu melakukan permainan dengan pengulangan instruksi lebih dari 1 kali	Siswa belum mampu melakukan permainan sesuai dengan instruksi
3	Kemampuan ketepatan melakukan pelemparan karet ke area pelemparan	Siswa mampu melempar karet dengan akurat (Masuk area dan tidak kena garis)	Siswa mampu melempar karet dan mengenai garis permainan (masuk area pelemparan dan kena garis)	Siswa mampu melempar karet di luar area pelemparan	Siswa belum mampu melempar karet (keluar sangat jauh di area pelemparan)

sipnya model pembelajaran berbasis permainan tradisional ini dapat memberikan kesenangan kepada peserta didik sehingga dapat mengurangi kecemasan dalam belajar matematika.

a. Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi sangat penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran pada model pembelajaran ini menekankan pada evaluasi kelompok dan evaluasi individu. Untuk instrumen evaluasi kelompok berupa lembar observasi kelompok dan untuk penilaian pemahaman konsep perkalian siswa dapat menggunakan tes tulis atau lisan.

Pada Tabel 2 ditunjukkan rubrik penilaian keterampilan siswa dalam melakukan permainan lempar karet.

D. SIMPULAN

Permainan tradisional adalah permainan yang dimainkan anak zaman dahulu. Permainan tradisional dapat di kelas menjadi suatu model pembelajaran yang inovatif sehingga kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika meningkat. Konsep dasar model pembelajaran berbasis tradisional lempar karet adalah menggunakan permainan lempar karet sebagai teknik dalam mengajarkan konsep perkalian pada siswa sekolah dasar. Model Pembelajaran ini bertujuan meningkatkan pemahaman matematika serta meminimalisasi kecemasan siswa dalam mempelajari matematika.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran berbasis permainan tradisional adalah menyampaikan tujuan pembelajaran, membentuk kelompok, menyiapkan alat dan bahan, menjelaskan aturan permainan, mensimulasikan, melakukan permainan, membimbing kelompok, evaluasi dan menarik kesimpulan. Model Pembelajaran ini mempunyai beberapa prinsip yaitu ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, sportif, partisipasi dan komunikasi, dan evaluasi proses kelompok dan individu.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Nyimas, dkk. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Chritine Lerin. 2009. *105 Permainan untuk Meningkatkan Kecerdasan & Kreativitas Buah Hati*. <https://books.google.co.id/books?isbn=9797990842> di akses pada tanggal 10 April 2018.
- Hartatik dan Fifi. 2017. *Identifikasi Kecemasan Matematika Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia (JBKI)*.
- Maskur dan Pramana. 2015. *Penyebab Kecemasan Matematika Mahasiswa Calon Guru Asal Papua. Jurnal Elemen, Vol. 1, No. 1, Januari 2015*.
- Walle, Karp and Williams. 2008. *Elementary Middle School Mathematics. Teaching Developmentally*. United States of America: Person Education, Inc.

PENERAPAN PEMBELAJARAN OPEN ENDED UNTUK MENGETAHUI HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR KELAS VIII-D SMP NEGERI 26 SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2015–2016

Indah Sulistyaningsih
SMPN 26 Surabaya
e-mail: istya.math@gmail.com

Abstrak: Untuk menyelesaikan soal-soal matematika diperlukan langkah-langkah lain seperti: memahami masalah, merencanakan penyelesaian. Namun kemampuan pemecahan masalah siswa masih kurang aktif dan kreatif. Model pembelajaran yang sesuai adalah *open ended* karena *open ended* pendekatan pembelajarannya memberikan keleluasaan berpikir peserta didik secara aktif dan kreatif. Pendidikan karakter peserta didik mengalami peningkatan melalui penerapan pembelajaran *open ended*, dapat dilihat dari data siklus I; 61,86 (sedang) dan pada siklus II menjadi 72,73 (tinggi). Kualitas pembelajaran oleh guru matematika mengalami peningkatan dari skor perolehan pada siklus I sebesar 65,00% (sedang) dan pada siklus II menjadi 76,00% (baik). Penguasaan siswa terhadap materi melalui pembelajaran *open ended* dengan nilai rata-rata kelas 79,09 pada siklus pertama menjadi 89,47 pada siklus kedua.

Kata kunci: hasil belajar, peserta didik, pembelajaran *open ended*

Abstract: To solve math problems, other steps are needed, such as: understanding the problem, planning a solution. But the problem solving ability of students is still less active and creative. . The appropriate learning model is open ended because the open ended learning approach gives students the freedom to think actively and creatively. Character education of students has increased through the application of open ended learning, can be seen from the data of cycle I; 61.86 (moderate) and in the second cycle it was 72.73 (high). The quality of learning by mathematics teachers has increased from the acquisition score in the first cycle of 65.00% (medium) and in the second cycle to 76.00% (good). Mastery of students towards the material through open ended learning with an average grade of 79.09 in the first cycle to 89.47 in the second cycle.

Keywords: learning outcomes, learners, and open ended learning

PENDAHULUAN

Permasalahan klasik pada mata pelajaran matematika adalah peserta didik masih kesulitan dalam menerima pelajaran matematika karena dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan sekaligus sulit dipahami. Menurut pendapat Marpaung (2003:2) matematika dianggap sulit karena: (1) pada umumnya peserta didik takut pada pelajaran matematika, (2) matematika dianggap sulit, abstrak, dan tak bermakna, (3)

pelajaran matematika membuat peserta didik stress, (4) bahan yang dipelajari terlalu banyak, (5) matematika penuh dengan rumus-rumus, (6) guru matematika umumnya galak, dan (7) serius dan kurang menyenangkan. Hal ini pula yang terjadi di SMP Negeri 26 Surabaya. Walaupun sekolah tersebut berada di kota besar dengan fasilitas yang cukup memadai tetapi tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan yang unggul, masih banyak masalah matematika yang

dialami para peserta didik terutama dalam materi bangun ruang.

Pembelajaran matematika di sekolah ini juga masih cenderung pada pembelajaran ekspositori, di mana sebagian besar kegiatan belajar mengajar masih didominasi oleh guru yang secara aktif mengajarkan matematika, satu jawaban yang benar (konvergen). Menurut Sagala (2006: 79) pendekatan ekspositori adalah pendekatan yang menempatkan guru sebagai pusat pengajaran yang menunjukkan guru berperan lebih aktif dan lebih banyak melakukan aktivitas dibanding peserta didiknya karena guru telah menyiapkan bahan ajar secara tuntas sedangkan peserta didik hanya menerima bahan ajaran yang disampaikan guru.

Kemampuan pemecahan masalah peserta didik juga belum bisa dikatakan membanggakan, dari jawaban-jawaban tersebut diketahui bahwa peserta didik mengerjakan suatu soal hanya dengan satu cara, yaitu sesuai dengan cara yang diajarkan oleh gurunya, tidak semua peserta didik ingat untuk menyimpulkan jawaban akhir, sedangkan untuk langkah-langkah lain seperti: memahami masalah (menuliskan diketahui dan ditanyakan dalam soal), serta merencanakan penyelesaian (menentukan rumus, menuliskan rumus) sudah dilakukan oleh peserta didik. Kemampuan pemecahan masalah siswa masih kurang aktif dan kreatif. Keadaan ini menuntut pembelajaran juga harus disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah *open ended*. *Open ended* yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan berpikir pada peserta didik secara aktif dan kreatif. Selain itu, di SMP Negeri 26 Surabaya masih ada peserta didik yang belum menerapkan pendidikan karakter di sekolah, terutama saat sedang berlangsung mata pelajaran matematika. Jadi pada penelitian ini akan menggunakan metode

pembelajaran *open ended* yang bermuatan pendidikan karakter guna membenahi karakter peserta didik yang dirasa menurun kualitasnya.

Agar penelitian dapat terarah dan mencapai hasil yang diinginkan, maka diperlukan rumusan masalah yang menjadi dasar dan acuan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Apakah hasil belajar peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 26 Surabaya dengan menerapkan model pembelajaran *open ended* bermuatan pendidikan karakter mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM)? (2) Apakah kemampuan pemecahan masalah peserta didik Kelas VIII D SMP Negeri 26 Surabaya dalam model pembelajaran *open ended* bermuatan pendidikan karakter lebih tinggi dari pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam model pembelajaran ekspositori? (3) Apakah nilai kejujuran, kedisiplinan, dan rasa keingintahuan peserta didik kelas VIII D SMP negeri 26 Surabaya dengan menerapkan model pembelajaran *open ended* bermuatan pendidikan karakter lebih baik daripada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori? Dengan penerapan model pembelajaran *open ended* diharapkan (1) Untuk mengetahui apakah hasil belajar peserta didik Kelas VIII D SMP Negeri 26 Surabaya dengan menerapkan model pembelajaran *open ended* bermuatan pendidikan karakter mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) klasikal minimal 80%. (2) Untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah peserta didik Kelas VIII D SMP Negeri 26 Surabaya dalam model pembelajaran *open ended* bermuatan pendidikan karakter lebih tinggi daripada kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam model pembelajaran ekspositori. (3) Untuk mengetahui apakah nilai kejujuran, kedisiplinan, dan rasa keingintahuan peserta didik Kelas VIII D SMP Negeri 26 Surabaya dengan menerapkan

model pembelajaran *open ended* bermuatan pendidikan karakter lebih baik daripada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas sebagaimana dikutip oleh Amri (2011: 3) adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Menurut Mumpuniarti (2012: 252) karakter adalah ciri-ciri tingkah laku seseorang yang menandai individu berbeda dengan individu lainnya dan mencirikan seseorang dalam merespons situasi dan kondisi sosial yang dihadapi. Sedangkan pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Secara akademis, menurut Lickona sebagaimana dikutip Ikhwanuddin (2012: 154) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter digunakan sebagai usaha sengaja guru untuk mengembangkan kebiasaan kepada peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Sebagaimana dikutip oleh Lestyarini (2012: 348), menurut Komarudin Hidayat seorang guru perlu melakukan *life's journey* yaitu upaya memahami kecenderungan sifat-sifat dasar watak atau karakter manusia. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Menurut

Ramli sebagaimana dikutip oleh Amri (2011: 4) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Schwartz sebagaimana dikutip oleh Ikhwanuddin (2012: 154) mengemukakan bahwa pendidikan karakter sering digunakan untuk merujuk bagaimana seseorang menjadi “baik”, yaitu menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan yang diinginkan masyarakat. Identitas diri anak sebagai wujud pembentukan karakter anak dan perkembangannya akan dipengaruhi lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan sekolah (Idrus, 2012: 120). Menurut Rosada sebagaimana dikutip Suhardi (2012: 319) menjelaskan bahwa karakter dapat dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), bertindak (*acting*), dan menuju kebiasaan (*habit*). Karakter bukan hanya sebatas pada pengetahuan saja, tetapi perlu adanya perlakuan dan kebiasaan untuk berbuat. Sedangkan menurut Sudrajat sebagaimana dikutip Mumpuniarti (2012: 254), ada empat cara untuk mengimplementasikan karakter di sekolah, yaitu (1) pembelajaran; (2) keteladanan; (3) penguatan; dan (4) pembiasaan.

Keberhasilan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh teladan dan contoh nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan pendidikan, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para pakar. Piaget sebagaimana dikutip Sugandi (2004:35), mengemukakan tiga prinsip pembelajaran, yaitu belajar aktif, belajar lewat interaksi sosial, dan belajar lewat pengalaman sendiri. Sedangkan J.A. Brunner sebagaimana dikutip Sugandi (2004:36) menyatakan bahwa dalam belajar ada empat hal pokok yang perlu diperhatikan, yaitu peranan pengalaman struktur pengetahuan, kesiapan mempelajari sesuatu, intuisi, dan cara membangkitkan motivasi belajar. Dalam penelitian ini, peserta didik diarahkan untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara mengembangkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia (Hapsari, 2011: 35). Sedangkan menurut Von Glasersfeld sebagaimana dikutip Suparno (1997: 23) mengatakan bahwa konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu berinteraksi dengan lingkungannya. Dasar dari pandangan konstruktivistik adalah anggapan bahwa dalam proses belajar: (a) peserta didik tidak menerima begitu saja pengetahuan yang didapatkan mereka dan menyimpannya di kepala, melainkan mereka menerima informasi dari dunia sekelilingnya, kemudian membangun pandangan mereka sendiri tentang pengetahuan yang mereka dapatkan; dan (b) semua pengetahuan disimpan dan digunakan oleh setiap orang melalui pengalaman yang berhubungan dengan ranah pengetahuan tertentu (Fachrurrazy, 2002: 1–2).

Menurut Suherman (2003: 124) pendekatan *open ended* adalah pembelajaran dengan pendekatan terbuka yang memberikan kebebasan indi-

vidu untuk mengembangkan berbagai cara dan strategi pemecahan masalah sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Kegiatan pembelajaran harus membawa peserta didik dalam menjawab permasalahan dengan banyak cara dan mungkin juga banyak jawaban (yang benar) sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman peserta didik dalam proses menemukan sesuatu. Menurut Inprasitha (2006: 170–171) pada pendekatan *open ended*, guru memberikan peserta didik soal yang mempunyai solusi tidak tunggal. Kemudian guru membuat soal yang bermacam-macam dengan harapan dapat memberikan peserta didik pengalaman dalam menemukan sesuatu yang baru dengan mengombinasikan pengetahuan, keterampilan, dan cara berpikir matematis yang telah mereka miliki sebelumnya.

Tujuan dari pembelajaran *open ended* menurut Nohda sebagaimana dikutip Kusmiyati (2007: 2) yaitu membawa peserta didik lebih mengembangkan kegiatan kreatif dan pola pikir matematisnya melalui *problem solving* secara simultan. Dengan kata lain kegiatan kreatif dan pola pikir matematis peserta didik harus dikembangkan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik. Pokok pikiran pembelajaran dengan *open ended* yaitu pembelajaran yang membangun kegiatan interaktif antara matematika dan peserta didik sehingga mengundang peserta didik untuk menjawab permasalahan melalui berbagai strategi (Nurdin & Paduppai, 2008: 912). Menurut Swada sebagaimana dikutip Wahyuningsih (2006: 27) pendekatan *open ended* memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a) Peserta didik berperan lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih sering menyatakan pendapatnya.

- b) Peserta didik mendapat kesempatan lebih untuk menggunakan keterampilan matematika secara komprehensif.
- c) Peserta didik berkemampuan rendah dapat memberi jawaban menurut caranya sendiri.
- d) Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk membuktikan.
- e) Peserta didik memperoleh banyak pengalaman dalam menemukan dan menerima pengakuan dari teman lain.

Kelemahan pendekatan *open ended* sebagai berikut.

- a) Sukar untuk membuat situasi soal yang bermakna.
- b) Sukar bagi guru untuk menyajikan soal secara jelas.
- c) Sering kali peserta didik mengalami kesulitan memahami bagaimana harus menjawab soal benar secara matematis.

Sintaks dari model pembelajaran *open ended* adalah menyajikan masalah, pengorganisasian pembelajaran, memperhatikan dan mencatat respons peserta didik, melakukan bimbingan dan pengarahan, lalu membuat kesimpulan.

Dalam pendekatan *open ended*, guru memberi peserta didik soal yang mempunyai solusi tunggal. Kemudian guru membuat soal yang bermacam-macam dengan harapan dapat memberikan peserta didik pengalaman dalam menemukan sesuatu yang baru dengan mengombinasikan pengetahuan, keterampilan, dan cara berpikir matematis yang telah mereka miliki sebelumnya.

Menurut Swada sebagaimana dikutip Wahyuningsih (2006: 27) pendekatan *open ended* memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a) Peserta didik berperan lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih sering menyatakan pendapatnya.

- b) Peserta didik mendapat kesempatan lebih untuk menggunakan keterampilan matematika secara komprehensif.
- c) Peserta didik berkemampuan rendah dapat memberi jawaban menurut caranya sendiri.
- d) Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk membuktikan.
- e) Peserta didik memperoleh banyak pengalaman dalam menemukan dan menerima pengakuan dari teman lain.

Kelemahan pendekatan *open ended* adalah sebagai berikut.

- a) Sukar untuk membuat situasi soal yang bermakna.
- b) Sukar bagi guru untuk menyajikan soal secara jelas.
- c) Sering kali peserta didik mengalami kesulitan memahami bagaimana harus menjawab soal benar secara matematis.

Sintaks dari model pembelajaran *open ended* adalah menyajikan masalah, pengorganisasian pembelajaran, memperhatikan dan mencatat respons peserta didik, melakukan bimbingan dan pengarahan, lalu membuat kesimpulan.

METODE

Kelas yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa kelas VIII D sebanyak 38 orang siswa, subjek penelitian meliputi laki-laki dan perempuan. Jumlah siswa laki-laki 18 orang dan perempuan 20 orang untuk tahun pelajaran 2015–2016. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2016.

Waktu pelaksanaan penelitian pada mata pelajaran matematika dengan kompetensi dasar (KD) mendeskripsikan bangun ruang sisi datar meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a) Membedakan dan menentukan luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar (kubus, balok, prisma, dan limas).
- b) Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar (kubus, balok, prisma, dan limas).

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 pertemuan. Setiap siklus, terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pengumpulan data dilakukan pada setiap siklus, yaitu pada siklus 1 dan II. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi yang digunakan adalah observasi eksperimental. Catatan lapangan untuk mencatat suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung, untuk merekam jalannya proses pembelajaran.

Tabel 1 Pendidikan Karakter Siswa

No.	Karakter	Skor					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Religius						
2	Jujur						
3	Toleransi						
4	Disiplin						
5	Kerja keras						
6	Kreatif						
7	Mandiri						
8	Demokratis						
9	Rasa ingin tahu						
10	Semangat Kebangsaan						
11	Menghargai prestasi						
12	Cinta tanah air						
13	Bersahabat						
14	Cinta damai						
15	Gemar membaca						
16	Peduli lingkungan						
17	Peduli sosial						
18	Tanggung jawab						
	Skor						
	Rata-rata						
	Kriteria						

Keterangan:

- 1 = Sangat Rendah
- 2 = Rendah
- 3 = Sedang
- 4 = Tinggi
- 5 = Sangat Tinggi

Rumus yang digunakan persentasenya adalah:

$$N = R / SM \times 100$$

Keterangan:

- N = Nilai dalam persen
- R = Skor nyata yang dicapai
- SM = Skor ideal (Ngalim Purwanto, 2001: 102)

Nilai persentase yang diperoleh selanjutnya dibandingkan dengan kriteria persentase untuk ditarik kesimpulan. Adapun langkah-langkah pembuatan kriteria persentase adalah sebagai berikut:

Persentase skor maksimal = $(4 : 4) \times 100\% = 100\%$

Persentase skor minimum = $(1 : 4) \times 100\% = 25\%$

Rentang persentase skor = $100\% - 25\% = 75\%$

Banyaknya kriteria = 5 (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi)

Panjang kelas interval = rentang: banyaknya interval = $75\% : 5 = 15\%$

Tabel 2 Kriteria Penilaian

INTERVAL	KRITERIA
85% - 100%	Sangat Tinggi
70% - 85%	Tinggi
55% - 70%	Sedang
40% - 55%	Rendah
25% - 40%	Sangat Rendah

2. Dokumentasi

Dokumentasi dipergunakan untuk mendokumentasikan hasil-hasil pekerjaan siswa yang dipandu dengan format pembelajaran.

3. Tes

Jenis tes yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah tes prestasi atau *achievement test*.

Untuk analisis data, yang dilakukan meliputi tiga langkah, yakni: (1) persiapan, (2) tabulasi dan (3) penerapan data sesuai dengan pendekatan pelaksanaan penelitian. Pada kegiatan analisis nantinya peneliti akan memperoleh dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari metode observasi dan dokumentasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari metode tes.

Hasil analisis tersebut nantinya dapat peneliti gunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dan sekaligus sebagai dasar untuk melakukan refleksi.

Indikator keberhasilan tiap-tiap siklus ditentukan oleh dua hal berikut.

- 1) Keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan evaluasi proses.
- 2) Keberhasilan dalam produk atau efek yang dihasilkan oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang, yang dikenal dengan evaluasi produk.

Keberhasilan dalam evaluasi proses ditandai dengan indikator bahwa dalam pelaksanaan materi dengan penilaian proyek jawaban siswa harus benar dan secara klasikal kebenaran jawaban tersebut harus mencapai 85%. Sedangkan dalam evaluasi produk, ditandai dengan indikator bahwa nilai hasil belajar siswa harus mencapai nilai KKM: 80, dan secara klasikal harus mencapai 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Tabel 3 Pendidikan Karakter Siswa Siklus I

No.	Karakter	Skor					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Religius	0	0	30	8	0	122
2	Jujur	0	6	23	9	0	117
3	Toleransi	0	1	14	10	13	149
4	Disiplin	0	1	17	18	2	135
5	Kerja Keras	0	2	20	15	1	129
6	Kreatif	0	1	17	18	2	135
7	Mandiri	0	2	20	12	4	132
8	Demokratis	0	0	28	2	8	132
9	Rasa Ingin Tahu	0	0	28	8	2	126
10	Semangat kebangsaan	0	1	28	9	0	122
11	Menghargai prestasi	0	2	20	8	8	136
12	Cinta tanah air	0	1	19	10	8	139
13	Bersahabat	0	0	28	2	8	132
14	Cinta damai	0	1	30	7	0	120
15	Gemar membaca	0	2	17	16	3	132
16	Peduli lingkungan	0	2	16	12	8	138
17	Peduli social	0	0	30	8	0	122
18	Tanggung Jawab	0	1	22	10	5	133
	Skor						2.351
	Rata-rata						61,86
	Kriteria						Sedang

Pelaksanaan pembelajaran matematika pada siklus I capaian pendidikan karakter siswa mencapai rata-rata skor 61,868 atau kriteria *Sedang*.

Melaksanakan tes untuk mengukur keberhasilan siswa. Guru juga menginformasikan adanya tes di akhir pertemuan untuk mengukur keberhasilan siswa. Jumlah soal dalam tes berjumlah 10.

Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II pada dasarnya sama dengan kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I. Kegiatan pada siklus II merupakan kelanjutan dari kegiatan siklus I. Kekurangan yang ada pada siklus I berusaha diperbaiki guna memaksimalkan pembelajaran pada siklus II.

Beberapa perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengurangi egoisme siswa yang pandai, guru berusaha membimbing dan mengingatkan

bahwa keberhasilan kelompok ditentukan juga oleh keberhasilan individu.

- 2) Agar pelaksanaan diskusi kelompok lebih aktif, maka anggota kelompok lebih dimaksimalkan dalam menyelesaikan tugas.
- 3) Untuk membantu siswa yang daya ingatnya lemah maka kertas pengingat tetap digunakan kertas pengingat hanya sewaktu-waktu bila-mana diperlukan.

Pelaksanaan pembelajaran matematika pada siklus II capaian pendidikan karakter siswa mencapai rata-rata skor 72,736 atau kriteria *Tinggi*.

Kemampuan pemecahan masalah pada penelitian ini adalah kemampuan yang ditunjukkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika yang meliputi proses memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melakukan perhitungan, dan menyimpulkan.

Guru juga menginformasikan adanya tes di akhir pertemuan untuk mengukur keberhasilan siswa. Jumlah soal dalam tes berjumlah 10. Siswa dalam mengerjakan tampak lebih lancar, karena sudah menguasai materi pembelajaran.

Tabel 4 Nilai Evaluasi Siklus I dan II Siswa dengan Menggunakan Penerapan Pembelajaran Open Ended

No.	Nama Siswa	Nilai	
		Post Test 1	Post Test 2
1.	Achnaf Rifqi	90	90
2.	Ade Nia	85	95
3.	Ahmad S.	90	100
4.	Alfian Firmansyah	85	95
5.	Alifah Putri B.	85	80
6.	Andina Ariani	85	100
7.	Anjania Azalea	85	95
8.	Arfian Mulia B.	85	95
9.	Athasa Ayunda	80	95
10.	Benedicta G.	70	85
11.	Bintang Apriano	65	100
12.	Dimas Aditya	70	95
13.	Dita Arrizki	70	70
14.	Dodi Yuli	65	90

15	Dwi Ayu N.	75	95
16	Eudia Lavita	90	85
17	Fahrel Fahriza	80	80
18	Fiqih Riski	85	100
19	Gita Anggraeni	75	70
20	Intan Rizki	90	90
21	Kurnia Hidayat	80	85
22	Lia Anggraeni	80	80
23	M. Fahmi Nur	80	90
24	Mochammad Rizki	70	80
25	Muhammad Hadyan	85	90
26	Naomi Ariyanti	80	80
27	Novira Damayanti	80	85
28	Pratiwi Angga	85	80
29	Rahma Azis	80	95
30	Rizky Esa	80	80
31	Rusyanrianto W.	90	80
32	Salis Zuhroh	65	85
33	Shelsa Widya	65	80
34	Suci Selva	75	90
35	Sutrisno Akmal	82	82
36.	Wahyu Yoga	80	80
37.	Wulan Aprisyah	80	80
38.	Zumrotul M	60	80
	Jumlah Nilai	3.005	3.302
	Rata-rata kelas	79,08	86,89
	Persentase Ketuntasan	71,06%	89,47%

Untuk menghitung rata-rata kelas digunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Rata-rata (mean)

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai

N = Banyaknya subjek (siswa)

Jadi, rata-rata untuk post tes pada siklus I adalah:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

$$X = 3.005 : 38$$

$$X = 79,08$$

Sedangkan rata-rata untuk post tes pada siklus II adalah:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

$$X = 3.282 : 38$$

$$X = 86,37$$

Untuk menghitung persentase prestasi belajar digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang akan dicari

f = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

Jadi, persentase ketuntasan pada siklus I adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{27}{38} \times 100\%$$

$$P = 71,06\%$$

Sedangkan persentase prestasi belajar pada siklus II adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{34}{38} \times 100\%$$

$$P = 89,47\%$$

Tabel 5 Pendidikan Karakter Siswa pada Siklus II

No.	Karakter	Skor					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Religius	0	0	21	8	9	140
2	Jujur	0	2	14	12	10	144
3	Toleransi	0	0	11	9	18	159
4	Disiplin	0	0	15	15	8	145
5	Kerja keras	0	0	6	12	20	166
6	Kreatif	0	0	10	18	10	152
7	Mandiri	0	0	9	29	0	143
8	Demokratis	0	0	17	10	11	146
9	Rasa Ingin Tahu	0	0	16	4	18	154
10	Semangat Kebangsaan	0	1	14	23	0	136
11	Menghargai prestasi	0	0	2	28	8	158
12	Cinta tanah air	0	0	0	12	26	178
13	Bersahabat	0	0	19	29	0	173
14	Cinta damai	0	0	25	13	0	127
15	Gemar Membaca	0	1	17	1	19	154
16	Peduli Lingkungan	0	1	8	17	12	154
17	Peduli Sosial	0	0	8	30	0	164
18	Tanggung Jawab	0	0	9	19	10	171
	Skor						2.764
	Rerata						72,73
	Kriteria						Tinggi

Dari perhitungan di atas, diketahui bahwa pada siklus pertama rata-rata kelas cukup baik dengan angka 79,08 dan persentase ketuntasannya pada siklus I mencapai 71,06%, besarnya persentase ini masih belum dikatakan tuntas karena standar ketuntasan seperti yang dijelaskan sebelumnya adalah mencapai 85%. Pada siklus kedua nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 86,37 atau dapat dikategorikan baik, begitu juga dengan persentase prestasi belajar pada siklus II mencapai 86,85% dan angka tersebut termasuk tuntas (kategori baik).

Pembahasan

Dari hasil kegiatan model pembelajaran dengan penilaian proyek yang telah dilakukan selama 2 (dua) siklus, diperoleh beberapa temuan hasil tindakan sebagai berikut.

1. Hasil yang diperoleh menunjukkan penerapan pembelajaran open ended berjalan dengan baik melalui perbaikan-perbaikan pada tiap siklus. Pada siklus pertama, penerapan pembelajaran tersebut memberikan motivasi yang baik terhadap pembelajaran yang dilakukan dengan pemahaman tentang KD mendeskripsikan bangun ruang sisi datar. 3.9. Membedakan dan menentukan luas permukaan dan volume bangun ruang sisi Datar (kubus, balok, prisma, dan limas).

Pada siklus kedua, aktivitas siswa pada saat presentasi juga mengalami peningkatan. Para siswa mulai berani mengungkapkan jawabannya sendiri-sendiri, hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa yang menanggapi atau merespons pendapat kelompok yang melakukan presentasi, dengan materi 4.9 menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar (kubus, balok, prisma, dan limas).

2. Berdasarkan analisis data diperoleh hal-hal sebagai berikut.
- a. Dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa yang mengalami peningkatan melalui penerapan pembelajaran *open ended*, hal tersebut dapat dilihat dari pendidikan karakter siswa Kelas VIII D SMP Negeri 26 Surabaya adanya peningkatan dari skor perolehan pada siklus I 61,86 (sedang) dan pada siklus II menjadi 72,73 (tinggi). Demikian juga pada kualitas pembelajaran oleh guru matematika SMP Negeri 26 Surabaya juga mengalami peningkatan dari skor perolehan pada siklus I sebesar 65,00% (cukup) dan pada siklus II menjadi 76,00% (baik).
 - b. Prestasi belajar siswa melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *open ended* memiliki dampak positif terhadap pemahaman tentang KD bangun ruang sisi datar. 3.9. Membedakan dan menentukan luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar (kubus, balok, prisma dan limas) dan 4.9 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar (kubus, balok, prisma dan limas), siswa VIII D SMP Negeri 26 Surabaya tahun pelajaran 2015–2016. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini dengan nilai rata-rata kelas 79,08 pada siklus pertama menjadi 89,47 pada siklus kedua. Sedang untuk ketuntasan belajar berdasarkan KKM (ketuntasan belajar meningkat dari siklus pertama dan siklus kedua), yaitu masing-masing 71,06% siklus pertama dan 86,85% pada siklus kedua prestasi belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan penerapan metode pembelajaran *open ended* bermuatan pendidikan karakter pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 26 Surabaya tahun pelajaran 2015/2016 diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *open ended* bermuatan pendidikan karakter mencapai 72,736 (*tinggi*) kriteria ketuntasan minimal (KKM) klasikal minimal 85%.
2. Kemampuan pembelajaran oleh guru matematika dan pemecahan masalah peserta didik dalam model pembelajaran *open ended* bermuatan pendidikan karakter kualitasnya lebih tinggi hal ini dapat dilihat dengan capaian 76%.
3. Semakin meningkatnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran *open ended* bermuatan pendidikan karakter yang telah disampaikan guru selama ini dengan nilai rata-rata kelas 86,37. Sedang untuk ketuntasan belajar berdasarkan KKM (ketuntasan belajar) prestasi belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran dari peneliti adalah sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran matematika hendaknya melakukan variasi pembelajaran (baik model atau metode pembelajaran) dalam PBM untuk menunjang pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai seperti yang diharapkan.
2. Penerapan metode pembelajaran *open ended* bermuatan pendidikan karakter pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 26 Surabaya dapat dikembangkan untuk diterapkan pada materi

pokok mata pelajaran matematika lainnya dengan variasi dan inovasi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Depdiknas.
- Fachrurrazy. 2002. Pendekatan Konstruktivis untuk Pengajaran Reading Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Hapsari, T.S. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Jakarta: Rajawali.
- Suhardi. 2008. Pengaruh Pembelajaran *Open Ended* terhadap Prestasi Belajar.
- Idrus, M. 2012. Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2): 120.
- Inprasita, M. 2006. Open Ended Approach and Teacher Education. *Journal of education study in mathematics* Vol. 25, 169–177.
- KBBI, Tim Penyusun. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemendiknas. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kusmiyati & R. Setiamihardja. 2007. Pendekatan Open Ended dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, No. 8: 1.
- Leksono, J.T. 2006. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Kemampuan Berproses Pada Pembelajaran Pendekatan Open Ended terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Persamaan Garis Lurus Kelas Viii SMP Negeri 4 Pati*. Skripsi. Semarang: UNNES.
- Marpaung, Y. 2003. *Pendekatan Sosio Kultural dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mumpuniarti. 2012. Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa SD Inklusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3): 252.
- Nasution. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuharini, D & T. Wahyuni. 2008. *Matematika Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Depdiknas.
- Sagala, S. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sardiman. 2008. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Winarti, Retno Endang. 2009. *Bahan Ajar Mata Kuliah Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran Matematika*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

PENGARUH PENERAPAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PENGAJARAN LISTENING PADA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FKIP UMSU

Masyitah Noviyanti¹, Imelda Darmayanti Manurung²

¹Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

e-mail: noviyuska@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa jurusan bahasa Inggris dalam mata kuliah listening II yang diajarkan dengan menggunakan media audio visual. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif, untuk menjabarkan dan mengukur sejauh mana pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil pembelajaran mata kuliah listening pada mahasiswa semester II (dua), tahun akademik 2014/2015, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP UMSU. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh penggunaan media audiovisual dan mengantisipasi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar dapat menjadi alternatif teknik dalam pengajaran listening. Berdasarkan nilai t-uji, ditemukan $t_{\text{observe}} = 9.39$. Itu berarti bahwa terdapat pengaruh pada penerapan media audiovisual terhadap pengajaran listening pada mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FKIP UMSU.

Kata kunci: audio visual, listening, media

Abstract: This study aimed to determine the students' learning results in Listening II subject which is taught by using audio visual media. Descriptive quantitative method is used to describe and measure the extent of the effect of the use of audio-visual media on the learning outcomes of the Listening II subject to the students of the second semester, Academic Year 2014/2015, majoring in English Education, FKIP, UMSU. The purpose of this study was to investigate the effect of the use of audiovisual media and anticipate its weaknesses in order to become an alternative technique in teaching listening. Based on the value of t-test, is found t-observe value = 9:39, t-table = 2.02. if t-observe > t-table, then the alternative hypotheses (Ha) is received (9.39 > 2:02). That means that there is an influence on the using of the Audiovisual as Media in teaching listening to student's ability in English Education Department FKIP UMSU.

Keywords: audio visual, listening, media

A. PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Inggris pada tingkat perguruan tinggi tentunya memiliki pendekatan, strategi, metode dan media pembelajaran yang berbeda dengan tingkatan pembelajaran pada level yang lain. Setiap pengajar, dalam hal ini dosen, harus mampu mendesain metode, strategi dan media pengajaran yang tepat, guna memudahkan proses pencapaian diri dari tujuan pembelajaran, dan selanjutnya tujuan tersebut dapat

berhasil tercapai. Hal ini tentunya bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan dalam arti setiap dosen harus mempunyai keterampilan dalam menyusun instruksional pengajarannya. Ketidaktahuan dosen dalam hal ini akan mengakibatkan kegagalan mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Pada tingkat perguruan tinggi, keterampilan menyimak (*listening*) mulai diajarkan pada semester I dalam mata kuliah listening I dan dilanjutkan dengan listening II, dan listening III

pada semester berikutnya, khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Selain itu, setiap mahasiswa juga dibekali dengan ilmu bahasa lainnya seperti struktur bahasa (*structure*), pengucapan (*pronunciation*), membaca (*reading*), dan berbicara (*speaking*). Namun sepertinya bekal ini belum mampu mencukupi kebutuhan setiap mahasiswa dalam memahami keterampilan menyimak. Terbukti dengan masih rendahnya tingkat keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran listening tersebut.

Menurut pengamatan peneliti, kesulitan mahasiswa sangat beragam dalam memahami keterampilan listening. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa dan dosen Pengasuh mata kuliah Listening, dapat disimpulkan beberapa kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menguasai keterampilan menyimak (*listening*) sebagai berikut.

- a. Wacana dalam listening diperdengarkan, tidak terdapat alat bantu bagi mahasiswa untuk menambah informasi terhadap apa yang mereka dengar, sehingga membutuhkan tingkat konsentrasi, dan perhatian yang sangat tinggi. Hal ini membuat mereka sangat rentan terhadap gangguan baik eksternal maupun internal.
- b. Kesulitan dalam memahami makna (*meaning*) dalam sebuah percakapan atau wacana yang diucapkan atau dibacakan oleh *native speaker*. Artinya, mahasiswa tidak dapat memahami atau salah menafsirkan makna (*semantics*) yang terdapat dalam setiap kata atau frasa yang dipakai dalam percakapan atau wacana tersebut, tidak sesuai apa yang didengar dengan apa yang dipahami.
- c. Kesulitan dalam mengantisipasi kecepatan berbicara (*speech speed*) pada materi yang didengar. Penyebab pada kesulitan ini pun beragam. Mulai dari kurangnya latihan menyimi-

- mak, sampai dengan alasan tidak menggunakan alat bantu visual dalam belajar listening.
- d. Kurangnya keterampilan mereka dalam membuat catatan (*note – making*). Pada umumnya mahasiswa tidak dapat memilah mana informasi yang penting dan kurang penting dari materi yang mereka simak, sehingga mereka berusaha untuk merekam semua informasi yang mereka dengar, dan hal ini mengakibatkan mereka kehilangan informasi yang lain, dan kesulitan dalam *me-recall* informasi yang dibutuhkan.
- e. Rendahnya tingkat penguasaan kosa kata (*vocabulary*). Hal ini menyulitkan mereka ketika menyimak materi yang jarang atau tidak pernah mereka ketahui sebelumnya, misalnya bidang kesehatan, arsitektur, astronomi, biologi, dan lain-lain.

Hafni (2006: 2) mengatakan bahwa secara umum faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa digolongkan menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (*internal*) dan faktor yang berasal dan luar diri siswa (*eksternal*). Pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa dapat mencapai hasil yang maksimal dalam belajar sesuai dengan apa yang diinginkan. Namun pada akhirnya setiap mahasiswa dapat dan bisa dibantu, baik secara individual maupun kelompok, untuk memperbaiki hasil belajar yang ingin dicapai, dalam hal ini pembelajaran listening, sesuai dengan kemampuan mereka. Untuk itu, bantuan sangat diperlukan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan dalam proses belajar-mengajar Listening. Bantuan yang diberikan dapat melalui berbagai pendekatan, metode dan alat bantu belajar yang digunakan disesuaikan dengan jenis dan sifat hambatan belajar yang dialami mahasiswa. Salah satu bantuan tersebut adalah melalui pengajaran dengan menggunakan metode audio visual yaitu metode

yang menekankan hakikat sosial dan keterkaitan situasional bahasa (Pateda: 144).

Dalam jurnal penelitian karya Sehat Simatupang dan Junita, Jurusan Fisika FMIPA Unimed, dengan judul *Pengaruh Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMAN 1 Binjai*, jurnal penelitian tahun 2008, di uraikan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh positif antara media audiovisual terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis Kelas X SMAN 1 Binjai T.A 2007/2008. Jurnal di atas kemudian menjadi acuan bahwa penggunaan media audiovisual ini akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka permasalahan yang diteliti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan media audiovisual serta kelemahan-kelemahan audiovisual terhadap pengajaran listening pada mahasiswa jurusan bahasa Inggris FKIP UMSU.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada pendahuluan maka permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Sejauh manakah pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Listening?
2. Adakah kelemahan-kelemahan yang dimiliki media audiovisual terhadap pengajaran listening pada mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMSU?
3. Jika ada, bagaimanakah cara mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut?

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah listening.
2. Menemukan dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh media audiovisual sebagai salah satu media pembelajaran alternative dalam mata kuliah listening.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Tentang Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa Yunani *medium* yang berarti perantara atau pengantara. Pengertian dari kata media cukup beragam, namun dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi/pesan yang disampaikan oleh pengirim (komunikator) dan ada penerima (komunikan). Dalam dunia pendidikan, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali. Sejalan dengan pengertian yang disampaikan oleh Gagne (1985), yang menyatakan bahwa media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi untuk menjelaskan sebagian dan keseluruhan materi pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal ataupun abstrak. Media pembelajaran berfungsi mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Keterkaitan antara efektivitas proses belajar mengajar (pembelajaran) yang dipengaruhi oleh faktor metode dan media pembelajaran yang

digunakan terdapat dalam kegiatan belajar mengajar itu sendiri, di mana pemilihan metode tertentu akan berpengaruh terhadap jenis media yang akan digunakan. Itu berarti bahwa harus ada kesesuaian di antara keduanya dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran. Bahkan keberadaannya tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini telah dikaji dan diteliti bahwa pembelajaran yang menggunakan media hasilnya lebih optimal. Walter Mc Kenzie (2005: 45) dalam bukunya *"Multiple Intelligences and Instructional Technology"* mengatakan, media memiliki peran penting dalam pembelajaran di kelas, yang memengaruhi kualitas dan keberhasilan pembelajaran. Dalam bagian ini dipaparkan berbagai fungsi media dalam pembelajaran. Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada siswa (Hamalik, 1986). Selanjutnya, diungkapkan bahwa penggunaan media pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian informasi (pesan dan isi pelajaran) pada saat itu. Kehadiran media dalam pembelajaran juga dikatakan dapat membantu peningkatan pemahaman siswa, penyajian data/informasi lebih menarik dan tepercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Jadi dalam hal ini dikatakan bahwa fungsi media adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar.

Sadiman, dkk (1993) menyampaikan fungsi media (media pendidikan) secara umum, adalah sebagai berikut: (1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual; (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, misal

objek yang terlalu besar untuk dibawa ke kelas dapat diganti dengan gambar, slide, chart., peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat film, video, foto atau film bingkai; (3) meningkatkan kegairahan belajar, memungkinkan siswa belajar sendiri berdasarkan minat dan kemampuannya, dan mengatasi sikap pasif siswa; dan (4) memberikan rangsangan yang sama, dapat menyamakan pengalaman dan persepsi siswa terhadap isi pelajaran.

Berdasarkan beberapa uraian fungsi media pembelajaran yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap alat-alat indra. Penggunaan media akan sangat membantu terjadinya pemahaman yang lebih baik pada siswa. Pembelajaran melalui proses mendengarkan saja akan berbeda tingkat pemahaman dan lamanya "ingatan" dapat bertahan, ingatan siswa akan bertahan lebih lama melalui proses belajar dengan melihat dan sekaligus mendengarkan. Media pembelajaran juga mampu membangkitkan dan membawa pembelajar ke dalam suasana menyenangkan dan gembira, di mana ada keterlibatan emosional dan mental di dalamnya. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap semangat mereka belajar dan kondisi pembelajaran yang lebih hidup, kemudian bermuara kepada peningkatan hasil belajar.

Penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran digunakan sebagai alat untuk peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya sebagai berikut.

1. Penggunaan media pengajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang penting dalam suatu sistem belajar mengajar dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi seba-

gai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu jika dibutuhkan.

2. Media pengajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
3. Guru hendaknya benar-benar menguasai teknik-teknik dan suatu media pengajaran yang digunakan. Guru seharusnya memperhitungkan untung-ruginya pemanfaatan suatu media pembelajaran.
4. Penggunaan media pembelajaran harus diorganisasi secara sistematis bukan sembarang menggunakannya.

2. Metode Audiovisual

Pateda (1990: 144) mengatakan bahwa proses belajar yang mendasari metode ini ialah psikologi gestalt, yang mengasumsikan bahwa manusia melihat sesuatu bergerak dan keseluruhan ke elemen yang lebih kecil metode ini menerangkan hakikat sosial dan keterkaitan situasional bahasa. Itu sebabnya tayangan visual dimaksudkan untuk menstimulasikan konteks sosial tempat bahasa itu gunakan si terdidik didorong untuk menyerap secara global tuturan yang ia dengar dari perekam yang kemudian dihubungkan dengan apa yang ia dengar. Si terdidik menggunakan indra dengar dan penglihatan sekaligus. Dengan kata lain, si terdidik tidak menganalisis apa yang didengar dan apa yang dilihatnya itu. Itu sebabnya ciri utama metode ini ialah skenario yang disuguhkan secara visual merupakan alat utama untuk melibatkan si terdidik ke dalam tuturan dan konteks yang bermakna (Stem, 1983: 466).

Belajar bahasa diperlihatkan dengan beberapa tahap. Tahap pertama, metode audiovisual

dapat diterapkan yang memungkinkan si terdidik menjadi biasa dengan bahas sehari-hari yang dipolakan dalam *francais fundamental*, tahap kedua, melibatkan kapasitas untuk berbicara lebih banyak dengan topik-topik umum dan untuk membaca fiksi yang tidak khusus dan surat kabar, dan tahap ketiga, melibatkan lebih banyak penggunaan wacana khusus dan surat kabar, dan tahap ketiga melibatkan lebih banyak penggunaan wacana khusus yang proporsional dan hal-hal yang menarik lainnya.

3. Strategi Pengajaran Menyimak (Listening)

Tarigan (1993: 191) mengatakan bahwa dalam strategi pengajaran menyimak (terlebih-lebih dalam bidang kognitif) yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

1. *Rehearsal* atau pengulangan nama-nama butir atau objek yang telah disimak.
2. *Organization* atau pengelompokan dan pengklasifikasian kata-kata, terminologi, atau konsep-konsep sesuai dengan cirri-ciri semantik atau sintaksis yang telah disimak.
3. *Inferencing* atau penggunaan informasi dalam teks lisan untuk menduga makna-makna butir-butir linguistic baru, meramalkan hasil/akibat, atau melengkapi bagian-bagian yang hilang.
4. *Summarizing* atau menyintesis secara segera apa-apa yang telah disimak untuk meyakinkan bahan informasi telah dipahami dan dikuasai.
5. *Deduction*, atau penerapan kaidah-kaidah untuk memahami bahasa yang disimak.
6. *Imagery* atau penerapan imaji-imaji visual untuk memahami dan mengingat informasi verbal baru dan penyimakan.
7. *Transfer* atau penggunaan informasi linguistic yang telah diketahui untuk member kemudahan bagi tugas pembelajaran baru.

8. *Elaboration* atau merangkaikan ide-ide yang terkandung dalam informasi baru atau memadukan ide-ide baru dengan informasi yang telah diketahui. (Tarigan, 1993: 192).

Untuk menyarankan makna-makna kata-kata baru, dia juga memperhatikan kesamaan-kesamaan dalam akar baru dengan kata yang belum diketahui B2. Dalam bidang kategori social/afektif, Azhar (1989: 76) mengatakan bahwa menyimak digunakan strategi-strategi:

1. *Cooperation* atau bekerjasama dengan teman-teman untuk memecahkan suatu masalah, mengumpulkan informasi, mengecek catatan atau memperoleh umpan balik pada kegiatan pembelajaran menyimak pemahaman.
2. *Questioning for clarification* atau memperoleh dari pengajaran atau teman-teman sekelas, penjelasan, uraian, dan contoh-contoh tambahan.
3. *Self-talk* atau penggunaan control mental untuk meyakinkan dari bawah kegiatan pembelajaran akan berhasil atau mengurangi suatu tugas pembelajaran menyimak.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jl. Kapten Muchtar Basri No. 03 Medan, pada semester II (dua) Tahun Akademik 2014/2015 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa semester II Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, tahun akademik 2014/2015, yang terdiri atas 9 (sembilan) kelas paralel. Dengan menggunakan *purposive sampling method*, maka akan dipilihlah 2 (dua) kelas paralel yang memiliki nilai rata-rata rendah dalam mata kuliah listening. Untuk itu informasi nilai dari dosen Pengasuh mata kuliah Listening sangat dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, sampel dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok sebagai berikut.

1. Kelompok mahasiswa dengan pemanfaatan media audiovisual.
2. Kelompok mahasiswa tanpa media audiovisual.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hasil pemahaman dari apa yang diperdengarkan kepada mahasiswa berdasarkan teknik pemanfaatan media audiovisual yang digunakan. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (media audiovisual) dan variabel terikat (*listening*).

4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Untuk mengumpulkan data ada beberapa tahapan yang dilakukan guna mengetahui pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar listening, maka akan dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Pemberian pre-test
Pre-test diberikan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan atau tanpa menggunakan media audio visual di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Menghitung skor pre-test
Setelah pemberian pre-test, maka seluruh lembar kerja pre-test mahasiswa dikumpulkan

dan dihitung untuk mengetahui skor masing-masing siswa. Soal yang diberikan berjumlah 25 soal dan skor maksimal adalah 4 untuk jawaban benar.

3. Perlakuan proses pembelajaran

Penerapan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan media audio visual dan penggunaan teknik konvensional tanpa media audio visual pada kelas kontrol.

4. Pemberian post-test

Post-test di berikan untuk mengetahui efek penerapan penggunaan media audio visual atau efek pengajaran tanpa media audio visual pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

5. Menghitung skor post-test

Lembar kerja hasil post-test siswa dikumpulkan dan dihitung untuk menemukan data hasil penelitian. Jumlah soal yang diberikan adalah 25 butir soal Listening dengan skor maksimal 4 untuk tiap jawaban benar.

D. HASIL YANG DICAPAI

1. Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes sebanyak 25 butir soal yang didistribusikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setiap kelas diuji dengan pre-test dan post-test. Berdasarkan skor hasil pengumpulan data dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen, nilai terendah pada pre-test adalah 15 dan tertinggi adalah 60. Sedangkan hasil post-test menunjukkan nilai terendah adalah 55 dan tertinggi adalah 90.

Sedangkan pada kelas kontrol ditemukan data nilai terendah pre-test adalah 5 dan tertinggi adalah 50 sedangkan hasil post-test menunjukkan skor terendah adalah 15 dan tertinggi adalah 60.

2. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan data, ditemukan rata-rata nilai kelas eksperimen sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{X}_1 &= \frac{\sum X_1}{n_1} \\ \bar{X}_1 &= \frac{1215}{42} \\ \bar{X}_1 &= 28.93\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan data, rata-rata nilai pada kelas kontrol adalah:

$$\begin{aligned}\bar{X}_2 &= \frac{\sum X_2}{n_2} \\ \bar{X}_2 &= \frac{580}{42} \\ \bar{X}_2 &= 13.81\end{aligned}$$

Pada perhitungan data rumusan t-test digunakan untuk menemukan nilai t-observe pada kedua kelas sampel sebagai dasar penilaian pada penelitian ini:

$$\begin{aligned}t &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{n_1 + n_2 - 2}\right] \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right]}} \\ t &= \frac{28.93 - 13.81}{\sqrt{\left[\frac{3176.79 + 2140.48}{42 + 42 - 2}\right] \left[\frac{1}{42} + \frac{1}{42}\right]}} \\ t &= \frac{15.12}{\sqrt{\left[\frac{5317.27}{82}\right] [0.02 + 0.02]}} \\ t &= \frac{15.12}{\sqrt{[64.84] [0.04]}} \\ t &= \frac{15.12}{\sqrt{2.59}} \\ t &= \frac{15.12}{1.61} \\ t &= 9.39\end{aligned}$$

Berdasarkan nilai t-uji di atas, ditemukan $t_{\text{observe}} = 9.39$, dengan $df = n-2$. Maka, $42 - 2 = 40$, $t_{\text{table}} = 2.02$. Jika $t_{\text{observe}} > t_{\text{table}}$, maka hypothesis alternative (H_a) diterima ($9,39 > 2.02$). Itu berarti bahwa terdapat pengaruh pada penerapan media audiovisual terhadap pengajaran listening pada mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FKIP UMSU.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Setelah menghitung dan menganalisis data, maka disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil perhitungan t_{observe} adalah 9.39 dan t_{table} adalah 2.02. Fakta ini menunjukkan bahwa nilai t_{observe} lebih tinggi dari nilai t_{table} . Itu berarti bahwa hipotesis alternative (H_a) diterima. Dengan kata lain, terdapat pengaruh pada penerapan media audiovisual terhadap pengajaran listening pada mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FKIP UMSU.
2. Kelemahan pada penerapan media audiovisual adalah pada teknis sarana prasarana pendukung proses pembelajaran di mana masalah-masalah teknis operasional menyebabkan ketidak efisien waktu yang berimbas pada lambatnya proses pembelajaran.

2. Saran

Terkait dengan simpulan di atas, maka beberapa saran disampaikan sebagai berikut.

1. Media audiovisual diharapkan dapat menjadi alternative teknik pengajaran listening dan mata kuliah lainnya, dan memberikan pengaruh baik pada kemampuan mahasiswa dalam memahami materi yang di sampaikan, serta memberikan kontribusi positif terhadap teori-teori pembelajaran, dan tenaga pengajar khususnya di lingkungan FKIP UMSU dan akademisi lainnya.
2. Kelengkapan dan kelayakan sarana prasarana pendukung proses pembelajaran merupakan faktor penting yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan demi tercapainya proses pembelajaran yang maksimal.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muhammad. 1982. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Ansari, Khairil. 2002. *Wacana Bahasa Indonesia*. Medan: UMSU.
- Arikunto, Suharmi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Bina Angkasa.
- Azhar Arsyad. 1989. *Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne, R. 1985. *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehar & Winston.
- Hasan, Chalidjah. 1990. *Psikologi Pendidikan*. IAIN Press.
- Huda, Niamul. 1995. *Kamus Pelajar Populer*. Pekalongan: Bahagia
- Pateda, Mansoer. 1990. *Linguistik terapan*. Yogyakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Sadiman, Arif. 1993. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafdi Persada.
- Siregar Hafni Nur. 2006. *Pengaruh Pengajaran Remedial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pokok Bahasan Jurnal di Kelas I SMK Bm. Jambi Medan*. Skripsi UMSU. Medan: Tidak Dipublikasikan.
- Stern, H.H. 1983. *Fundamentals Concept of Language Teaching*. London Oxford.
- Tarigan HG. Djago. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Taringan, Henry Guntur. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*. Bandung: Angkasa.
- <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/140/jtptiain—himatunnaf-6966-1-skripsi-1.pdf>, accessed on 29/5/2014, 7.42 PM.

PICTURE SERIES: A STRATEGY TO ASSIST NURSING STUDENTS TO SPEAK ENGLISH

Tatik Muflihah

Nahdlatul Ulama University of Surabaya

e-mail: miraicha@unusa.ac.id

Abstract: Speaking is an important skill among other. It can be used to measure the language learner's ability. However, many language learners are reluctant to speak in English class. One of the reasons is the students do not know the way how to express their idea properly. Then teaching learning process should be designed to assist them to speak. This study will try at investigating the use of pictures to enhance students in speaking class. This is a class action research (CAR) which consists of two cycles. Each cycle involves some activities; plan, action, observation, and reflection. The subject of the study is the third semester of S1 nursing in academic year 2017/2018 that consist of 34. The instruments are in the form of observation and speaking test. The result of the study is expected to be beneficial for students in speaking class, especially to motivate students to speak, to make easier the students in expressing the theme provided by the pictures, and to create interesting environment.

Keywords: speaking, enhance, picture series

Abstrak: Berbicara merupakan keterampilan penting di antara keterampilan yang lain. Keterampilan berbicara dapat digunakan untuk mengukur kemampuan pembelajar bahasa. Namun, banyak pelajar bahasa enggan berbicara dalam kelas bahasa Inggris. Salah satu alasannya adalah para siswa tidak tahu bagaimana cara mengekspresikan ide mereka dengan benar. Sehingga proses belajar mengajar seharusnya dirancang untuk membantu mereka berbicara. Penelitian ini mencoba mengamati penggunaan gambar untuk meningkatkan keterampilan siswa di kelas berbicara. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu; rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah mahasiswa S1 keperawatan semester tiga tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 34. Instrumennya berupa tes observasi dan tes berbicara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gambar seri diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa di kelas berbicara, terutama untuk memotivasi siswa untuk berbicara, untuk memudahkan siswa dalam mengekspresikan tema yang disediakan oleh gambar, dan untuk menciptakan lingkungan yang menarik.

Kata kunci: berbicara, meningkatkan, gambar seri

Introduction

English for Specific Purposes (ESP) is an approach to teach a language in which all decisions such as content and method are constructed based on the learner's reason for learning (Hutchinson and Waters, 1987: 19). This definition places learners' need or reason for learning English as basic determination of the learning.

The graduated of S1 nursing should be professional in nursing skills and other compe-

tences such as: able to cooperate with the team, have high motivation, able to communicate well etc. The ability to have good communication is related to language skill. Then teaching and learning in should be designed to meet the students' specific need.

The teaching learning English for nursing students is categorized as English for Specific Purposes (ESP). It highlights on the language in context rather than the structure or grammar.

So far, the aim is to prepare the students to be able to communicate in English in nursing field of work, such as in communication with foreign patient or foreign doctor, and getting job overseas.

ESP in nursing class deals with the terms that are commonly used in medical situation. This indicates that teaching and learning process should focus on the development of students' ability in oral communication between patient and nurse or doctor. By having ability to communicate in English, students will be ready to face their future career.

Speaking is the most important skill in learning English since it can be used to measure a successful learning of the target language (Nunan, 2000). This indicates that speaking is essential skill among other as it represents the learners' ability in mastering the language. Other experts explain that speaking is an interactive process of constructing meaning that involves producing and receiving and processing information (Brown, 1994; Burns & Joyce, 1997). Nunan (1999) point out that it consists of producing systematic verbal utterances to convey meaning.

This can be affirmed that speaking is a productive skill that requires the speakers to produce words or sentences with particular meaning that can be received and comprehended by the listeners both verbal and nonverbal. Unfortunately, many students are lack of willingness to speak in English class. They are unmotivated to communicate in English not because they do not know how to, but they lack of self-confidence to do so. They consider that the language is difficult to be learnt especially to articulate the words. Students do not know the way how to express their idea correctly. As a result, they are reluctant to speak up in English class.

There are many reason why students' are lack of motivation to speak in English class such as: lack of vocabulary, do not know the structure and lack of motivation. This becomes more problematic when it happens to older learners since they are afraid of making mistakes in front of the class. This is another lecturers' responsibility to motivate the students to be actively speak up. The lecturers should help them to reduce their fears and to provide a comfortable learning environment.

The writer chooses pictures series as a technique to stimulate students in speaking class. The use of pictures is important because it gives a significant impact in language learning process. It creates an interesting learning situation and activate students' motivation to speak. The students are promoted to speak through the picture. The writer is interested to conduct a classroom action research to help the students in communicating body temperature measurement through picture series.

This study was conducted in Nahdlatul Ulama University of Surabaya A campus at Jl. SMEA 57 Surabaya. The subjects of this study was students of S1 Nursing of UNUSA. They are all the third semester students in the academic year 2016–2017. There were four classes, however the writer only took C class consists of 34 students as the subjects of the study. This study was conducted on November 22, 2017 to January 10, 2018 in *English for Nursing 1* class.

Literature Review

Speaking in a second language is the most challenging skill between other abilities. This involves a complex process of constructing meaning (Celce Murcia and Olshtain in Gruyter, 2006:139). This means that speaking has very

significant role in language learning because it involves a process of constructing meaning which covers almost all of language components. Through speaking someone can express their mind and ideas freely and spontaneously. In addition, the purpose of teaching speaking is to guide the students to use the target language as in the daily life.

Brown (2004: 140) describes that speaking is a productive skill that directly and empirically observed. Those observations are highlighted by accuracy and effectiveness of a test which is necessary compromises the reliability and validity of an oral production test. This indicates that speaking has influential position in language learning as a device to determine the learners' attainment.

Speaking is a complicated skill among others. This involves more than just pronouncing the words. There are many aspects in speaking such as: vocabulary grammar, pronunciation, fluency and comprehension (Harris, 1969:81). Vocabulary is essential factor for speaker to share information to the listener. The speaker should have adequate vocabularies so that the process of delivering messages can be done effectively. Grammar is a valuable entity in speaking since this can provide well-definition of a sentence. Moreover, mastering a grammatical function can assist to signify the message being intended by a sentence. Other components of speaking is pronunciation. A speaker who has a good pronunciation will inhibit mis-interpretation of the message. In addition, an acceptable pronunciation describes a prerequisite of a skillful language learner. The next element of speaking is fluency that refers to a state of smoothness in spoken interaction. The fluency is an indicator of a speaker's competence in delivering information. The last com-

ponent is comprehension namely a speaker ability to grasp the main point of a conversation. When a speaker comprehend a material, the process in communication can be done successfully. These elements are required to establish a good communication between speaker and listener.

Many strategies can be applied to assist students to speak up in speaking class. One of them is the used of media for teaching nursing procedure namely picture series. Picture is a valuable resource for teaching (Raimes, 1983:27). It provides a shared experience for students in the class, a fundamental aspect that leads to a variety of four language activities. In addition, picture gives contribution to students' interest and motivation, the use of a language in context, and stimulate students' ideas (Wright, 1989:2). This means that the used of picture promote the students to articulate the ideas being intended. In other word, the application of picture encourages the students to recognize the ideas deals with the aspects they want to describe.

The types of picture used in this study is picture series. Picture series are number of related pictures which are linked to form a series sequence (Yunus, 1981:50). In addition, Bowen (1991) explains that picture series are a sequence of pictures on a single subject. They expose story or theme, like a strip cartoon.

The pictures used to present the subject matter because they tell the students activities from beginning to the end. It is like a story presented in chronological order. Harmer (1991) points out that picture series can be used to stimulate the students to produce oral compositions, miming a story, or playing them a tape recorder with a series of sound. Wright (1989) describes that pictures encourage and provide

information to be referred to in conversation and discussion as in storytelling. This means that the picture series is valuable way in promoting students in speaking class.

There are many the advantages of picture series, such as: they are easy to use, even by experienced teachers. This indicates that the pictures can be prepared quickly and easily at relatively little expenses. They are flexible and can be employed at different stages of instruction, for drilling on new items and also for review of old material. They can be arranged in structural grouping or in areas to meet different needs. They are easily portable no small consideration for teachers and event school.

Nursing students learn English for specific purposes. This indicates that there is particular goal that should be achieved from teaching learning process, namely oral communication in nursing field. The students have to be familiar with terms and useful expressions that are commonly used in nursing area. Besides, the students should also master several topics such as: *hospital admission, nursing profession, a doctor – a patient appointment, consultation, family planning, feeding patient, vital signs, bed making, and patient's personal hygiene*, etc.

From the topics, we know that those deal with nursing procedures. Nursing procedures are standardized process used by nurses to achieve a high level of patient care. This involves several stages that should be done by the nurses in order to provide accurate services to the patients. Mostly, the subject matters of English nursing consist of procedures in the field of nursing, then teaching learning process should emphasizes on the way how to activate students in the class. This means that they should be able to communicate the process of nursing intervention.

This study chooses one of the nursing procedure in vital signs measurement namely *body temperature*. There are several types of body temperature measurement, such as: *oral, rectal, and axilla*. There are two different types for measuring; digital and manual thermometer. This study emphasized on the students' communication in *axilla* body temperature measurement by using digital thermometer.

Method

This study applied *Classroom Action Research* (CAR) to assist the students to speak a nursing procedure through the use of pictures. It was an approach employed by a lecturer and conducted by one or more researchers to improve the quality of education by evaluation from the unsuccessful of the previous study (Susanto, 2010). It is used to solve problems in teaching learning process by applying new strategy in the classroom. In this study, the writer uses tests (pre-test and post-test) to know the students' improvement in speaking.

The procedure of the research consisted of five main steps, they are: planning, action, implementation, observation, and reflection (Burns, 2010). The study focuses on the application of picture series as teaching learning medium to improve students' speaking ability. In cycle I the writer employed three meetings, the first meeting was a preliminary or pretest, the second meeting was the implementation of the daily teaching learning method, and the third meeting was doing the test. In cycle II, the writer conducted two meeting, the first meeting to implement the new method namely the use of picture series and the second meeting for evaluation (posttest).

There are some steps in teaching nursing procedure by using picture series. The lec-

turer applied a new technique by asking the students to describe the activities based on the picture series. Firstly, the writer divided the students into groups consist of at least 4-5 students. Secondly, the writer provided picture series and they had to make a conversation and performed it in front of the class. When the students found difficulties, the writer helped them by giving the similar word or the synonymy.

The description of the research procedure can be seen below:

1. Cycle of Action Research

a. First cycle (1st meeting)

1) Planning

- a) The writer prepared the material and media needed for the study
- b) The writer discussed about the implementation of media in the classroom.
- c) The writer made a lesson plan for the first meeting.

2) Acting

This step many activities to be done. The writer gave students material about procedure how to perform body's temperature measurement.

There are as follow:

- a) Lecturer greeted the students.
- b) Lecturer mentioned some key words deals with body's temperature measurement.
- c) Lecturer modeled the pronunciation of the key words.
- d) Students repeated after lecturer mentioned the key words.
- e) Lecturer taught the procedure of how to perform body's temperature measurement to the students by using pictures

f) Students expressed their idea about procedure how to do body's temperature measurement based on the pictures and the key words given previously.

g) Students practiced how to do body's temperature measurement in a pair.

3) Observing

The lecturer observed students' activities in teaching learning process. There are many aspects to be observed by the writer such as: students' attention and respond, students' ability to mention the vocabularies, students' ability to express the procedures of body's temperature based on pictures. The writer noted all the information from the observation in the class in observation sheet.

4) Reflecting

After doing the first cycle the writer analyzed the weakness and strength of the implementation of pictures. Then made reflection and conclusion of the first cycle. This study found that the result of the first cycle was good. However, the writer wanted to observe more on the students' aspects' of speaking. Then the second cycle needed to be conducted.

b. Second cycle

1) Revised Planning

- a) The writer evaluated the result of reflection and discussion of the first cycle in order to have better result for the next meeting.
- b) The writer revised the material and media needed.
- c) The writer made a lesson plan for the second meeting.

2) Acting

In the second cycle the writer still used the pictures with some modification namely by stating the key words related to the procedure of how to measure body temperature.

There were many activities here as follow:

- a) The lecturer greeted the students.
- b) The lecturer explained the topic by using pictures with some modification.
- c) The students were asked to find out the synonymy or the similar words provided by the pictures.
- d) The lecturer explained the steps of how to measure body temperature.
- f) The lecturer modeled the pronunciation of the keywords.
- g) The students repeated after the lecturer.
- h) Student came in front of the class and practiced a conversation of how to measure body temperature with their partner.

3) Observing

Similar to the first cycle, in this stage the writer observed the students activity. They are: students' attention and respond, students' ability in mention some keywords based on the pictures, students' ability in constructing sentences based on the pictures given.

4) Reflecting

The writer evaluated and concluded the result of the second cycle by calculating score of students test. From that score the writer concluded that the second cycle was successful then the stages of CAR ended. Since, the prob-

lem of teaching learning had been answered from the application of picture series provided with key words. Then, the students' improvement on speaking ability was considered satisfied.

Data Collection Technique

The writer observed the teaching learning process in classroom and noted the situation in observation sheet. This involved any kind of students' activities and responds in teaching learning process. She gave a speaking test to identify the students' ability before and after giving a new strategy of learning.

Data Analysis

The writer identified the aspects of speaking into four. These are: vocabulary, grammar, fluency, and pronunciation. After observing the students' performance, the writer calculated the students' speaking score and it was categorized by using the following criteria:

Score	Criteria
81-100	Excellent
61-80	Very good
41-60	Good
21-40	Fair
1-20	Poor

Finding and Discussion

The Finding of the First Cycle

The writer describes the application of the first cycle. This based on the procedures of the research that has been explained in previous section. The explanation can be seen below:

a. Plan

In the first stage of the cycle, the writer prepared the lesson plan deciding the basic competence and the learning media namely picture series. The lesson plan for the first cycle is same with the previous one that was used by the lecturer in orientation section. The changes were made in instructional objectives, learning material, learning steps and resources. The writer decided picture series as the learning media as an alternative mean to help the students to narrate the nursing procedure.

b. Action

The use of picture series was observed and documented in the observation checklist and field notes. Based on the lesson plan, the writer introduced the topic by showing the picture, students were asked to note some keywords and their meaning such as: *place, observe, measure, perform, result, increase, low, high*. The writer gave example how to explain the body temperature measurement based on the picture. The students gave five minutes to practice and describe the body temperature measurement procedure in front of the class.

c. Observation

The writer observed the result of the students' speaking test. The aspects of speaking skill that were examined were fluency, grammar, vocabulary, and pronunciation.

Grammar

In the aspect of grammar, some students used incorrect sentences when narrating the pictures. This can be seen in the following description:

1. "After greet patient, I confirm his identity" (student 13). It should be **greeting**.
2. "I (...) nurse Reza, I want to check your temperature (student 28). It should **I am**."
3. "My name is Nadira, (..) you nurse fatma? (student 31). It should be **are you**."

Pronunciation

There were some words that were pronounce inappropriately by the students. Such as:

1. Measure was pronounced /meisure/, it should be pronounced /mei+ʃe/
2. Result was pronounced /resul/, it should be pronounced /risal/
3. Introduce was pronounced /introduk/, it should be pronounced /introdu+ʃə/

Vocabulary

Many students had difficulties in finding vocabularies. This can be seen in the next description:

1. "Give your hand, I will take the thermometer". (student 05). It should be put or place.
2. "Nurse, what is the outcome" (student 11). It should be result
3. "The purpose of this is to identify your body" (student 29). It should be progress or development.

Fluency

The student' looked nervous in narrating body temperature measurement based on the picture. Many causes can affect to students' fluency such as: less confidence, lack of vocabulary and difficulties in constructing sentences (observation notes).

The example can be observed in the description below:

1. "The before doing measurement, I will... emm... em.... Introduce myself (student 16)
In addition, some students' sometimes combine with bahasa Indonesia:
2. "I wash my hand and use "sarung tangan" (student 21)
3. "How do you feel Mr. A? *Apa Bu, tidak bisa tidur itu apa?*" (student 18)

d. Reflection

After observing the students, the writer analyzed the data and got the score. The result was simplified into the following diagram.

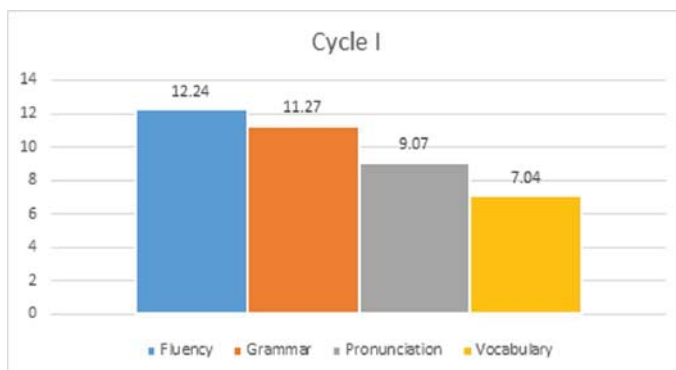


Diagram 4.1 The Students' Speaking Score of Cycle I

The result shows that the highest score was in the aspect of fluency, and the lowest score was vocabulary. The problem found in cycle I is in the area of vocabulary, the students still got difficulties in finding appropriate words to narrate the nursing procedure based on the picture.

Regarding to the result obtained in this cycle, it was considered that the first cycle was successful. This can be seen from students score (39.62) or in good level. However, the writer considered to perform the second cycle in c.

Finding of Second Cycle

a. Revised Plan

Before conducting the second cycle, the writer revised the previous plan based on the students' difficulties found in the first cycle. The students got difficulties in using appropriate vocabulary. Some students told to the lecturer that they understood the pictures, but sometimes it was hard for them to find the proper words. The writer decided to revise lesson plan was made used and the activity before the pictures showed as learning media.

In the first cycle, the researcher only showed the picture series related to the body measurement. However, in the second cycle the writer modified them by adding the keywords on them. Then, the writer explained to the students that they should find similar words or synonymy. Next, the lecturer modeled the way how to narrate the pictures. After that the students were given five minutes to prepare for performing in front of the class.

b. Action

The application of picture series were observed and recorded in the observation checklist and field notes which were also used in cycle 1. The result was described as follows:

The second cycle was conducted the writer used revised picture series, namely picture provided with key words. The students were asked to retell the nursing procedure of body temperature measurement based on the picture.

- 1) The writer introduced the topic by showing the picture
- 2) The students were asked to note some keywords and their meaning such as: *place, observe, measure, perform, result, increase, low, high.*

- 3) The writer gave example of narrating the pictures.
- 4) The students gave five minutes to practice and describe the body temperature measurement procedure in front of the class.
- 5) Students practice how to do body's temperature measurement in a pair.

c. Observation

In the second cycle, the writer observed the result of the students' speaking test. The aspects of speaking skills that were examined were the same as in the previous cycle. The writer also used the same rubric for scoring the students' speaking ability.

The average score of students' speaking ability in cycle II was 56.89 or in Good level. The following is the explanation on aspect of students' speaking ability:

Grammar

In grammar aspect, it was found that some students' sentences were incorrect.... The description can be seen as follows:

1. Ok, Mr. A. Now, I will to check your temperature. (Student: 32). It should be: "I will check...."
2. How (...) you feel now, Mrs. D? (Student 19). It should be "How do you feel?"
3. Your temperature (.) normal. (Student 11). It should be: "Your temperature is normal"

Pronunciation

The same condition was also found in pronunciation aspect. Some students still pronounced some words improperly, such as:

1. Temperature was pronounced /temperatur/ it should be pronounced/ tempre+ʃə/

2. Excuse me was pronounced /ekcus mi:/, it should be pronounced /eiks+ʃə mi:/
3. Name was pronounced /nem/, it should be pronounced /neim/

Vocabulary

Many students had difficulties in finding vocabularies. This can be seen in the next description:

1. "(...) temperature is 37 °C. It is normal" (student 09). It should be Your....
2. "What is my sick?" (student 14). It should be disease
3. "What is your body?" (student 28). It should be complaint.

Fluency

Aspect of students' fluency can be observed in the description below:

1. "Ok, Mrs. Danya, Let me...emh,...emh... check your temperature (student 1)
2. "If you need a help, please. Emh...emh...press eh...phone nurse station (student 24)
3. "I will leave you Mr. A. emh...emh...no question, ya...?" (student 14)

d. Reflection

After observing the students' performance in cycle II, the writer got identified the students' score. The result can be simplified into following diagram.



Diagram 4.2 The Students' Speaking Score of Cycle II

The result shows that after being taught by using picture series with some modification, the students' score increased. There is improvement in all aspects of the speaking. The highest average score was vocabulary (14.66%). Thus it can be affirmed that the problem found in cycle I can be resolved. The second cycle was considered **successful**. This can be seen from students score namely **56. 89** or in **good** level.

Discussion

The use of picture series

In this section the writer is going to discuss the results of the study. By using picture series in speaking class, the writer recognizes the students' speaking ability from several aspects: fluency, grammar, pronunciation, and vocabulary. The writer also encourages the students' to cooperate with their friends to share ideas in the conversation and performed it in front of the class.

Each cycle of the study had different problem, then it made the application of picture series was also different in pre cycle, cycle I and cycle II. In pre cycle, students were taught by using without picture series, the lecturer employed Power Point Template (PPT) contained the steps of having measurement of body temperature. The students were provided with several vocabularies and their meaning. They also asked to memorize the procedure of body temperature measurement. As a result, many of the students were failed in explaining the procedure. The writer decided to apply different learning media to help the students in narrating axilla body temperature measurement.

The cycle I was applied. The used of picture series in this cycle had helped the students to explain the nursing procedure. Students'

speaking skills were better than before. They were able to narrate the nursing procedure based on the picture series. However, from four aspects of students' ability, (fluency, grammar, vocabulary, and pronunciation), students still had problems in finding the correct vocabulary. Then, it was identified that in the first cycle many students had difficulties in finding vocabulary related to the picture properly. Thus, the writer decided to continue this study by conducting the second cycle.

In the cycle II, students got difficulties in understanding the picture because the lecturer did not give vocabularies related to the picture. Then the writer modified the picture series by adding the key words on them. The writer explained the keywords to assist the students in narrating the picture. The changes were made to solve the problem in cycle I and to improve the students' speaking ability. As a result, the students' were able to find out the vocabularies properly. The problems in cycle I were solved and the students' speaking ability was improved.

The writer simplified that the used of picture series in enhancing students' speaking ability in narrating nursing procedure was valuable in several ways: they are: First, the application of picture series as learning media in cycle I and cycle II supported the students' ability in speaking. This can be seen from their ability in explaining axilla body temperature measurement were better than the application of PPT in pre cycle. The procedure of teaching speaking by using picture series in this research was narrating the picture, the lecturer showed the picture then asked the students to narrate the procedure. The students should be familiar with the nursing procedure so that they were easy to narrate the picture fluently. The procedure that was simplified into picture series was easier to be memorized than in the form of procedural

text. This made the use of picture series in cycle I and cycle II were more valuable in assisting students' in speaking rather than the use of procedural text in pre cycle.

Second, the picture series that were used in this study was provided with key words. By paying attention to the key words, the students learned about the vocabulary. Even, they had to find out the similar words, this encouraged the students' to learn new vocabulary more.

Third, the activities before narrating the picture helped the students in understanding the nursing procedure. The students' were asked to share with friends their ideas based on the picture. In this case, transforming the picture into their sentences. This leads the students to learn how to construct a correct sentences. When students are able to construct correct sentences, this also give positive effect on their fluency of speaking. The fluency in narrating the picture was one of criteria in speaking rubric.

The Students' Speaking Ability after being taught by using picture series

The result of students' speaking test showed that there were improvements in their speaking ability. The progress in cycle I and cycle II can be seen in the diagram of students' speaking score below:

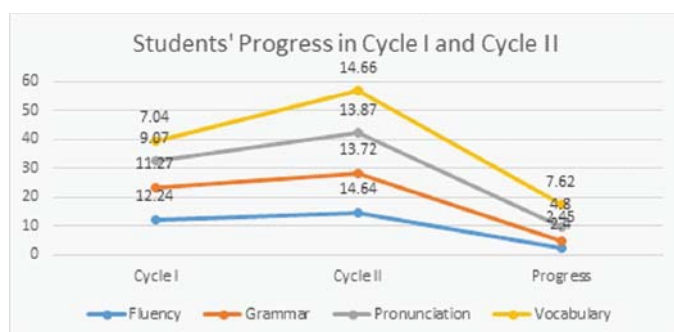


Diagram 4.3 Students' Progress in Cycle I and Cycle II

From the diagram above, it can be seen that students' ability in speaking improved in all aspects. The progress of average score of students' speaking involves fluency, pronunciation, grammar, and vocabulary. The vocabulary has the highest score (7.62), and the lowest score was in grammar aspect (2.4). The average score of students' speaking ability after using picture series in cycle II (56.89) was better than the previous cycle (39.62). This followed by the improvement in the level of students' speaking ability in cycle I and cycle II. Thus, the study is considered successful.

Conclusion

Picture series is an appropriate strategy to be implemented nursing class. The result of the study shows significant progress on students' speaking ability, especially in vocabulary aspect. Narrating a nursing procedure based on the picture series building up their motivation to speak. The pictures help them to activate their memory to find out appropriate vocabularies, and organize them into good sentences. Besides, they guide the students to stay on specific theme, since the pictures exclude other material and explain merely the steps illustrated by the picture series.

The use of pictures series bring fun and enjoy learning situation. When the students learn in enjoyable atmosphere they are more confident and more actively participated in speaking. This situation influences on their fluency of speaking as they are able to produce a good sentences. Moreover, the picture series could break from monotonous activity. Some activities can be set up such as: telling a story, role play, and small group discussion etc. The English lecturer should design it in order to

meet the students' need in this case the English for specific purposes (ESP). Picture series materials should be appropriate with student's real life. This related to the students' prospective career in nursing field.

Suggestion

The results of the study show that the use of picture series improves the students' competence in speaking a nursing procedure. Some suggestions are directed to:

- a. the English lecturers are recommended to use picture series as a media in speaking class because this media activate students' language aspects such as: vocabulary, grammar, pronunciation and fluency.
- b. the students should be more confidence in exploring their ability and ideas in speaking.
- c. Other researchers are suggested to carry out more in-depth analysis on the use of picture series in improving students' speaking ability in narrating a procedure text by using picture series.

References

Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Bowen, M.B. 1991. *Look here! Visual Aids in Language Teaching*. London: Modern English Publisher

Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. Pearson Education

Brown, H. Douglas, 2000. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Fransisco: Longman.

Burns, A & Heken, Joyce. 1997. *Focus on Speaking*. Sydney: Macquarie University.

Cameron, L. 2001. *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.

Celce-Murcia. Marienne. Ed 2001. *Teaching English as a Second or Foreign Language* (3rd ed). Boston USA: Heinle&Heinle.

Haris, David P. 1969. *Testing English as a Second Language*. Washington DC: Georgetown University.

Harmer, Jeremy. 1991. *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman Group Ltd.

Nunan David. 2000. *Language Teaching Methodology a Textbook for Teachers*. New York: Phoenix Ltd.

Raimes, Ann. 1983. *Techniques in Teaching Writing. Teaching Techniques in English as a Second Language*. Oxford: Oxford American English Publisher, Oxford University Press.

Susanto. 2010. *Konsep Penelitian Tindakan Kelas dan Penerapannya*. Surabaya: Lembaga Penerbitan FBS Unesa.

Wright, Andrew. 1989. *Pictures for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.

MEMBANGUN ACADEMIC SELF-CONCEPT MAHASANTRI PESANTREN NAWESEEA

Shulhan Alfinnas

STITA Sumenep dan Thariqah Akademik

e-mail: shulhan.live@gmail.com

Abstrak: Pengkajian ini dimaksudkan untuk membahas konsep diri mahasantri dalam hal akademik di Pesantren Nawesea, Yogyakarta. Sebagai lembaga pendidikan non-formal yang dikelola lembaga swasta, pesantren ini menawarkan program pada pengembangan bahasa asing, pencapaian prestasi akademik dan spiritual untuk mahasantri. Tulisan ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berbentuk observasi mendalam. Penelitian ini menghasilkan beberapa hal penting antara lain: santri wajib mengikuti program pengembangan bahasa Inggris dan bahasa Arab, program motivasi untuk meraih prestasi akademik yang gemilang. Beberapa santri berhasil mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi di universitas ternama baik di dalam maupun di luar negeri. Alumninya tersebar dalam berbagai lapangan pekerjaan, seperti dosen, peneliti, guru, dan juga karyawan baik negeri maupun swasta. Dengan pelatihan dan pembiasaan ini, konsep diri mahasantri dalam hal akademik terbangun dan dijadikan acuan dalam menentukan masa depan yang cerah.

Kata kunci: *academic, self-concept, mahasantri, pesantren*

Abstract: *This study is aimed to discuss mahasantri's self-concept at Nawesea Pesantren, Yogyakarta. As non-formal education managed by private sector, it offers international languages, reaching academic achievement and also spiritual activation for mahasantri. This writing is reports of field research result which used qualitative approach as method. Data collection technique used was indept observation. The result describes the important things that can be a matter to construct our academic-concept namely; every santri must follow program for developing English and Arabic skills, motivation program to achieve distinguished academic. Some santries got scholarships to continue study whether at home or overseas in high reputation universities. The alumni work at various fields like lecturer, researcher, teacher, and also employee in private and public sectors. Through training and habituation, academic self-concept of mahasantri has been being built as highlight to determine a bright future.*

Keywords: *academic, self-concept, mahasantri, pesantren*

A. PENDAHULUAN

Mahasantri adalah mahasiswa yang memilih tinggal di pondok pesantren dan menimba ilmu untuk mengembangkan potensi dirinya selain dari bangku kuliah. Pondok pesantren merupakan jenis lembaga pendidikan non-formal yang diakui banyak memberikan kontribusi positif dalam perkembangan bangsa Indonesia. Pesantren khusus untuk mahasiswa, sering disebut pesma (pesantren mahasiswa), secara umum

dalam pengelolaannya diklasifikasi dalam dua kelompok. *Pertama*, pesantren yang dikelola oleh perguruan tinggi. Pesantren ini menjadi bagian sistem perguruan tinggi yang sifatnya eksklusif untuk mahasiswa internal kampus tersebut. *Kedua*, pesantren mahasiswa yang dikelola secara mandiri dan tidak berafiliasi dengan perguruan tinggi tertentu. Pesantren ini bersifat inklusif dalam artian bisa menerima mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di sekitarnya. Pesma

umumnya memiliki program-program khusus yang ditawarkan sebagai *branding* dan entitas yang menjadi ciri khas tersendiri seperti program menghafal al-Qur'an, program bahasa asing, program wirausaha, program jurnalistik dan sebagainya.

Pesantren Nawesea adalah salah satu pesantren mahasiswa di wilayah Yogyakarta yang didirikan dan dibina oleh Prof. K.H. Yudian Wahyudi. Pendidikan di pesantren ini dikonsentrasikan pada pengembangan bahasa asing, utamanya bahasa Inggris dan bahasa Arab. Pesantren ini diorientasikan pada peningkatan kapasitas umat Islam dalam hal akademik. Para santri dididik untuk meraih prestasi akademik yang cemerlang dengan lulus cepat dan mendapatkan nilai pujian. Mahasiswa yang menyantri di pondok ini juga dilatih untuk menjadi terampil dalam menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab serta terampil dalam penulisan ilmiah. Selain itu, para santri dibina untuk meningkatkan aktivitas keagamaan, seperti shalat hajat. Ciri khas pesantren ini adalah program bahasa asing, peningkatan akademik, dan spritualitas. Tiga instrumen ini yang dijadikan program unggulan pesantren untuk membina peserta didiknya agar mampu berdaya saing, baik dalam level regional, nasional, maupun global.

Pendidikan yang berbasis pendekatan *culture* dan dikelola secara non-formal menerapkan program pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai pada diri peserta didik. *Design* pendidikan dipraktikkan dalam bentuk program berkelanjutan, meskipun volume dan frekuensinya tidak besar. Pendidikan pesantren dijalankan untuk melatih peserta didik untuk berproses secara alami, mandiri, dan fokus pada orientasi hasil. Proses pembelajaran yang dijalankan di pesantren didasarkan pada kesadaran santri untuk selalu berproses agar mencapai titik tuju (*goal orientation*). Dorongan yang efektif berupa

mengantarkan peserta didik pada realitas dan membimbingnya untuk melakukan langkah yang tepat untuk menyiapkan dirinya dalam menghadapi realitas tersebut. Proses ini dengan sendiri membentuk konsep diri (*self-concept*) yang menjadi haluan bagi santri untuk menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan.

"*Self-concept is a general view about one-self across various sets of specific domains and perceptions based on self-knowledge and evaluation of values formed through experiences in relation to one's environment*" [1] Spinath dan Steinmary mendefinisikan konsep diri tingkat kemampuan seseorang sebagai representasi dari kemampuan kognitifnya [2]. Titik tekan dari definisi ini ialah kemampuan seseorang untuk mendemonstrasikan kemampuannya dari hasil kerja kognisi/berpikir. Konsep diri secara umum dalam hierarkinya diklasifikasi ke dalam beberapa tingkatan yaitu akademik, sosial emosional dan psikis [3]. *Academic self-concept* adalah representasi kognitif seseorang yang berhubungan dengan performa akademik [4]. *Self-concept* dalam akademik adalah pola pikir yang dijadikan prinsip bagi seseorang untuk mencapai prestasi akademik dan mendemonstrasikan dalam kehidupan nyata.

B. METODE PELAKSANAAN

Tulisan ini adalah hasil penelitian ilmiah dengan pendekatan metode kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi mendalam. Peneliti meneliti langsung ke lapangan dan terlibat dengan santri untuk menggali data lapangan yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah Pondok pesantren Nawesea yang berlokasi di Sekarsuli, Yogyakarta. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana mahasantri membangun konsep diri dalam hal

akademik dan bagaimana orientasi keberhasilan akademiknya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Bahasa Asing

Bahasa Inggris dan bahasa Arab adalah program yang diwajibkan bagi setiap santri mahasiswa. Setiap hari mahasiswa diwajibkan mengikuti program peningkatan kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang dibina langsung oleh pendiri pesantren atau oleh mentor yang ditunjuk oleh pengasuh. Setelah sholat maghrib, pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan dalam bentuk hafalan struktur, kosa kata, dan juga memahami tulisan-tulisan berbahasa Inggris. Setelah melaksanakan sholat shubuh berjamaah, pembelajaran bahasa Arab dilangsungkan dengan sistem yang sama seperti yang diberlakukan pada materi bahasa Inggris. Selain itu, untuk memberikan pengalaman langsung praktik berbicara, santri melakukan visitasi ke wilayah-wilayah yang terdapat dapat turis asing. Dalam waktu tertentu, Pembina bahasa Inggris mendatangkan tamu asing ke pondok pesantren untuk berdiskusi tentang topik tertentu seperti hubungan internasional dan budaya. Tamu yang datang biasanya orang yang berlatar pendidikan, seperti peneliti dan dosen.

Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional yang diakui secara resmi oleh PBB adalah mutlak wajib dikuasai oleh masyarakat akademik pada khususnya. Mahasiswa wajib menguasai bahasa Inggris dengan aktif, baik tulisan maupun lisan. Boediono mengatakan bahwa masyarakat akademik (mahasiswa) dituntut untuk mampu hidup dalam masyarakat global. Setiap manusia harus punya pemahaman yang baik terhadap isu-isu yang berkembang dalam skala internasional dan saling menghargai

perbedaan budaya [5]. Syarat utama untuk dapat mengikuti dan memahami isu global yang berkembang adalah dengan kecakapan menggunakan bahasa Inggris, karena perkembangan informasi disajikan dalam bahasa tersebut. Untuk bisa menjaga kerukunan dan saling menghormati orang yang berbeda budaya dan negara, masing-masing kita harus memiliki penguasaan bahasa Inggris yang baik untuk membangun komunikasi yang komunikatif dan harmonis. Tanpa kemampuan bahasa ini dengan baik, setiap orang kesulitan dalam interaksi dan membangun hubungan internasional.

Dengan kemampuan bahasa Inggris, setiap orang dengan mudah dapat berkeliling dunia dan dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bahasa ini digunakan sebagai bahasa komunikasi internasional, bahkan dalam dunia pendidikan bahasa ini sering dijadikan syarat masuk dan atau syarat lulus. Banyak orang hanya bermodal kemampuan bahasa Inggris dan keahlian menulis dapat melanjutkan studi ke luar negeri dengan beasiswa yang bergengsi. Tidak sedikit orang tidak dapat meraih kesempatan emas, meskipun dirinya memiliki banyak prestasi baik akademik maupun non-akademik, tetapi lemah dalam penguasaan bahasa asing. Kemampuan bahasa Inggris dan prestasi akademik yang baik adalah modal utama bagi siapa pun yang hendak melanjutkan pendidikan terutama pendidikan berbeasiswa. Pengelolaan pendidikan di lembaga ini difokuskan untuk membentuk kesadaran pentingnya meraih kedua hal tersebut.

Pengembangan bahasa Arab tidak selancar bahasa Inggris. Beberapa faktor menyebabkan ini terjadi. Pengasuh belum memiliki kader yang bisa dijadikan mentor untuk membina bahasa Arab, sedangkan dirinya harus membagi waktu dengan tugas negara sebagai dosen. Bahasa Arab adalah bahasa yang paling kompleks dan paling

sulit seperti yang diceritakan oleh pendiri Pesantren Nawesea. Hal ini didasarkan pengalamannya mempelajari bahasa asing. Sejauh ini mahasantri pondok ini cenderung lebih menguasai bahasa Inggris saja atau ada beberapa orang yang bisa bahasa Arab meskipun belum sampai di level *advance*. Kemahiran santri dalam bahasa Inggris salah satunya dapat dibuktikan dengan perolehan toefl yang tinggi dan meraih beasiswa studi ke luar negeri. Akan tetapi, dalam penguasaan bahasa Arab masih belum maksimal, karena belum maksimalnya sistem pembelajaran bukan karena kegagalan program. Kendala tenaga ahli adalah pemicu utamanya.

Chodidjah mengatakan, "...dan guru sebagai unsur terpenting harus menjadi pemikiran bahkan sebelum proses pengembangan kurikulum itu sendiri" [6]. Guru adalah faktor terpenting dalam setiap program pendidikan. Sebaik apa pun desain kurikulum pendidikan yang hendak diterapkan seseorang keberhasilannya tetap bergantung kepada kemampuan dan profesionalitas guru. Pendidik menempati posisi strategis dalam mewujudkan *outcome* pembelajaran, sehingga hal yang perlu diperhatikan pertama kali adalah jaminan kualitasnya. Keterbatasan infrastruktur dan sarana pembelajaran akan dicari jalan keluarnya, jika gurunya benar-benar berkualitas dan berdedikasi tinggi. Sebaliknya, jika guru yang ada tidak profesional dan bahkan tidak mumpuni, dia akan melakukan tugasnya dengan tidak sempurna. Problem yang dihadapi tidak bisa dipecahkan dan target keberhasilan pembelajaran juga tidak tercapai ketika kemampuan guru belum maksimal.

2. Academic-Achievement Motivation

Santri senantiasa dimotivasi untuk mendapatkan prestasi yang sangat baik. Pendiri pesantren mendorong setiap peserta didiknya untuk

lulus tercepat dengan prestasi yang gemilang. Mahasantri di sini didorong untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di universitas bergengsi di dunia dengan beasiswa. Pendiri pesantren yang bertindak sebagai *coach* menumbuhkan semangat anak didiknya untuk lulus dengan IPK di atas 3.50 dan memiliki karya ilmiah yang diterbitkan jurnal bereputasi. Dalam kegiatan yang dilakukan sambil bersantai, pengasuh menekan anak didiknya memiliki kemampuan bahasa yang baik dengan mencapai skor *toefl* sama dengan di atas 500 dan mampu menuangkan pemikiran dalam bentuk tulisan berbahasa Inggris dan dipresentasikan dalam forum internasional serta diterbitkan dalam jurnal internasional.

Pengayaan kompetensi di luar bangku pendidikan formal dimaksudkan untuk mengembangkan skill dan kemampuan peserta didik. Selain itu, pengayaan tersebut dimaksudkan untuk memotivasi minat mahasiswa dalam menekuni bidang yang digeluti [7]. Program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan di luar pendidikan formal dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan bakat pelajar. Pendidikan non-formal pada umumnya pendekatannya bersifat emosional dan atas kesadaran yang tumbuh dari diri pelajar. Sistem yang dibangun tidak mengikatnya yang berakibat pada hal teknik administratif, jika sudah keluar dari lembaga pesantren. Sederhananya, santri yang sedikit malas dan tidak banyak mengikuti aturan dan sistem yang dijalankan di pesantren tidak mendapatkan risiko administratif ketika keluar pesantren. Hal ini berbeda dengan mahasiswa misalnya, jika tidak rajin dan tidak bersungguh-sungguh mengikuti program dan prosedur perkuliahan akan mendapatkan akibat buruk yang akan terus dirahasiakan minimal dalam hal yang berhubungan dengan administrasi, yaitu *record* akademiknya jelek dan mempersempit kesempatan untuk mengakses

program-program yang mensyaratkan lulusan terbaik.

Fakta ini menuntut kesadaran tinggi bagi santri untuk memaksimalkan kesempatan selama di pondok untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Berproses dengan penuh kesadaran tinggi akan mengantarkan peserta didik pada keberhasilan yang sesungguhnya. Kemampuan yang diperoleh sangat luar biasa karena motivasi internal dalam diri masing-masing yang menentukan konsistensi usahanya. Kondisi ini jika dibiasakan akan membentuk sistem dalam diri seseorang yang melekat, apabila melakukan apa pun, asasnya kesadaran dan penuh semangat untuk mencapai hasil yang maksimal. Akan tetapi, santri yang belum siap dengan realita ini akan memanfaatkan keadaan untuk hal-hal yang negatif. Ada banyak *malfunction* yang dilakukan santri yang belum memiliki kesadaran, dalam hal ini santri mahasiswa. Contoh sederhananya santri mencari kesibukan di luar lingkungan pesantren pada jam kegiatan pesantren dan kembali ke pesantren hanya untuk istirahat. Kegiatan tersebut terkadang tidak benar-benar bermanfaat bagi masa depannya, tetapi dirasionalisasi seolah-olah itu penting dan mutlak dilakukan sebagai pembenaran dari kealpaan dirinya mengikuti kegiatan pesantren.

Pendapat Lim dan Olive di atas adalah teori penguatan *coaching* yang dilakukan pendiri pesantren untuk memotivasi santrinya meraih prestasi akademik yang gemilang. Santri dirangsang untuk dapat meraih prestasi akademik sebaik mungkin dan melanjutkan studi di perguruan tinggi terbaik di dunia. Dalam kegiatan motivasi, pembina pesantren menceritakan perjalanan dirinya mengelilingi dunia untuk presentasi di forum internasional. Dia menceritakan dengan detail di hadapan santri-santrinya pahit manisnya perjuangan untuk meraih beasiswa *visiting professor* di *low school*, Universitas Har-

vard. Tanpa malu atau ragu, dia menceritakan perjalanan hidupnya merintis karier dari bawah mulai kehidupan kecilnya, pengalaman selama di pondok, masa-masa studi di Indonesia, masa mengenyam pendidikan di luar negeri. Hal ini menjadi inspirasi bagi santri untuk menumbuhkan semangat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan dan meraih prestasi yang baik. Santri juga dibina untuk memiliki kepekaan terhadap sosial dan keagamaan dengan dilibatkan dalam beberapa kegiatan pembinaan santri SMP seperti membina bahasa Arab, bahasa Inggris, pembelajaran baca kitab dan al-Quran. Dengan cara ini, santri terlatih untuk menjadi pribadi yang peka terhadap kondisi sosial keagamaan.

Höffler dan Bonim (2017), "*Nowadays, most researchers refer to four different goals; (1) Performance goals refer to a focus on attaining success and demonstrating ability, (2) Performance avoidance goals are characterized by the aspiration to not demonstrate incompetence, (3) Learning goals refer to the acquirement of new skill or knowledge, (4) work avoidance represents the aim to avoid or minimize effort in achievement-related task*" [8]. Tujuan motivasi di atas ini adalah untuk mendorong peserta didik mencapai kesuksesan dengan lulus cepat dan predikat terbaik. Dengan motivasi itu, mereka menghindari untuk melakukan hal-hal yang di luar kemampuan dan minatnya. Jika hendak melakukan sesuatu yang belum diketahui harus mencari dan menggali ilmunya dulu. Peserta didik selalu didorong untuk meraih keterampilan dan ilmu yang baru.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Mahasantri rata-rata lulus kuliah dengan cepat dan mendapat predikat pujian. Mereka kebanyakan melanjutkan studi lanjut, baik di

dalam maupun di luar negeri. Kebanyakan mereka melanjutkan kuliah dengan beasiswa. Mereka juga banyak yang bekerja di sektor strategis seperti sebagai dosen dan peneliti. “*Academic self-concept is the perception and evaluation that a student has or does about his or her academic abilities*” [9]. Konsep diri dalam ranah akademik merupakan persepsi dan evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kemampuan akademiknya. Pertama, setiap orang harus mengonstruksi pikirannya bahwa mencapai IPK sama dengan 3.50 adalah salah satu indikator penting perolehan dan kemampuan akademik. IPK bukan indikator tunggal tetapi ia merupakan salah satu yang mencerminkan kesungguhan seseorang dalam menjalankan proses perkuliahan. Untuk mengukur tingkat validasi tersebut, instrumen lain perlu juga diperhatikan seperti kemampuan bahasa asing, kemampuan menulis ilmiah dan kontribusi nyata di tengah masyarakat.

Kedua, orang tersebut harus mampu mengevaluasi perolehan akademiknya dengan cara memperhatikan akseptabilitas dirinya di tengah masyarakat dan lapangan pekerjaan seleksinya ketat atau studi lanjut dengan beasiswa yang kompetitif. “*Academic self-concept has been strongly linked to academic achievement*” [10]. Konsep diri tentang akademik sangat erat hubungannya dengan pencapaian akademik, karena seseorang meraih hasil akademik yang baik, karena dalam dirinya telah terbangun konsep diri tentang akademik yang baik. Tanpa konsep diri yang baik, mahasiswa sulit bisa mencapai prestasi dalam dunia akademik, karena sebagaimana yang kita ketahui dunia kuliah selain mengikuti perkuliahan di bangku kuliah juga banyak godaan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang jauh lebih menarik. Apabila konsep dirinya belum sempurna, ada kemungkinan mahasiswa kehilangan orientasi dan fokus, kemudian melau-

kukan kegiatan-kegiatan merugikan secara tidak langsung.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Academic self-concept mahasiswa dibangun melalui peningkatan bahasa asing dan kegiatan motivasi untuk meraih prestasi. Konsep diri dalam hal akademik sangat menentukan dalam pencapaian prestasi mahasiswa. Untuk dapat menjadikan mahasiswa menggapai prestasi yang gemilang, mahasiswa harus dibangun kesadaran dirinya tentang pentingnya lulus cepat dengan IPK yang tinggi dan dapat berkiperlah dalam kehidupan nyata. Prestasi akademik yang baik, kemampuan bahasa asing, dan kepekaan sosial merupakan hal penting yang ditambahkan dalam peserta didik.

Pengelola pondok pesantren hendaknya mencari alternatif untuk lebih meningkatkan kegiatan pengembangan bahasa Arab, karena sangat penting dikuasai oleh peserta didik agar mampu berdaya saing, baik dalam level regional, nasional, maupun global.

DAFTAR RUJUKAN

- Areepattamannil, S. Freeman, J.F. 2008. “Academic Achievement, Academic Self-Concept and Academic Motivation of Immigration Adolescent in the Greater Toronto Area Secondary School. *Journal of Advanced Academic*, Volume, 19, Nomor 14, h. 700–743.
- Boediono. 2013. “Pendidikan Kunci Pembangunan”. *Menyambut Kurikulum 2013*, Editor; A. Ferry T. Inratno. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Chodidjah, I. 2013. “Jika Guru Gagal Dilatih, Gagal juga Perubahan Kurikulum 2013”.

- Menyambut Kurikulum 2013*, Editor: A. Ferry T. Inratno. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Fausett, L. 1984. *Fundamentals of Neural Network*. New York: Prentice Hall.
- Höffler, T.M, Bonin, V. Parchmann, I. 2017. "Science vs Sports: Motivation and Self-Concepts of Participants in Different School Competitions". *International Journal of Science and Mathematic*, 836, h. 818–836.
- Höffler, T.M., Bonin, V. Parchmann, I. 2017. "Science vs Sports: Motivation and Self-Concepts of Participants in Different School Competitions". *International Journal of Science and Mathematic*, 836, h. 818–836.
- Lim, S., Oliver, M. 2017. A Guide to International Biology Olympiad, Edition 12.0. <http://www.ibo-info.org/pdf/IBO/-Guid.pdf> diunduh pada 20 Januari 2017
- Marh, H.W. 2004. "Negative Effect of School Average on Academic-Self –Concept Model: a Comparison of the Bigfish-Little Pond Effect across Australian States and Territories". *Australian Education Research Journal*, 48, h. 5–28.
- Matovu, M. 2012. "Academic Self-Concept and Academic Achievement among University Students". *International Online Journal of Educational Sciences*, Vol. 4, Nomor 1, h. 107–116.
- Spinath, B. Stainmayr, R. 2012. "The Role of Competence Beliefs and Goal Orientation for Chance in Intrinsic Motivation". *Journal of Educational Psychology*, 104 (4), h. 1135–1148.
- Villegas, G., O. Tomasini, G., A. Lagunes, L.I.R. 2013. "Development of an Academic for Adolescent (ASCA)". *Journal of Behavior, Health and Social Science*, Volume 5, Nomor 2, h. 117–130.

ANALISIS MOTIVASI SISWA MTs BADRUSSALAM TERHADAP KEGIATAN EKSTRAKURIKULER OLAHRAGA HOKCKEY

Sunanto, Mohammad Taufiq
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
e-mail: sunanto68@yahoo.com

Abstrak: Kegiatan ekstrakurikuler *hockey* merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah yang disediakan sekolah bagi para siswa kegiatan permainan *hockey*. Setiap pasukan akan coba menjangirkan gol dengan menggunakan sebatang kayu yang bengkok atau berlekuk di ujung pemukul untuk mengarahkan sebiji bola yang keras ke dalam gol lawan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi siswa MTs. Badrussalam Surabaya terhadap kegiatan ekstrakurikuler olahraga *hockey*. Manfaat penelitian adalah dapat menambahkan pengetahuan tentang motivasi siswa MTs. Badrussalam Surabaya terhadap kegiatan ekstrakurikuler olahraga *hockey*. Jenis Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BP, guru penjas, dan 40 siswa MTs. Badrussalam Surabaya. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah bahwa motivasi siswa MTs. Badrussalam Surabaya dalam mengikuti ekstrakurikuler olahraga *hockey* adalah minat siswa, motivasi siswa, kedisiplinan siswa dan semangat siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler olahraga *hockey* serta dukungan dari pihak sekolah.

Kata Kunci: ekstrakurikuler olahraga *hockey*, motivasi

Abstract: Hockey's extracurricular activities are activities conducted outside of school hours provided by the school for the students of hockey game activities. Each troop will try to score a goal by using a crooked or curved wood at the end of the bat to steer a hard ball into the opposing goal. The purpose of this study is to determine the motivation of MTs students. Badrussalam Surabaya to the extracurricular activities of hockey sport. The benefits of research is to add knowledge about the motivation of MTs students. Badrussalam Surabaya to the extracurricular activities of hockey sport. This type of research uses qualitative descriptions. The subjects of the study were principal, student waka, BP teacher, teacher of pemas and 40 MTs students. Badrussalam Surabaya. Technique of collecting data of this research is observation by interview and documentation. The result of this research is that the motivation of MTs students. Badrussalam Surabaya in following the extracurricular sport of hockey is student interest, student motivation, student discipline and spirit of student to follow extracurricular sport hockey and support from school side.

Keyword: extracurricular hockey sport, motivation

PENDAHULUAN

Menurut Helen Ten M. Pheridas dalam Imam Syafi'I (2007: 13) menjelaskan: *hockey* merupakan sejenis sukon yang memerlukan kepatasan dan ketahanan yang dimainkan dalam sebuah padang rumput segi bujur sangkar, antara dua pasukan yang mengandung 11 pemain se-pasukan. Setiap pasukan akan coba menjangirkan gol dengan menggunakan sebatang kayu yang

bengkok atau berlekuk di ujung pemukul (*with a crook at the hitting end*) untuk mengarahkan sebiji bola yang keras ke dalam gol lawan.

Kegiatan ekstrakurikuler *hockey* merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah yang disediakan sekolah bagi para siswa kegiatan permainan *hockey*. Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler *hockey* di sekolah MTs. Badrus-salam Surabaya merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan siswa

secara keseluruhan. MTs. Badrussalam Surabaya satu-satunya sekolah yang ada di Surabaya pada umumnya dan Surabaya pada khususnya yang mempunyai kegiatan ekstrakurikuler olahraga *hockey*. Kegiatan ini dapat terwujud dengan adanya interaksi antara siswa dan guru yang selalu memberikan dorongan, bimbingan dan pengembangan keterampilan untuk meningkatkan kreativitas dan aktivitas siswa dalam upaya mencapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler olahraga *hockey* di MTs. Badrussalam Surabaya.

Kegiatan ekstrakurikuler *hockey* yang ada di MTs. Badrussalam Surabaya atas harus didukung penuh oleh pihak sekolah, siswa bebas memilih dan mengikuti jenis cabang olahraga yang sesuai dengan bakat dan minatnya, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada setiap siswa. Selain itu perlu diberi pengarahannya, dukungan dan bimbingan untuk mencapai hasil yang optimal. Kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *hockey* yang ada di MTs. Badrussalam Surabaya dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam hal teknik dalam bermain *hockey* pembekalan bermain *hockey* itu diarahkan untuk membina sekaligus membentuk pemain dan menciptakan pemain yang berbakat dan berprestasi. Tujuan kegiatan olahraga *hockey* ini adalah untuk memajukan prestasi serta mengembangkan diri siswa agar tidak jenuh dalam belajar setiap hari di sekolah. Ada juga yaitu untuk melatih mental siswa-siswi.

Ekstrakurikuler di MTs. Badrussalam Surabaya antara *hockey*, pencak silat, dan drum band. Dari ketiga ekstrakurikuler tersebut, yang paling diminati siswa adalah *hockey*. Pelaksanaan ekstrakurikuler olahraga *hockey*, masih ada hambatan untuk latihan. Hambatannya terletak pada sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut. Sekolah itu tidak mempunyai lapangan *hockey*.

Suatu saat pelatih *hockey* dari MTs. Badrussalam Surabaya mempunyai ide alternatif dengan mengajak siswanya latihan di lapangan *hockey* Unesa. Latihan ini dilaksanakan pada Minggu setiap pukul 06.00 WIB sampai pukul 08.00 WIB. Walaupun jarak sekolah ke lapangan *hockey* Unesa jauh, tetapi mereka antusias sekali melaksanakan kegiatan ini. Mereka mempunyai antusias sekali melaksanakan kegiatan ini. Siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk datang ke lapangan *hockey* Unesa dengan menggunakan sepeda. Sekitar 40 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini. Di antaranya dari dua kelas, yaitu kelas I dan kelas II. Tidak hanya laki-laki saja yang semangat mengikuti ekstrakurikuler ini. Dari penjelasan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian analisis motivasi siswa MTs. Badrussalam Surabaya terhadap kegiatan ekstrakurikuler olahraga *hockey*. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana motivasi siswa MTs. Badrussalam Surabaya terhadap kegiatan ekstrakurikuler olahraga *hockey*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi siswa MTs. Badrussalam Surabaya terhadap kegiatan ekstrakurikuler olahraga *hockey*. Manfaat penelitian adalah dapat menambahkan pengetahuan tentang motivasi siswa MTs. Badrussalam Surabaya terhadap kegiatan ekstrakurikuler olahraga *hockey*. Keterbatasan penelitian ini adalah lokasi yang digunakan adalah MTs. Badrussalam Surabaya, ekstrakurikuler olahraga yang digunakan adalah olahraga *hockey*. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BP, guru penjas MTs. Badrussalam Surabaya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif. Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang merupakan kata-kata tertulis atau lisan

dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada individu tersebut secara utuh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk bisa valid, maka perlu digunakan teknik yang dianggap sesuai dengan desain yang telah direncanakan, teknik tersebut antara lain: observasi dengan wawancara *dan* dokumentasi.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dokumentasi, gambar, foto dan sebagainya (Moleong J.L. 2006: 157).

Bagdan menyatakan dalam buku (Sugiyono, 2008: 88) menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah, di pahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada lain.

Tahap-tahap yang ditempuh dalam menganalisis data adalah merekam hasil dari responden lalu data dituangkan atau disalin dalam bentuk tulisan. Selanjutnya melakukan proses pemikiran secara mendalam, kemudian dari semua hasil responden tersebut disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data wawancara bahwa motivasi siswa MTs. Badrussalam Surabaya dalam mengikuti ekstrakurikuler olahraga *hockey* menurut kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BP dan guru penjas. Secara berturut-turut akan diuraikan

tentang pendapat tentang motivasi siswa MTs. Badrussalam Surabaya dalam mengikuti ekstrakurikuler olahraga *hockey* sebagai berikut.

1. Menurut kepala sekolah MTs. Badrussalam Surabaya berpendapat bahwa motivasi siswa MTs. Badrussalam Surabaya yang memengaruhi adalah minat siswa, pihak sekolah dan orang tua siswa.
2. Menurut waka kesiswaan MTs. Badrussalam Surabaya berpendapat bahwa motivasi siswa yang memengaruhi adalah motivasi siswa itu sendiri yang tinggi dan memang olahraga *hockey* ini juga baru di MTs. Badrussalam Surabaya.
3. Menurut guru BP MTs. Badrussalam Surabaya berpendapat bahwa motivasi siswa yang memengaruhi adalah ada motivasi untuk belajar dan mempunyai semangat siswa yang tinggi.
4. Menurut guru penjas MTs. Badrussalam Surabaya berpendapat bahwa motivasi siswa yang memengaruhi adalah semangat siswa yang tinggi dan mempunyai mental dan disiplin.

Dari analisis data menunjukkan bahwa motivasi siswa MTs. Badrussalam Surabaya dalam mengikuti ekstrakurikuler olahraga *hockey* adalah mempunyai motivasi tinggi semangat dari siswa itu sendiri, pihak sekolah, orang tua, siswa serta mempunyai mental dan disiplin tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang motivasi siswa MTs. Badrussalam Surabaya dalam mengikuti ekstrakurikuler olahraga *hockey* dikatakan aktif dan maju berkat dukungan dari semua pihak baik itu dari guru.

Selain itu, motivasi yang paling mendukung adalah dari siswa itu sendiri karena siswa sangat berminat, motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga *hockey*.

Uraian yang sebelumnya merupakan penjabaran dari hasil jawaban wawancara kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BP, guru penjas. Dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi siswa MTs. Badrussalam Surabaya terhadap kegiatan ekstrakurikuler olahraga *hockey* adalah minat siswa, motivasi siswa, kedisiplinan, jujur, tangguh siswa dan semangat siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler olahraga *hockey* serta dukungan dari pihak sekolah.

Saran

Pada bagian akhir ini berdasarkan simpulan yang telah disebutkan di atas, maka dalam upaya mengembangkan dan menunjukkan olahraga *hockey* di MTs. Badrussalam Surabaya maka dapatlah dikemukakan sejumlah saran sebagai berikut.

1. Untuk dapat lebih motivasi siswa MTs. Badrussalam Surabaya dalam mengikuti ekstrakurikuler olahraga *hockey*, perlu membeli alat-alat *hockey* yang akan mendukung kegiatan ekstrakurikuler olahraga *hockey* yang akan meningkatkan latihan dan prestasi olahraga di sekolah.
2. Sekolah diharapkan tahun depan bisa membeli alat tersebut dengan menganggarkan dana dari lembaga sekolah tersebut.
3. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab harus selalu mendukung terutama dalam hal financial (dana) dan izin untuk mengikuti kejuaraan.
4. Semua pihak sekolah harus lebih mendukung lagi kegiatan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler olahraga *hockey*

5. Kepada peneliti lain, penulis menyarankan menjadikan penelitian lebih lanjut tentang motivasi siswa MTs. Badrussalam Surabaya dalam mengikuti olahraga *hockey*. Karena penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan yang perlu disempurnakan lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Brian, C. 2006. *Instant Motivation*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Desi P. 2009. Motivasi Pelajaran yang Mengikuti Olahraga Bela Diri Taekwondo di Club Taekwondo Lidah Wetan Surabaya. *Skripsi tidak di publikasikan*. Surabaya: Unesa.
- Gunarsa, S.D. 2004. *Psikologi Olahraga*. Jakarta: PT BPK Gunung Media.
- Maksum, A. 2006. *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Fakultas Ilmu Keolahragaan Unesa.
- Maksum, A. 2007. *Psikologi Olahraga*. Surabaya: Fakultas Ilmu Keolahragaan Unesa.
- Moleong, J.L. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar, H. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cetakan Keempat. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Subyantoro A. dan Suwanto F.X. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: CV Andy Offset.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV ALFABETA. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Syafi'i, I. 2007. Faktor-faktor Pendukung Keberhasilan Ekstrakurikuler Olahraga Hockey di SMA Negeri 1 Kwanyar Bangkalan. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Surabaya: Unesa.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

1. *Education and Human Development Journal* berisi artikel tentang kajian teori dan hasil penelitian di bidang pendidikan.
2. Artikel dikirim belum pernah dimuat di media cetak lain, ditulis dalam bahasa Indonesia/Inggris dan diketik dengan program Microsoft Word dengan font 12, menggunakan huruf Times New Roman spasi 1,5, pada kertas A4 sepanjang 15–20 halaman, dikirim ke email: ehdj@unusa.ac.id
3. Identitas penulis artikel ditulis tanpa gelar akademik ditempatkan di bawah judul artikel disertai nama dan alamat institusi, alamat e-mail dan telepon/HP, untuk memudahkan komunikasi. Jika penulis terdiri dari empat orang atau lebih, yang dicantumkan di dalam judul adalah nama penulis utama, sedangkan nama penulis lainnya dicantumkan sebagai catatan kaki pada halaman pertama.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
Judul
 - Nama Penulis (tanpa gelar akademik)
 - Abstrak (75–100 kata) dalam bahasa Indonesia dan Inggris dengan program Microsoft Word dengan font 12, menggunakan huruf Times New Roman spasi 1, pada kertas A4.
 - Kata-kata kunci (maksimal 5 kata)
 - Pendahuluan (tanpa subjudul) memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, rangkuman kajian teoretis, dan tujuan penelitian
 - Tinjauan pustaka (memuat sedikit teori yang mendasari tulisan)
 - Metode
 - Hasil dan pembahasan (dapat dibagi beberapa sub bagian)
 - Simpulan dan saran
 - Daftar pustaka (rujukan minimal 70% terbitan 10 tahun terakhir dan hanya memuat sumber-sumber yang di rujuk saja)
5. Artikel kajian teoretis (non-penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Abstrak (75–100 kata) dalam bahasa Indonesia dan Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan (tanpa subjudul) memuat pengantar topik utama diakhiri dengan rumusan tentang hal-hal pokok yang akan dibahas.
 - Subjudul
 - Subjudul
 - Subjudul
 - Subjudul
 - Penutup
 - Daftar pustaka
6. Sumber rujukan diharapkan dari sumber primer, seperti laporan penelitian (skripsi, tesis, disertasi) atau artikel hasil penelitian yang dimuat dalam jurnal berkala ilmiah, dan ditulis secara alfabetis.
7. Penulis diwajibkan menyumbang biaya penerbitan dengan besaran yang layak.
8. Daftar rujukan ditulis dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.
Buku:
Anderson, D.W., Vault, V.D. & Dickson, C.E. 1999. *Problem and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.
Buku kumpulan artikel:
Sukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.).2002. *Menulis artikel untuk jurnal ilmiah*. (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.
Artikel dalam buku kumpulan artikel:
Russel, T. 1998. An alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm.62-84). London: Routledge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C. L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4):57–61

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. Sekolah Unggulan atukah Sekolah Pengunggulan? *Majapahit Pos*, hlm. 4&11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm.3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2004. Malang: Angkasa.

Buku terjemahan:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Makmara. Thontjie. 2009. *Tuturan Persuasif Wiraniaga dalam Berbahasa Indonesia: Kajian Etnografi Komunikasi*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (Karya Individual):

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 12 Juni 1996).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Widiati, Utami. 2008. Pembelajaran Membaca-Menulis melalui Buddy Journals untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris. *Jurnal Bahasa dan Seni*. (Online), Tahun 36, Nomor 2, Agustus 2008 (<http://sastra.um.ac.id>, diakses 3 Februari 2010).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. NETRAIN Discussion List, (Online), NETRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 November 1995).

Internet (e-mail pribadi):

Naga, D.S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. E-mail kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi atau saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.